

Lampiran 1 Analisis Strategi Ethos

No	Tanggal	Pranala	Bagian Konten	Kutipan	Interpretasi
1.	29 September 2023	https://youtu.be/b7SnNcjTOQo?si=s-qfYRM089q8V_0i	Bagian 1 Video 1	• (E.B1.V1.1) (0:28) Kok dia dapat jauh lebih banyak daripada saya? • (E.B1.V1.2) (0:32) Semudah itu, perasaan kamu berubah • (E.B1.V1.3) (0:58) Syukuri rezekimu, dan berterima kasihlah atas apa yang Tuhan sudah berikan di dalam hidupmu • (E.B1.V1.4) (1:04) Ingat, membandingkan adalah pencuri kebahagiaan	• Pada menit ke (0:32) dan (0:35) disampaikan dengan gaya bicara yang tenang, tidak menghakimi, dan mengajak merenung. Gaya pembicaraan seperti ini membangun kesan Merry Riana adalah orang yang bijak dan mengerti psikologi manusia sehingga menambah kredibilitas moral dan intelektual. • Tuturan menit ke (0:58) membawa pesan syukur dan religious yang resonasi dengan nilai kehidupan, menciptakan kesan bahwa pembicara memiliki integritas dan nilai hidup yang kuat. • Tuturan menit ke (1:08) menunjukkan <i>Ethos</i> karena mengandung kebijaksanaan. Merry Riana memberi nasihat hidup yang berasal dari pengalaman Merry Riana sebagai motivator. • Tuturan menit (1:14) Merry Riana menegaskan kembali hal yang disampaikan sebelumnya, memberikan kesan memastikan bahwa target audiens mengerti apa yang disampaikan oleh Merry Riana.
			Bagian 1 Video 2	• (E.B1.V2.1) (1:18) Kalau gelas ini ibaratnya adalah anak kita, dan air ini adalah cinta • (E.B1.V2.2) (1:45) Ya, bagikan kotoran-kotoran yang mengeruhkan air ini	• Tuturan pada menit (1:18) Merry Riana menggunakan contoh sederhana namun bermakna, dengan memperlihatkan kebijaksanaannya dalam memaknai hubungan orang tua dan anak. Merry Riana menunjukkan sikap bijaksana dan empatik dengan tidak menyalahkan tetapi mengajak audiens merenung dengan nada tenang dan lembut. • Tuturan pada menit (1:45) penggunaan metafora (gelas, air, kotoran) menandakan ia menguasai cara komunikasi yang reflektif, menambah kredibilitasnya sebagai pembicara yang peka dan profesional.

			Bagian 1 Video 3 • (E.B1.V3.1) (3:33) Jadi artinya kalau bola pingpong ini adalah kamu • (E.B1.V3.1) (3:45) Maka semakin kamu juga akan bisa keluar dari masalah-masalah itu dan naik ke atas	• Tutaran pada menit (3:33) mengandung <i>Ethos</i> karena Merry Riana menggunakan analogi sederhana namun relevan yang menunjukkan kemampuan menyampaikan konsep rumit secara mudah dipahami, meningkatkan kredibilitas sebagai motivator. Analogi bola pingpong, kerikil, dan air menggambarkan bahwa ia berpengalaman dalam menjelaskan konsep psikologi kehidupan secara visual dan bermakna. • Tutaran pada menit (3:45) mengandung <i>Ethos</i> karena Merry Riana menyampaikan pesan dengan nada positif dan percaya diri, memperlihatkan bahwa ia memiliki pengalaman dan otoritas dalam memberikan nasihat pengembangan diri.
			Bagian 1 Video 4 • (E.B1.V4.1) (4:02) Sekarang saya ingin kamu mengubah sembilan menjadi enam dengan menggunakan spidol ini dalam satu garisan • (E.B1.V4.2) (4:08) Hmm, gimana ya? • (E.B1.V4.3) (4:14) Begini? • (E.B1.V4.4) (4:16) Salah • (E.B1.V4.5) (4:19) Sekali lagi • (E.B1.V4.7) (4:24) Ini • (E.B1.V4.8) (4:26) Salah • (E.B1.V4.9) (4:27) Salah	• Pada keseluruhan tuturan tersebut mengandung <i>Ethos</i> karena Merry Riana menunjukkan kemampuan mengajar dan membimbing secara visual dan interaktif, membangun kepercayaan audiens terhadap keahliannya. Merry Riana tampil sebagai seseorang yang menguasai teknik berfikir kreatif dan pengembangan diri. Gaya penyampaian yang penuh percaya diri, jelas, dan positif memperkuat citra sebagai sosok profesional dan inspiratif. Hasilnya audiens mempercayai bahwa ia layak didengar dan diikuti, Maka <i>Ethos</i> telah terbentuk.

				• (E.B1.V4.10) (4:33) Sekarang perhatikan baik-baik	
		Bagian 1 Video 5	• (E.B1.V5.1) (5:14) Oke, sekarang saya akan memutar videonya. • (E.B1.V5.2) (6:04) Tapi orang yang hebat adalah dia yang juga bisa cepat beradaptasi	• Tuturan pada menit (5:14) mengandung <i>Ethos</i> karena Merry Riana tampil sebagai pembicara yang mampu menjelaskan hal kompleks (otak kiri/kiri, persepsi visual. Psikologi kognitif) dalam cara yang sederhana dan aplikatif, membangun kredibilitas intelektual. Merry Riana menggunakan pendekatan visual dan interaktif, yang memperlihatkan penguasaannya terhadap materi dan kemampuan mengajar secara menarik. • Tuturan pada menit (6:04) mengandung <i>Ethos</i> karena nada bicara Merry Riana yang lembut namun penuh keyakinan menciptakan kesan bahwa ia adalah figur terpercaya dan inspiratif.	
		Bagian 1 Video 6	• (E.B1.V6.1) (7:03) Saya akan tunjukkan ke kamu • (E.B1.V6.2) (7:05) Gimana caranya membuat yang tidak mungkin • (E.B1.V6.3) (7:07) Impossible • (E.B1.V6.4) (7:08) Menjadi mungkin • (E.B1.V6.5) (7:09) Kalau kertas ini ibaratnya adalah pikiran kamu	• Tuturan kutipan menit (7:03), (7:05), (7:07) dan (7:08) mengandung strategi <i>Ethos</i> karena Merry Riana memosisikan diri sebagai mentor yang tidak menggurui lawan bicara atau audiens, sebaliknya ia bertutur kata baik, sopan, serta mengarahkan pelan-pelan kemana harusnya audiens bertindak. Melalui hal tersebut, Merry Riana membangun kredibilitas sebagai mentor yang dapat dipercaya. • Tuturan menit ke (7:09) mengandung <i>Ethos</i> karena Merry Riana menggunakan analogi praktis dan alat sederhana untuk menyampaikan ide besar, yang menunjukkan penguasaan retorika visual dan edukatif. Merry Riana menampilkan dirinya sebagai seseorang yang berpengalaman dan mampu menyelesaikan tantangan, bukan hanya berbicara, tapi menunjukkan langsung dengan aksi. Gaya bicara penuh keyakinan, disertai contoh konkret membuktikan bahwa ia layak dipercaya.	
		Bagian 1 Video 7	• (E.B1.V7.1) (8:33) Coba kamu pecahkan telur ini	• Tuturan pada menit (8:33) dan (8:34) mengandung <i>Ethos</i> karena Merry Riana menunjukkan kredibilitas sebagai pembicara informatif	

				• (E.B1.V7.2) (8:34) Tapi hanya dengan satu gungaman tangan aja • (E.B1.V7.3) (8:43) Iya, banyak yang gak tahu • (E.B1.V7.4) (8:45) Bahwa sebenarnya hampir gak mungkin	dan berwawasan dengan mengungkap fakta menarik dan tidak umum, yaitu kekuatan cangkang telur. • Tuturan pada menit (8:43) dan (8:45) Merry Riana menggunakan demonstrasi langsung sebagai media penyimpanan ide, yang menambah kepercayaan audiens terhadap dirinya sebagai pembicaraan yang berpengalaman.
2.	2 November 2023	https://youtu.be/QQ_aHzzNkRw?si=ST1mckUB-BV0CH5D	Bagian 3 Video 1	• (E.B3.V1.1) (0:11) Apa yang akan terjadi kalau saya dekatkan balon ini ke api?	• Kutipan menit (0:11) mengandung <i>Ethos</i> karena dengan menggunakan pendekatan eksperimen kecil, ia mencoba untuk membangun kredibilitas bahwa ia adalah motivator yang patut dipercaya.
			Bagian 3 Video 2	• (E.B3.V1.2) (0:55) Apa yang terjadi kalau saya melakukan ini?	• Tuturan pada menit (0:55) mengandung <i>Ethos</i> karena mengandung pembangunan kredibilitas, rasa percaya diri. Meskipun hal ini implisit, namun dapat dilihat dari kutipan menit (0:55) Merry Riana secara tidak langsung menempatkan dirinya dalam posisi yang terbuka untuk diuji. Ia tak hanya menyuruh atau menasehati, tapi juga menunjukkan bahwa dirinya siap bertindak, menjadi contoh. Ini memperkuat kredibilitas karena ia menunjukkan bahwa ia tidak sekadar berbicara.
			Bagian 3 Video 3	• (E.B3.V3.1) (2:05) Lihat apa yang terjadi ketika balon ini saya lepaskan • (E.B3.V3.2) (2:09) Ya, balonnya jatuh Miss Merry	• Tuturan pada menit (2:05) dan (2:09) mengandung <i>Ethos</i> Kalimat ini menunjukkan bahwa pembicara melakukan aksi langsung yaitu melepaskan balon. Tindakan ini membuat audiens melihat bukti nyata, bukan sekadar mendengar. Dalam retorika, ini memperkuat kredibilitas pembicara karena dia membuktikan ucapannya secara langsung.
			Bagian 3 Video 4	• (E.B3.V4.1) (3:20) Ini apa? • (E.B3.V4.2) (3:21) Balon	• Keseluruhan tuturan tersebut mencerminkan <i>Ethos</i> karena pembicara membangun kredibilitas melalui pendekatan yang interaktif dan demonstratif. Dengan bertanya langsung kepada audiens dan melibatkan mereka dalam observasi (<Apa yang akan terjadi kalau

			• (E.B3.V4.3) (3:21) Kalau ini? • (E.B3.V4.4) (3:23) Tusuk gigi • (E.B3.V4.5) (3:23) Apa akan terjadi kalau saya melakukan ini?	<i>saya melakukan ini?=></i> , pembicara menunjukkan bahwa ia menguasai materi dan layak dipercaya. Sikap ini mencerminkan otoritas, keahlian, serta itikad baik, sehingga memperkuat kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan.
		Bagian 3 Video 5	• (E.B3.V5.1) (4:23) Kalau balon ini ibarat kamu • (E.B3.V5.2) (4:25) Dan saya ingin kamu berada di atas paku-paku ini • (E.B3.V5.3) (4:28) Maukah kamu melakukannya?	• Tuturan pada menit (4:23) dan (4:25) mencerminkan <i>Ethos</i> karena pembicara menunjukkan otoritas dan kepedulian. • Tuturan pada menit (4:28) mengandung <i>Ethos</i> karena ia mengajukan tantangan dengan tetap menghargai keputusan audiens, membangun kepercayaan dan menunjukkan bahwa ia layak dipercaya.
		Bagian 3 Video 6	• (E.B3.V6.1) (4:58) Balon ini ibarat kamu dan paku-paku ini ibaratnya tantangan • (E.B3.V6.2) (5:02) Bukan tantangannya yang nggak berat • (E.B3.V6.3) (5:04) Tapi kamunya aja yang udah lebih kuat • (E.B3.V6.4) (5:06) Kamu itu jauh lebih kuat dan jauh lebih tangguh dari apa yang kamu pikirkan	• Tuturan pada menit (4:58) mencerminkan <i>Ethos</i> karena pembicara menggunakan analogi sederhana dan menghubungkan dengan kenyataan yang dialami audines, melalui hal tersebut Merry Riana menampilkan kredibilitas • Tuturan pada menit (5:02), (5:04) dan (5:06) ini mencerminkan <i>Ethos</i> karena pembicara menunjukkan pemahaman dan kepercayaan diri, sehingga membangun kredibilitas. Ia tampil sebagai sosok yang meyakinkan dan layak dipercaya dalam memberikan motivasi.

			Bagian 3 Video 7	• (E.B3.V7.1) (6:35) Ini apa? • (E.B3.V7.2) (6:36) Balon • (E.B3.V7.3) (6:37) Ini apa? • (E.B3.V7.4) (6:38) Wadah • (E.B3.V7.5) (6:39) Bisakah kamu mengangkat wadah ini naik ke atas dengan balon ini?	• Keseluruhan tuturan ini mencerminkan <i>Ethos</i> karena pembicara membangun kredibilitas dan otoritas melalui pendekatan yang bersifat eksploratif dan edukatif. Dengan mengajukan pertanyaan langsung dan mengaitkannya dengan percobaan nyata, pembicara menunjukkan bahwa ia menguasai materi dan mampu memandu audiens dalam proses berpikir kritis. Sikap ini mencerminkan keahlian dan kepemimpinan, yang membuatnya layak dipercaya.
3.	26 Oktober 2023	https://youtu.be/RMsgVGPYYUc?si=TYdXqwzSpS-ERAKy	Bagian 4 Video 1	• (E.B4.V1.1) (0:06) Ini apa? • (E.B4.V1.2) (0:07) Rumah-rumahan • (E.B4.V1.3) (0:08) Apa yang terjadi kalau salah satu potongan ini hilang secara tiba-tiba?	• Tuturan menit (0:06), (0:07) dan (0:08) mengandung <i>Ethos</i> meskipun secara implisit karena pembicara menggunakan analogi sederhana membuat audiens berpikir, namun dibalik itu kredibilitas Merry Riana terlihat
			Bagian 4 Video 2	• (E.B4.V2.1) (2:02) Kalau gelas ini ibaratnya adalah anak kita dan air ini adalah cinta	• Tuturan pada menit (2:02) mengandung unsur <i>Ethos</i> karena untuk menunjukkan kredibilitasnya Merry Riana menggunakan analogi sederhana.
			Bagian 4 Video 3	• (E.B4.V3.1) (3:37) Api? • (E.B4.V3.2) (3:42) Ini apa? • (E.B4.V3.3) (3:43) Korek api	• Kutipan tersebut mengandung <i>Ethos</i> karena Merry Riana menciptakan suasana melalui interaksi langsung pada menit (3:37) dan (3:42) bukan sekadar pertanyaan, tetapi strategi pembicara untuk melibatkan audiens secara aktif. Dengan membuat audiens terlibat dapat membangun hubungan akrab dan saling menghargai. Ini

			• (E.B4.V3.4) (3:44) Betul, sekarang perhatikan baik-baik • (E.B4.V3.5) (3:46) Kalau batang korek api ini adalah kamu	termasuk <i>Ethos</i> karena pembicara harus terlihat berpengetahuan sekaligus memiliki karakter yang dapat dipercaya. • Tuturan menit ke (3:43), (3:44) dan (3:46) menggunakan analogi sederhana pembicara membangun citra sebagai orang yang ahli dalam memberikan motivasi dan mampu mengaitkan objek sederhana dengan pelajaran hidup.
		Bagian 4 Video 4	• (E.B4.V4.1) (5:15) Ini apa? • (E.B4.V4.2) (5:16) Botol isi air • (E.B4.V4.3) (5:18) Betul, tapi airnya belum penuh ya • (E.B4.V4.4) (5:21) Kalau ini apa? • (E.B4.V4.5) (5:22) Paku	• Keseluruhan tuturan tersebut mengandung <i>Ethos</i> karena pembicara menegaskan otoritas dan kredibilitasnya sebagai pengajar. Dalam tuturan <Ini apa?... Botol isi air... Betul, tapi airnya belum penuh... Kalau ini apa? ... Paku=. Merry Riana memandu audiens dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana, lalu memberika konfirmasi jawaban <Betul=. Hal ini membangun kepercayaan audiens bahwa ia memang paham topik yang dibahas, sekaligus menempatkannya sebagai sosok yang layak diikuti.
		Bagian 4 Video 5	• (E.B4.V5.1) (6:39) Ini apa? • (E.B4.V5.2) (6:41) Keranjang kosong • (E.B4.V5.3) (6:42) Ini apa? • (E.B4.V5.4) (6:42) Kertas-kertas sampah • (E.B4.V5.5) (6:43) Betul • (E.B4.V5.6) (6:44) Nah sekarang bayangkan keranjang ini adalah	• Keseluruhan tuturan tersebut mengandung <i>Ethos</i> karena tuturan <Ini apa? ... Keranjang kosong ... Ini apa? Kertas-kerta sampah ... Betul= menunjukkan peran pembicara sebagai figur otoritatif yang memandu jalannya interaksi. Dengan bertanya dan kemudian mengonfirmasi jawaban audiens, ia menegaskan kredibilitasnya sebagai orang yang memahami topik. Cara ini membangun kepercayaan karena audiens merasa dipandu dengan benar menuju pemahaman yang lebih dalam sebelum pembicara melanjutkan analoginya (<bayangkan keranjang ini adalah...=).
		Bagian 4 Video 6	• (E.B4.V6.1) (8:20) Sekarang apa yang akan terjadi kalau botol ini	• Tuturan pada menit (8:20), (8:23), (8:24), dan (8:26) mengandung <i>Ethos</i> karennna menunjukan otoritas pembicara dalam mengarah perhatian audiens. Dengan memberikan contoh konkret melalui

				• (E.B4.V6.2) (8:23) Saya pukul • (E.B4.V6.3) (8:24) Saya remas-remas • (E.B4.V6.4) (8:26) Dan saya tekan-tekan	tindakan , pembicara memperkuat posisinya sebagai sosok yang menguasai materi dan mampu menunjukkan bukti nyata. Hal ini membangun kepercayaan karena audiens melihat bahwa ia tidak hanya bicara tetapi juga mendemonstrasikan apa yang dimaksud.
5.	16 November 2023	https://youtu.be/TxByJyS3ZdI?si=_PlsXz_OSbsSh_kg	Bagian 5 Video 1	• (E.B5.V1.1) (1:13) Saya yakin tidak lama lagi • (E.B5.V1.2) (1:16) Suatu saat nanti • (E.B5.V1.3) (1:17) Kamu juga akan bisa melihat bangunan yang begitu kokoh	• Tuturan pada menit (1:13), (1:16), dan (1:17) mengandung <i>Ethos</i> karena sebagai pembicara, Merry Riana membangun citra melalui pengungkapan rasa percaya dirinya kepada audiens dengan menumbuhkan rasa percaya diri audiens. Tak hanya itu, dalam tuturan tersebut Merry Riana menyelipkan dukungan emosi yang semakin menguatkan kredibilitas percaya diri yang berusaha ia tumbuhkan dalam diri audiens.
			Bagian 5 Video 2	• (E.B5.V2.1) (2:09) Ya, buat saya • (E.B5.V2.2) (2:11) Langkah pertama untuk mengatasi burn out • (E.B5.V2.3) (2:13) Adalah dengan breathe in	• Tuturan pada menit (2:09), (2:11) dan (2:13) mengandung <i>Ethos</i> karena tuturan <Ya, buat saya langkah pertama untuk mengatasi burn out adalah dengan <i>breathe in</i>= menunjukkan <i>ethos</i> karena penutur berbicara berdasarkan pengalaman pribadi dan menampilkan diri sebagai sosok yang tenang serta berpengetahuan dalam menghadapi <i>burn out</i>, sehingga menimbulkan kesan kredibel dan dapat dipercaya.
			Bagian 5 Video 3	• (E.B5.V3.1) (3:08) Coba aja kamu sobek pakai tangan • (E.B5.V3.2) (3:11) Saya coba ya	• Tuturan pada menit (3:08) dan (3:11) mengandung <i>Ethos</i> karena memberikan bukti nyata melalui eksperimen langsung, pembicara dapat menegaskan kepercayaan bahwa ucapannya bisa dibuktikan. Lebih lanjut, Merry Riana menunjukan kredibilitasnya pada menit (3:11) dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh, hal ini dapat meningkatkan dan membuktikan ucapan maupun tindakan yang dilakukan pembicara memang benar adanya.
			Bagian 5 Video 4	• (E.B5.V4.1) (4:17) Betul harusnya sih seperti itu ya	• Tuturan pada menit (4:17) menunjukkan <i>Ethos</i> karena penutur menegaskan kepercayaannya terhadap nilai atau pendapat yang

					benar. Ungkapan <Betul harusnya sih seperti itu ya= mencerminkan sikap yakin dan berwibawa, seolah penutur memahami norma atau prinsip yang seharusnya diikuti. Hal ini membangun citra kredibilitas dan keandalan penutur, sehingga pendengar cenderung mempercayai pandangannya.
		Bagian 5 Video 5	• (E.B5.V5.1) (5:58) Lihat apa yang terjadi ketika balon ini saya lepaskan	• Tuturan pada menit (5:58) menunjukkan <i>Ethos</i> karena penutur menampilkan demonstrasi langsung untuk memperkuat kredibilitasnya. Dengan mengatakan, <Lihat apa yang terjadi ketika balon ini saya lepaskan,= penutur menunjukkan bahwa ia memiliki kendali dan pengetahuan atas hal yang akan diperagakan, sehingga menimbulkan kepercayaan dan otoritas di mata pendengar. Tindakan tersebut memperkuat citra penutur sebagai sosok yang berpengalaman dan kompeten dalam menjelaskan makna atau pelajaran melalui contoh nyata.	
		Bagian 5 Video 6	• (E.B5.V6.1) (7:14) Bisa bedain gak antara dua telur ini? • (E.B5.V6.2) (7:17) Gak bisa, keduanya terlihat sama	• Tuturan pada menit (7:14) menunjukkan <i>Ethos</i> karena penutur menampilkan kredibilitasnya sebagai pengamat yang teliti. Dengan menantang pendengar untuk membedakan dua telur, penutur menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengamati dan membimbing percobaan atau penjelasan. Hal ini membangun kepercayaan pendengar bahwa penutur kompeten dan dapat diandalkan dalam menyampaikan informasi atau demonstrasi.	
		Bagian 5 Video 7	• (E.B5.V7.1) (8:02) Sekarang saya akan memadamkan gelilin ini • (E.B5.V7.2) (8:05) Tapi perhatikan baik-baik ya	• Tuturan pada menit (8:02) dan (8:05) menunjukkan <i>Ethos</i> karena penutur menampilkan kewibawaan dan kredibilitasnya dalam melakukan demonstrasi. Dengan mengatakan <Sekarang saya akan memadamkan gelilin ini, tapi perhatikan baik-baik ya,= penutur menunjukkan bahwa ia menguasai tindakan yang akan diperagakan dan mengarahkan perhatian pendengar, sehingga membangun kepercayaan dan otoritas sebagai sosok yang kompeten.	

6.	16 November 2023	https://youtu.be/TxByJyS3ZdI?si=eusN3XHZMsHHfrX-	Bagian 6 Video 1	• (E.B6.V1.1) (1:06) Dia bisa menghapus dan menghilangkan • (E.B6.V1.2) (1:08) segala hal negatif yang melekat di hatimu	• Tuturan pada menit (1:06) dan (1:08) menunjukkan <i>Ethos</i> karena penutur menampilkan kredibilitas dan wibawa dengan menyampaikan kemampuan seseorang (atau sesuatu) yang dipercaya bisa menghapus hal negatif dari hati. Pernyataan ini membangun kepercayaan pendengar bahwa penutur mengetahui sumber atau cara yang dapat memberikan ketenangan dan transformasi emosional, sehingga menegaskan otoritasnya dalam memberi nasihat atau bimbingan.
			Bagian 6 Video 2	• (E.B6.V2.1) (1:30) Sekarang coba kamu lihat ini.	• Tuturan tersebut menunjukkan <i>Ethos</i> karena penutur menegaskan kewibawaan dan kredibilitasnya dengan mengarahkan perhatian pendengar. Ungkapan <Sekarang coba kamu lihat ini> menunjukkan bahwa penutur menguasai situasi atau materi yang diperagakan, sehingga membangun kepercayaan pendengar bahwa apa yang diperlihatkan penting dan layak diperhatikan.
			Bagian 6 Video 3	• (E.B6.V3.1) (2:12) Sekarang saya akan memadamkan lilin ini,	• Tuturan pada menit (2:12) menunjukkan <i>Ethos</i> karena penutur menampilkan kewibawaan dan kredibilitasnya dalam melakukan demonstrasi. Dengan mengatakan <Sekarang saya akan memadamkan lilin ini>, penutur menunjukkan bahwa ia menguasai tindakan yang akan dilakukan, sehingga membangun kepercayaan pendengar bahwa ia kompeten dan dapat diandalkan dalam menjelaskan atau memperagakan sesuatu.
			Bagian 6 Video 4	• (E.B6.V4.1) (3:03) Sekarang apa yang akan terjadi • (E.B6.V4.2) (3:04) kalau botol ini saya pukul	• Tuturan pada menit (3:03) dan (3:04) <Sekarang apa yang akan terjadi kalau botol ini saya pukul> menunjukkan <i>Ethos</i> karena penutur menegaskan kewibawaan dan otoritasnya melalui percobaan langsung. Dengan mengajukan pertanyaan retorik sambil bersiap melakukan tindakan, penutur menampilkan diri sebagai sosok yang menguasai situasi dan berani memberikan bukti nyata, hal ini membangun kepercayaan pendengar bahwa apa yang disampaikan bukan sekadar teori, melainkan pengalaman atau demonstrasi yang dapat dipercaya.

			Bagian 6 Video 5 • (E.B6.V5.1) (3:51) Ini apa? • (E.B6.V5.2) (3:52) Gelas isi air.	• Tuturan pada menit (3:15) dan (3:52) <Ini apa?=> menunjukkan <i>ethos</i> karena penutur menampilkan kewibawaan dan peran sebagai pemandu atau pengajar. Dengan mengajukan pertanyaan langsung, penutur menempatkan diri sebagai sosok yang mengarahkan perhatian pendengar dan membimbing mereka untuk menemukan jawaban, sehingga membangun kepercayaan dan otoritas dalam komunikasi.
			Bagian 6 Video 6 • (E.B6.V6.1) (4:58) Ini apa? • (E.B6.V6.2) (4:59) Balon. • (E.B6.V6.3) (5:00) Kalau ini? • (E.B6.V6.4) (5:01) Peset gigi.	• Tuturan keseluruhan menunjukkan <i>Ethos</i> karena penutur menampilkan kewibawaan dan kredibilitasnya sebagai pengarah atau pengajar. Dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban, penutur menunjukkan kontrol atas materi dan membimbing pendengar untuk memahami objek atau konsep yang diperkenalkan, sehingga membangun kepercayaan dan otoritas dalam komunikasi.
			Bagian 6 Video 7 • (E.B6.V7.1) (5:58) Ini apa? • (E.B6.V7.2) (5:59) Lilin dalam gelas. • (E.B6.V7.3) (6:00) Ini apa? • (E.B6.V7.4) (6:01) Air. • (E.B6.V7.5) (6:02) Betul.	• Tuturan keseluruhan menunjukkan <i>Ethos</i> karena penutur menampilkan kewibawaan dan kredibilitasnya sebagai pengarah atau pengajar. Dengan mengajukan pertanyaan dan memastikan jawaban yang benar <Betul=>, penutur menunjukkan penguasaan materi dan membimbing pendengar, sehingga membangun kepercayaan dan otoritas dalam komunikasi.
			Bagoan 6 Video 8 • (E.B6.V8.1) (7:23) Kalau botol ini ibaratnya kamu • (E.B6.V8.2) (7:25) dan taku ini adalah omongan-omongan orang yang begitu tajam.	• Tuturan pada menit (7:23) dan (7:25) mengandung <i>Ethos</i> karena penutur menunjukkan dirinya sebagai seseorang yang memahami dinamika emosi dan kehidupan pribadi pendengar. Ia menggunakan metafora sederhana (botol dan taku) yang mudah dipahami, menandakan bahwa penutur memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan pemahaman psikologis terhadap pendengar. Hal ini menumbuhkan kepercayaan, karena penutur tidak sekadar memberi

					ceramah, tetapi mengaitkan pesan moral dengan sesuatu yang konkret dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Penutur menggunakan gaya bahasa akrab dan santai (<baperan=, <jahat-jahat deh=, <gampang banget stres=), yang menunjukkan kedekatan dengan audiens muda, namun tetap menjaga wibawa dan keseriusan pesan. Gaya ini memperkuat <i>Ethos</i> komunikatif, karena penutur terlihat rendah hati dan tidak menggurui, tetapi tetap memberi nasihat yang mendalam.
7.	30 November 2023	https://youtu.be/nRTS43Vt58k?si=KpbK6lwXaZUXGVlJ	Bagian 7 Video 1	• (E.B6.V7.1) (0:06) Ini apa? • (E.B6.V7.2) (0:07) Coklat dan wadah. • (E.B6.V7.3) (0:08) Betul, coklat ini akan ditaruh di salah satu wadah	• <i>Ethos</i> terlihat dari keseluruhan tuturan menunjukan <i>Ethos</i>, karena pembicara menempatkan diri sebagai instruktur yang menguasai prosedur eksperimen sederhana. Cara ia mengajukan pertanyaan dan memastikan jawaban audiens benar menunjukan bahwa ia memiliki kontrol penuh atas konteks percobaan. Pendekatan tanya jawab singkat juga menunjukan kejelasan komunikasi, yang menurut Aristoteles merupakan aspek penting <i>Ethos</i> karena membentuk persepsi kompeten pada diri pembicara.
			Bagian 7 Video 2	• (E.B7.V1.1) (2:16) Betul, objeknya terlihat bergerak diagonal. • (E.B7.V1.2) (2:24) Sesungguhnya tahu nggak bahwa objek ini bergerak secara horizontal.	• Tuturan pada menit (2:16) menunjukan <i>Ethos</i> karena menampilkan konteks keahlian kognitif dan analitis. Pembicara sedang mengoreksi persepsi audiens tentang arah Gerak objek. Ia memperlihatkan pengetahuan yang lebih dalam dibandingkan pengamat awam. • Tuturan pada menit (2:24) menunjukan unsur <i>Ethos</i> karena Merry Riana mampu mengungkap perbedaan antara persepsi dan realitas fisik. Penggunaan kata <sesungguhnya= menandakan bahwa ia memiliki pemahaman yang lebih akurat, memperkuat posisinya sebagai sumber pengetahuan terpercaya.
			Bagian 7 Video 3	• (E.B7.V3.1) (5:35) <i>the true science of intelligence is the ability to entertain two contradictory ideas simultaneously.</i>	• Tuturan pada menit (5:35) menunjukan unsur <i>Ethos</i>, karena tuturan tersebut menempatkan pembicara sebagai seseorang yang dapat memahami konsep abstrak, mampu menjelaskan fenomena mental manusia dan menghubungkan konsep tersebut dengan pesan motivasional. Ia menegaskan bahwa ia tidak hanya berbicara

					berdasarkan opini pribadi, tetapi juga berdasarkan kerangka teoritis. Hal ini memperkuat <i>Ethos</i> kredibilitas.
			Bagian 7 Video 4	(E.B7.V4.1) (6:06) Eits, tunggu dulu, daripada kamu langsung berasumsi bahwa saya salah, lebih baik kamu bertanya.	Tuturan menit (6:06) menunjukkan <i>Ethos</i> integritas. Pembicara menegaskan nilai bahwa bertanya lebih baik daripada berasumsi, yang merupakan prinsip komunikasi yang etis dan terbuka. Ia menampilkan diri sebagai figure yang tidak anti kritik, tetapi menghargai klarifikasi dan mendorong komunikasi yang sehat. Dengan mengarahkan audiens untuk tidak langsung mengambil kesimpulan, pembicara membangun citra diri sebagai pribadi yang adil, rasional, dan terbuka. Ini adalah elemen <i>ethos</i> yang sangat kuat karena <i>ethos</i> bukan hanya soal kompetensi, tetapi juga karakter moral.
			Bagian 7 Video 5	(E.B7.V5.1) (7:07) Tau gak kamu kalau 8 ini saya bagi 2 hasilnya adalah 3?	Tuturan menit (7:07) menunjukkan <i>Ethos</i> karena pembicara menggunakan trik logika atau matematika untuk menarik perhatian audiens. Ia membangun kredibilitas melalui kemampuan mematahkan ekspektasi audiens tentang matematika. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa ia memahami konteks logika non-konvensional, ia ingin menantang asumsi audiens dan ia memiliki wewenang untuk mengarahkan proses berfikir audiens. Ini memperkuat <i>Ethos</i> kompetensi dalam ranah logika dan pembelajaran kreatif.
			Bagian 7 Video 6	(E.B7.V6.1) (8:21) Nah, sekarang saya ingin kamu membalikkan susunannya menjadi 1, 2, 3, dan 4	Tuturan menit (8:21) menunjukkan <i>Ethos</i> dalam bentuk otoritas instruksional. Pembicara memberikan perintah yang spesifik dan struktural, memperlihatkan bahwa ia memahami tujuan aktivitas, mengetahui langkah-langkahnya dan menuntun audiens agar mengikuti proses secara terarah. <i>Ethos</i> kompeten tercipta ketika pembicara memandu tindakan yang jelas, menunjukkan bahwa ia menguasai jalannya aktivitas.
9.	14 Desember	https://youtu.be/hRikx2iv	Bagian 9 Video 1	(E.B9.V1.1) (0:16) Nah, ada yang mengatakan	Tuturan pada menit (0:16) <i>Ethos</i> terlihat dari bagaimana Miss Merry membangun kepercayaan dan otoritas moral di hadapan

	2023	AFw?si=K-zpDDNWIE8VDQXC		bahwa sesungguhnya hidup kita itu harusnya menargetkan angka-angka ini	pendengar. Sejak awal, ia berbicara dengan nada yang tegas tetapi bersahabat, menunjukkan dirinya sebagai seseorang yang berpengetahuan dan berpengalaman dalam hal pengembangan diri. Kalimat seperti: <Nah, ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya hidup kita itu harusnya menargetkan angka-angka ini= menunjukkan bahwa ia berperan sebagai figur motivator yang dapat diandalkan. Etosnya juga terbentuk melalui cara ia menyusun pesan yang terstruktur dan inspiratif. Ia tidak hanya memberikan nasihat umum, tetapi mengaitkannya dengan simbol <angka= yang mudah diingat. Dengan demikian, Miss Merry tampil sebagai pembicara kredibel yang memiliki visi hidup jelas, berperilaku positif, dan ingin membimbing audiens menuju kesuksesan.
			Bagian 9 Video 2	• (E.B9.V2.1) (1:03) Ini apa? • (E.B9.V2.2) (1:04) Cek • (E.B9.V2.3) (1:04) Betul, ini adalah sebuah cek senilai 10 miliar rupiah • (E.B9.V2.4) (1:08) Dan sudah ada nama kamu disitu • (E.B9.V2.5) (1:10) Dan kamu hanya tinggal menguangkannya saja • (E.B9.V2.6) (1:12) Nah sekarang saya akan membawa cek ini ke Antartika	• Keseluruhan tuturan tersebutnMiss Merry menampilkan <i>Ethos</i> melalui kredibilitas dan gaya bicara yang meyakinkan. Ia berperan sebagai sosok bijak dan inspiratif yang memberikan perumpamaan konkret tentang nilai usaha dan kesempatan. Nada suaranya yang tenang dan penuh keyakinan membuat pendengar percaya pada pesan yang disampaikan.
			Bagian 9 Video 3	• (E.B9.V3.1) (2:16) Ini apa?	• <i>Ethos</i> terlihat dari keseluruhan tuturan dengan menampilkan kredibilitas dan gaya penyampaian Miss Merry sebagai motivator

			• (E.B9.V3.2) (2:18) Bulpen. • (E.B9.V3.3) (2:18) Ini apa? • (E.B9.V3.4) (2:19) Kertas. • (E.B9.V3.5) (2:20) Sekarang saya ingin kamu tulis nama saya Merry Riana di kertas ini dengan bulpen ini.=	yang berwibawa dan komunikatif. Ia menggunakan cara sederhana dan interaktif (menulis nama) untuk menjelaskan konsep besar tentang kebiasaan dan perubahan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ia memahami cara berpikir audiens dan mampu menyampaikan pesan penting dengan metode yang mudah dipahami. Hal ini menegaskan otoritas moral dan profesionalismenya sebagai pembicara inspiratif.
	Bagian 9 Video 4	• (E.B9.V4.1) (3:44) Ini apa? • (E.B9.V4.2) (3:48) Pensil. • (E.B9.V4.3) (3:49) Ini apa? • (E.B9.V4.4) (3:51) Pensil juga, tapi sudah diasah. • (E.B9.V4.5) (3:55) Nah sekarang saya akan kasih kamu pilihan...=>	• <i>Ethos</i> terlihat dari keseluruhan tuturan tampak dari kredibilitas Miss Merry sebagai pembicara yang bijak dan komunikatif. Ia menggunakan metode analogi sederhana (pensil diasah) untuk menjelaskan konsep kesiapan diri. Cara penyampaian yang tenang, jelas, dan penuh keakraban membuat pendengar percaya pada nasihatnya. Gaya penyampaian yang edukatif dan konkret memperkuat karakternya sebagai motivator yang berpengalaman dan mudah dipahami.	
	Bagian 9 Video 5	• (E.B9.V5.1) (4:37) Ini apa? • (E.B9.V5.2) (4:39) Apa. • (E.B9.V5.3) (4:40) Sekarang coba kamu makan apa ini.	• <i>Ethos</i> terlihat dari keseluruhan tuturan tampak dari cara Miss Merry berinteraksi secara ringan namun bermakna. Ia tampil sebagai pembicara yang ramah, bijak, dan mampu menjelaskan nilai hidup melalui contoh sederhana. Penggunaan benda konkret (permen atau makanan manis) memperlihatkan bahwa ia memahami cara menyampaikan pesan dengan cara yang mudah diterima oleh	

			• (E.B9.V5.4) (4:46) Manis gak? • (E.B9.V5.5) (4:47) Manis Miss Merry	pendengar, sehingga meningkatkan kredibilitas dan kedekatan emosionalnya.
		Bagian 9 Video 6	• (E.B9.V6.1) (5:21) Ini apa? • (E.B9.V6.2) (5:22) Mentos. • (E.B9.V6.3) (5:23) Ini apa? • (E.B9.V6.4) (5:24) Coca-Cola. • (E.B9.V6.5) (5:24) Sekarang saya akan memasukkan satu mentos ini ke dalam Coca-Cola. • (E.B9.V6.6) (5:28) Kita lihat reaksinya	• <i>Ethos</i> terlihat dari keseluruhan tuturan tampak dari cara Miss Merry menggunakan eksperimen sederhana dan menarik untuk menjelaskan makna kehidupan. Ia tampil sebagai sosok pembicara yang cerdas, kreatif, dan berpengalaman dalam menyampaikan pesan motivasi melalui demonstrasi nyata. Gaya komunikasinya yang interaktif juga membangun kepercayaan dan kedekatan dengan pendengar.
		Bagian 9 Video 7	• (E.B9.V7.1) (6:07) Ini apa? • (E.B9.V7.2) (6:08) Angka 0. • (E.B9.V7.3) (6:09) Ini apa? • (E.B9.V7.4) (6:10) Angka 1. • (E.B9.V7.5) (6:11) Kalau angka 0 melambangkan	• <i>Ethos</i> terlihat dari keseluruhan tuturan tampak dari kredibilitas dan kebijaksanaan Miss Merry sebagai pembicara. Ia menggunakan cara sederhana namun bermakna untuk mengajarkan nilai kehidupan melalui simbol angka yang mudah dipahami oleh audiens. Gaya bicaranya yang tenang dan reflektif menampilkan otoritas moral dan pengalaman hidup, sehingga membuat pendengar mempercayai nasihatnya.

				kegagalan dan angka 1 melambangkan kesuksesan, yang mana yang kamu mau?	
10.	29 Desember 2023	https://youtu.be/mNlcarYyF64?si=F7xKU49I0PH-EtJM0	Bagian 10 Video 1	• (E.B10.V1.1) (0:09) Kalau korek api ini saya ibaratkan sebagai kamu • (E.B10.V1.2) (0:12) Maka kamu pasti ingin setiap hari bisa hidup dengan penuh semangat • (E.B10.V1.3) (0:16) On fire	• Tuturan pada menit (0:09) menampilkan <i>Ethos</i> moral dan motivasional melalui penggunaan metafora korek api sebagai representasi diri audiens. Ketika ia mengaitkan objek sederhana dengan kondisi psikologis seseorang, pembicara menunjukkan bahwa ia memahami kebutuhan emosional manusia, sebuah bentuk <i>ethos</i> berdasarkan kecakapan interpersonal. • Tuturan pada menit (0:16) penggunaan frasa <i><on fire></i> memperkuat citra bahwa pembicara mampu memberikan dorongan moral yang relevan, sehingga audiens memandangnya sebagai figur tepercaya dalam memberikan arahan hidup. Dengan demikian, tuturan ini memancarkan kombinasi <i>Ethos</i> karakter (integritas empatik) dan <i>Ethos</i> kompetensi dalam memaknai simbol.
			Bagian 10 Video 2	• (E.B10.V2.1) (1:18) Ini apa? • (E.B10.V2.2) (1:20) Senter • (E.B10.V2.3) (1:20) Kalau saya nyalakan senternya, kira-kira apa yang akan terjadi? • (E.B10.V2.4) (1:24) Senternya menyala dari korek apinya • (E.B10.V2.5) (1:25) Dan mengeluarkan cahaya	• Rangkaian tuturan ini, pembicara menunjukkan <i>Ethos</i> kompetensi langkah demi langkah melalui demonstrasi penggunaan senter. Ia memandu proses observasi dengan pertanyaan-pertanyaan dasar seperti <i><Ini apa?></i> dan <i><Apa yang terjadi?></i>, yang menunjukkan bahwa ia menguasai struktur instruksional pembelajaran. Ketika audiens berasumsi bahwa senternya rusak, pembicara menegaskan: <i><Eits, tunggu dulu... sebelum menyimpulkan...></i> Ini memperlihatkan <i>ethos</i> integritas berpikir karena ia mengajarkan sikap tidak tergesa-gesa dan pentingnya verifikasi sebelum menyimpulkan sesuatu. Sikap tersebut memosisikan pembicara sebagai figur rasional, berhati-hati, dan penuh integritas, yang meningkatkan kepercayaannya di mata audiens.

			• (E.B10.V2.6) (1:26) Mari kita coba • (E.B10.V2.7) (1:30) Kok gak nyala ya? • (E.B10.V2.8) (1:32) Rusak nih pasti senternya • (E.B10.V2.9) (1:33) Ganti aja Miss Meri • (E.B10.V2.10) (1:35) Eits, tunggu dulu • (E.B10.V2.11) (1:36) Sebelum menyimpulkan bahwa senter ini rusak	
		Bagian 10 Video 3	• (E.B10.V3.1) (3:08) Sekarang coba kamu angkat gelas plastik isi beras ini dengan sumpit • (E.B10.V3.2) (3:19) Gak bisa Miss Mary • (E.B10.V3.3) (3:22) Oke, sekarang bagaimana dengan yang ini?	• Rangkaian tuturan ini menunjukan <i>Ethos</i> keahlian melalui penyusunan eksperimen yang sengaja dirancang untuk menantang persepsi audiens. Tuturan <coba kamu angkat...= menandakan bahwa ia memahami langkah-langkah demonstrasi yang mampu memancing rasa ingin tahu. Ketika audiens gagal, pembicara tidak menyalahkan, melainkan memberikan alternatif <bagaimana dengan yang ini?=. Respons ini membangun <i>Ethos</i> karakter berupa kesabaran, kepekaan, dan kemampuan membimbing tanpa menghakimi, citra penting dalam retorika edukatif.
		Bagian 10 Video 4	• (E.B10.V4.1) (4:01) Ini apa? • (E.B10.V4.2) (4:02) Bolpen	• Rangkaian tuturan termasuk <i>Ethos</i> tampak dari Pertanyaan bertahap seperti <Ini apa?= dan <Berguna nggak?= menunjukkan bahwa pembicara menguasai teknik scaffolding (pembentukan pemahaman bertahap). Ketika ia menegaskan bahwa bolpen berguna <kalau digunakan dengan tepat,= pembicara menyampaikan nilai moral

			• (E.B10.V4.3) (4:03) Menurut kamu, bolpen ini berguna gak? • (E.B10.V4.4) (4:06) Berguna dong • (E.B10.V4.5) (4:07) Betul, bolpen ini akan berguna kalau digunakan dengan tepat	bahwa potensi baru bermakna jika dimaksimalkan. Tuturan ini memancarkan ethos integritas konseptual, karena ia menghubungkan objek sederhana dengan prinsip hidup, yang menciptakan kesan bahwa pembicara memiliki kedalaman berpikir dan kejujuran nilai.
		Bagian 10 Video 5	• (E.B10.V5.1) (4:51) Ini apa? • (E.B10.V5.2) (4:53) Kacang • (E.B10.V5.3) (4:53) Ini apa? • (E.B10.V5.4) (4:55) Kacang juga, tapi sudah digupas • (E.B10.V5.5) (4:56) Menurut kamu, yang mana yang lebih ringan?	• Rangkaian tuturan mengandung <i>Ethos</i> tampak dari Pembicara mengajukan stimulus berupa dua jenis kacang dan memandu audiens melakukan analisis perbandingan. Cara ia bertanya <yang mana lebih ringan?=> menunjukkan bahwa ia memahami cara kerja penalaran komparatif dan mengarahkan audiens secara sistematis menuju pemahaman. <i>Ethos</i> kompetensi terlihat dari kemampuannya menyederhanakan konsep fisika ringan berat dengan menggunakan benda sehari-hari. Kejelasan instruksi dan pemilihan objek yang tepat memperkuat kredibilitasnya sebagai pengajar yang kompeten.
		Bagian 10 Video 6	• (E.B10.V6.1) (5:53) Ini apa? • (E.B10.V6.2) (5:54) Telur • (E.B10.V6.3) (5:55) Ini apa? • (E.B10.V6.4) (5:57) Dua gelas air	• Rangkaian tuturan ini mengandung <i>Ethos</i> tampak dari Pembicara memperagakan eksperimen sederhana dengan telur dan dua gelas air. Ia menyebut objek secara jelas (<Ini apa? Telur. Dua gelas air.=), kemudian menjelaskan prosedur dan memancing prediksi (<Apa yang terjadi?=>). Gaya ini menampilkan <i>Ethos</i>, di mana pembicara menunjukkan bahwa ia memahami prinsip fisis dalam eksperimen tersebut. Dengan memberikan instruksi yang runtut, ia memunculkan kesan sebagai sosok yang terstruktur, objektif, dan metodis.

				• (E.B10.V6.5) (5:58) Saya akan memasukkan telur ke gelas ini • (E.B10.V6.6) (6:02) Apa yang terjadi?	
			Bagian 10 Video 7	• (E.B10.V7.1) (6:45) Ini apa? • (E.B10.V7.2) (6:47) Koin • (E.B10.V7.3) (6:47) Ini apa? • (E.B10.V7.4) (6:48) Wadah isi air • (E.B10.V7.5) (6:49) Sekarang saya ingin kamu menaruh koin ini mengambang di wadah air seperti ini • (E.B10.V7.6) (6:59) Coba lagi • (E.B10.V7.7) (7:01) Wah, nggak bisa Miss Merry • (E.B10.V7.8) (7:04) Oke, sekarang saya akan tunjukkan caranya	• Rangkaian tuturan tersebut mengandung <i>Ethos</i> karena pembicara memberikan serangkaian instruksi demonstratif tentang cara mengapungkan koin di air. Saat audiens gagal, ia memberikan dorongan <Coba lagi,= lalu mengambil alih dengan <Oke, sekarang saya akan tunjukkan caranya.= Cara penyajian yang terstruktur dan keyakinan pembicara terhadap langkah yang akan ia tunjukkan membangun citra bahwa ia memiliki keahlian memadai, baik dalam bidang demonstrasi praktis maupun dalam menyampaikan langkah-langkah secara logis. Hal ini memperkuat persepsi audiens bahwa pembicara adalah figur yang kompeten dan dapat dipercaya dalam memberikan penjelasan maupun instruksi.
11.	11 Januari 2024	https://youtu.be/IAG5Y8GxtYo?si=OFrQbNxnQOAWQ36T	Bagian 11 Video 1	• (E.B11.V1.1) (0:06) Ini apa? • (E.B11.V1.2) (0:07) Bolpen • (E.B11.V1.3) (0:08) Menurut kamu	• <i>Ethos</i> yang muncul dalam tuturan ini adalah kompetensi, yaitu kemampuan pembicara menjelaskan makna suatu benda melalui pernyataan terarah. Dengan bertanya <Ini apa?=> dan <berguna enggak?=>, pembicara menunjukkan teknik klarifikasi yang biasa digunakan dalam proses edukatif. Keahlian pembicara tampak ketika ia mengaitkan fungsi bolpen dengan cara menggunakannya

				bolpen ini berguna enggak? • (E.B11.V1.4) (0:11) Berguna dong • (E.B11.V1.5) (0:11) Betul, bolpen ini akan berguna kalau digunakan dengan tepat	(<i><akan berguna kalau digunakan dengan tepat=></i>), menunjukkan bahwa ia memahami prinsip dasar pemanfaatan alat dalam kehidupan sehari-hari. <i>Ethos</i> karakter juga muncul dari cara pembicara memvalidasi jawaban lawan tutur sebelum memberikan elaborasi, sehingga ia terlihat sabar, suportif, dan tidak mendominasi percakapan selaras dengan strategi retorika edukatif.
		Bagian 11 Video 2	• (E.B11.V2.1) (1:05) Wah, Miss Merry bisa juga main lato-lato • (E.B11.V2.2) (1:07) Bisa, baru belajar sih, masih pemula • (E.B11.V2.3) (1:11) Tapi menarik nih, kamu tau nggak sih kalau lato-lato ini • (E.B11.V2.4) (1:14) Ternyata bisa bertahan lama kalau kedua bolanya sejajar dan seimbang	• <i>Ethos</i> muncul melalui kerendahan hati dan keterampilan mengaitkan fenomena populer. Jawaban <i><baru belajar sih, masih pemula=></i> menunjukkan kejujuran yang membangun kredibilitas moral. Pembicara tidak menampilkan diri sebagai ahli mutlak, tetapi tetap menunjukkan kompetensi dengan menjelaskan prinsip keseimbangan pada lato-lato. Dengan membawa permainan populer sebagai analogi, pembicara menunjukkan kepekaan terhadap budaya audiens dan kemampuan menyederhanakan konsep fisika menjadi pemahaman sehari-hari. Ini menunjukkan <i>ethos</i> keahlian dalam mengkomunikasikan konsep secara relevan dan mudah dipahami, sekaligus membangun kedekatan pada audiens.	
		Bagian 11 Video 3	• (E.B11.V3.1) (2:08) Wah, kok bisa ya? • (E.B11.V3.2) (2:11) Iya, plastik ini tidak pecah karena plastik mengandung zat polimer	• <i>Ethos</i> pembicara kuat dalam aspek kompetensi ilmiah. Penjelasan mengenai polimer menunjukkan bahwa ia menguasai konsep dasar sains yang relevan. Penggunaan istilah <i><mengikat satu sama lain=></i> memudahkan audiens memahami fenomena tanpa jargon berat. • Pembicara juga menunjukkan kemampuan menjawab rasa penasaran audiens secara terstruktur: dari penyebab (zat polimer), mekanisme kerja (pergeseran), hingga hasil (tidak rusak). Cara menjelaskan yang	

				yang saling mengicat satu sama lain • (E.B11.V3.3) (2:16) Maka ketika ditusuk pensil, dia hanya akan bergeser tapi tidak akan rusak	runtut membangun <i>Ethos</i> intelektual dan memperkuat persepsi bahwa pembicara adalah figur yang terpercaya dalam memberikan pengetahuan.
		Bagian 11 Video 4	• (E.B11.V4.1) (3:08) Sekarang, ini apa? • (E.B11.V4.2) (3:10) Spons • (E.B11.V4.3) (3:11) Saya akan melakukan hal yang sama dan lihat apa yang terjadi • (E.B11.V4.4) (3:19) Wow, sponsnya jadi mengembang Miss Mary • (E.B11.V4.5) (3:23) Betul, airnya diserap oleh spons dan sponsnya jadi membesar	• <i>Ethos</i> muncul dari kemampuan pembicara merancang dan mengarahkan demonstrasi ilmiah sederhana. Instruksi <lihat apa yang terjadi= menunjukkan bahwa ia menguasai alur eksperimen dan ingin melibatkan audiens dalam proses observasi. • Tuturan menit (3:19) dan (3:23) ketika audiens bereaksi (<Wow, sponsnya jadi mengembang=), pembicara menanggapi dengan penjelasan faktual tanpa meremehkan. Sikap ini menunjukkan kepekaan pedagogis, yaitu kemampuan menghargai respon audiens sembari memperjelas konsep. Ini menguatkan citra pembicara sebagai figur edukatif yang sabar, terstruktur, dan kompeten.	
		Bagian 11 Video 5	• (E.B11.V5.1) (4:06) Perhatikan baik-baik • (E.B11.V5.2) (4:10) Wah, bisa Miss Mary • (E.B11.V5.3) (4:13) Bisa dong	• <i>Ethos</i> pembicara tampak dalam penegasan bahwa ia memahami fenomena dasar fisika (mengapung3tenggelam). Kalimat <memang harusnya selalu mengapung= menunjukkan ia menguasai prinsip umum, sementara <tapi keadaanlah...= menunjukkan kemampuan analitis, yakni memahami variabel yang membuat hasil berubah. Sikap optimis <bisa dong= memberi kesan pembicara percaya diri namun tetap ramah. Kombinasi antara keahlian sains dan	

			• (E.B11.V5.6) (4:14) Bola pingpong ini memang harusnya selalu mengapung di air • (E.B11.V5.7) (4:17) Tapi keadaanlah yang membuat dia tenggelam di bawah	kehangatan interpersonal membuatnya tampak kompeten sekaligus membumi merupakan ciri <i>Ethos</i> edukatif yang kuat.
		Bagian 11 Video 6	• (E.B11.V6.1) (5:13) Miss Mary kok suka banget sih bikin analogi pake papan catur • (E.B11.V6.2) (5:15) Iya karena sesungguhnya ada banyak banget pembelajaran yang relevan dengan hidup • (E.B11.V6.3) (5:20) Misalnya apa lagi Miss Mary? • (E.B11.V6.4) (5:22) Nih kamu lihat ya dalam hidup kehilangan adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari	• <i>Ethos</i> terlihat dalam kemahiran pembicara menggunakan analogi sebagai alat retorika. Kemampuan menjelaskan kehidupan melalui papan catur menunjukkan kreativitas pedagogis dan pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol pembelajaran. • Tuturan <kehilangan adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari> menunjukkan kebijaksanaan bagian dari <i>ethos</i> karakter yang membuat pembicara tampak matang secara emosional. Ia tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi menghadirkan refleksi yang relevan. Hal ini membangun kepercayaan audiens terhadap otoritas moral dan kedalaman pemikiran pembicara.
		Bagian 11 Video 7	• (E.B11.V7.1) (6:27) Potongan Lego • (E.B11.V7.2) (6:28) Ada berapa banyak potongannya?	• <i>Ethos</i> pembicara muncul melalui cara ia menuntun audiens untuk menyadari kompleksitas melalui objek sederhana (Lego). Pertanyaan <Ada berapa banyak potongannya?> menunjukkan kepekaan dalam memancing observasi kritis. Ketika audiens mengakui kesulitan menghitung, pembicara menanggapi dengan afirmasi tanpa menyalahkan. Ini menunjukkan sifat suportif dan rendah hati. Penegasan <bukan hanya potongannya aja yang

				• (E.B11.V7.3) (6:30) Wah banyak sekali Miss Mary, susah menghitungnya • (E.B11.V7.4) (6:32) Betul, bahkan bukan hanya potongannya aja yang banyak	<i>banyak</i>= menandakan bahwa ia memahami kerumitan konsep yang ingin disampaikan dan mampu memandu audiens secara perlahan. Sikap ini membangun citra pembicara sebagai figur yang kompeten, sabar, dan reflektif.
12.	8 Februari 2024	https://youtu.be/e_v1VV_AuCL0?si=iFdWGnR8KjDzAYlf	Bagian 12 Video 1	• (E.B12.V1.1) (0:07) Ini apa? • (E.B12.V1.2) (0:08) Beras • (E.B12.V1.3) (0:08) Ini apa? • (E.B12.V1.4) (0:10) Sumpit • (E.B12.V1.5) (0:11) Sekarang coba kamu angkat gelas plastik isi beras ini dengan sumpit • (E.B12.V1.6) (0:21) Gak bisa Miss Mary • (E.B12.V1.7) (0:24) Oke, sekarang bagaimana dengan yang ini?	• <i>Ethos</i> tampak dari cara pembicara menggunakan pertanyaan beruntun untuk menuntun audiens memahami objek terlebih dahulu sebelum masuk ke percobaan. Hal ini menunjukkan kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan menyusun tahapan belajar yang sistematis. Ketika audiens gagal mengangkat gelas beras, pembicara tidak memberikan teguran, melainkan menawarkan alternatif. Sikap ini mencerminkan <i>ethos</i> karakter yang suportif, sabar, dan berorientasi pada proses belajar, bukan hasil semata. Dengan memberi tantangan lanjutan <bagaimana dengan yang ini?>, pembicara menunjukkan keahlian dalam membimbing audiens menuju pemecahan masalah secara bertahap.
			Bagian 12 Video 2	• (E.B12.V2.1) (1:04) Ini apa? • (E.B12.V2.2) (1:06) Botol dengan balon	• Pembicara menunjukkan <i>Ethos</i> keahlian melalui pemilihan objek yang jelas dan mudah diamati: botol, balon, dan air. Instruksi <perhatikan baik-baik dan lihat bedanya>= menandakan bahwa ia menguasai proses eksperimen dan memahami titik-titik observasi penting yang perlu diperhatikan audiens. Ketika hasil percobaan

			• (E.B12.V2.3) (1:07) Ini apa? • (E.B12.V2.4) (1:09) Wadah isi air • (E.B12.V2.5) (1:09) Sekarang perhatikan baik-baik dan lihat bedanya • (E.B12.V2.6) (1:26) Wah, yang warna biru mengembang Miss Mary	terlihat <yang warna biru mengembang=, pembicara membiarkan audiens menyampaikan respon terlebih dahulu. Ini menunjukkan kepekaan terhadap partisipasi audiens, membuatnya terlihat sebagai komunikator yang menghormati proses pembelajaran kolaboratif. Ethos ini memperkuat citra pembicara sebagai demonstrator yang efektif.
		Bagian 12 Video 3	• (E.B12.V3.1) (2:07) Ini apa? • (E.B12.V3.2) (2:09) Batu • (E.B12.V3.3) (2:09) Apa yang akan terjadi kalau saya menuangkan air di atasnya? • (E.B12.V3.4) (2:15) Batunya jadi basah dan airnya terbuang • (E.B12.V3.5) (2:18) Betul • (E.B12.V3.6) (2:21) Sekarang ini apa? • (E.B12.V3.7) (2:23) Spons • (E.B12.V3.8) (2:24) Saya akan melakukan hal yang	• <i>Ethos</i> keahlian muncul dari cara pembicara menyusun perbandingan eksperimen yang logis antara batu dan spons. Pertanyaan prediktif <apa yang akan terjadi kalau...= menunjukkan bahwa ia memahami tahap pra-observasi dalam pembelajaran sains. Pembicara memastikan audiens memahami konsep pertama sebelum berpindah ke objek kedua (spons). Penggunaan dua objek dengan sifat berbeda menunjukkan kompetensi dalam merancang pembelajaran kontras, yakni strategi yang efektif untuk memperjelas konsep penyerapan. Respons singkat <betul= menunjukkan ketelitian sekaligus sikap suportif yang memperkuat ethos karakter.

				sama dan lihat apa yang terjadi	
		Bagian 12 Video 4	• (E.B12.V4.1) (3:11) Ini apa? • (E.B12.V4.2) (3:12) Pensil • (E.B12.V4.3) (3:13) Betul, sekarang lihat apa yang terjadi • (E.B12.V4.4) (3:17) Pensilnya patah Miss Mary, buang aja • (E.B12.V4.5) (3:20) Ips, tunggu dulu • (E.B12.V4.6) (3:21) Jangan ambil tempat sampah untuk membuangnya • (E.B12.V4.6) (3:24) Tapi ambillah serutan untuk mengasah dan membentuknya • (E.B12.V4.7) (3:29) Yang tumpul bisa runci kembali	• <i>Ethos</i> pembicara tampak dari kecepatan dan ketepatan dalam mengalihkan respon keliru audiens menjadi momen pembelajaran. Ketika audiens mengusulkan membuang pensil yang patah, pembicara menahannya <tunggu dulu= dan mengarahkan pada solusi konstruktif. Ini menandakan <i>ethos</i> karakter berupa kebijaksanaan dan kemampuan mengelola persepsi audiens, menjadikan objek sederhana sebagai metafora perubahan positif. Kalimat <yang tumpul bisa runcing kembali= menunjukkan kedalaman pemahaman pembicara dalam merangkai makna simbolis, memperkuat kredibilitas moral di hadapan audiens.	
		Bagian 12 Video 5	• (E.B12.V5.1) (4:10) Ini apa? • (E.B12.V5.2) (4:12) Air warna merah • (E.B12.V5.3) (4:12) Ini apa?	• <i>Ethos</i> pembicara ditunjukkan melalui penyampaian yang terstruktur, ilmiah, dan mudah diikuti. Ia tidak hanya memperkenalkan warna air, tetapi juga menjelaskan suhu masing-masing dengan tepat. Instruksi <perhatikan baik-baik= menunjukkan bahwa pembicara memahami momen penting dalam eksperimen, menandakan ketelitian dan keahlian demonstratif. Penjelasan mengenai posisi air panas dan air	

			• (E.B12.V5.4) (4:14) Air warna biru • (E.B12.V5.5) (4:15) Betul, yang merah ini adalah air panas • (E.B12.V5.6) (4:17) Sedangkan yang warna biru ini adalah air dingin • (E.B12.V5.7) (4:20) Sekarang saya akan melakukan eksperimen • (E.B12.V5.8) (4:22) Perhatikan baik-baik • (E.B12.V5.9) (4:32) Ketika saya taruh yang panas di atas, yang dingin di bawah	dingin memperlihatkan kemampuan membimbing audiens ke arah pengamatan ilmiah yang benar. <i>Ethos</i> ini menggambarkan pembicara sebagai figur yang kompeten dalam menjelaskan fenomena fisika sederhana.
	Bagian 12 Video 6	• (E.B12.V6.1) (5:33) Ini apa? • (E.B12.V6.2) (5:34) Kertas • (E.B12.V6.3) (5:35) Sesungguhnya ada sesuatu yang hebat di kertas ini • (E.B12.V6.4) (5:37) Masa sih?	• <i>Ethos</i> pembicara muncul dari kombinasi kebijaksanaan reflektif dan kontrol dialog yang kuat. Pembicara menantang persepsi awal audiens, lalu memberikan peringatan edukatif <jangan mudah menyimpulkan=. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami dinamika berpikir audiens. • Tuturan <yang belum terlihat bukan berarti tidak ada= memperlihatkan kedalaman nilai yang disampaikan, sehingga ethos karakter tampak kuat melalui sikap bijak dan penuh makna. Dengan mengajak audiens untuk <perhatikan baik-baik,= pembicara mempertegas kompetensinya dalam mengarahkan proses pembelajaran yang memerlukan kesadaran dan ketelitian.	

			• (E.B12.V6.5) (5:39) Saya lihat cuma kertas kosong • (E.B12.V6.6) (5:41) Tunggu dulu, jangan mudah menyimpulkan • (E.B12.V6.7) (5:44) Yang belum terlihat bukan berarti tidak ada • (E.B12.V6.8) (5:46) Sekarang perhatikan baik-baik	
	Bagian 12 Video 7	• (E.B12.V7.1) (6:24) Ini apa? • (E.B12.V7.2) (6:25) Kamu nanya itu apa? • (E.B12.V7.3) (6:27) Kamu serius nanya itu apa? • (E.B12.V7.4) (6:29) Ya iyalah, kali-kali aja banyak yang tidak tahu bahwa • (E.B12.V7.5) (6:33) Di profil ini ada 70 • (E.B12.V7.6) (6:35) Karena lihat dong, yang nonton aja udah jutaan, puluhan juta bahkan	• <i>Ethos</i> dalam video ini didominasi oleh kejujuran retorik, yaitu keberanian pembicara menyampaikan kritik secara ringan dan humoris. Pertanyaan berulang <kamu serius nanya itu apa?> menunjukkan kontrol percakapan yang kuat sekaligus gaya retorika informal yang menciptakan kedekatan. • Pembicara menampilkan <i>Ethos</i> karakter berupa keterbukaan dengan membahas isu nyata: banyak penonton tetapi sedikit yang mengikuti profil. Cara penyampaian langsung dan apa adanya membangun citra jujur dan autentik, membuat audiens melihat pembicara sebagai sosok yang berani menyampaikan fakta tanpa dibuat-buat. Kalimat penutup <i>videonya aja</i>= menunjukkan kapasitas persuasi yang berbasis kredibilitas diri.	

				• (E.B12.V7.7) (6:40) Tapi mereka jarang banget visit profil terus follow • (E.B12.V7.8) (6:42) Kan, kasihan dong, masa udah nonton videonya nggak di follow • (E.B12.V7.9) (6:47) Jadi artinya, jangan cuma nonton videonya aja	
--	--	--	--	--	--



Lampiran 2 Analisis Strategi Pathos

No	Tanggal	Pranala	Bagian Konten	Tuturan	Interpretasi
1.	29 September 2023	https://youtu.be/b7SnNcjTOQo?si=s-gfYRM089q8V0i	Bagian 1 Video 1	• (P.B1.V1.1) (0:08) Kalau uang seratus ribu ini saya kasih ke kamu, bahagia nggak? • (P.B1.V1.2) (0:47) Jadi artinya, jangan iri hati dengan apa yang orang lain miliki • (P.B1.V1.3) (0:52) Jangan biarkan rasa bahagia berubah menjadi kecewa • (P.B1.V1.4) (0:55) Hanya karena kamu fokus dengan apa yang orang lain punya • (P.B1.V1.5) (0:58) Syukuri rezekimu, dan berterima kasihlah atas apa yang Tuhan sudah berikan di dalam hidupmu. • (P.B1.V1.6) (1:04) Ingat, membandingkan adalah pencuri kebahagiaan.	• Tuturan pertama, mengandung <i>Pathos</i> (emosi audiens) karena menggugah rasa senang dan harapan • Tuturan kedua mengandung <i>Pathos</i> karena, mengajak audiens merenung tentang rasa iri, perasaan manusiawi ini menyentuh sisi emosional audiens, pada menit ke (0:55) Merry Riana kembali mengajak audiens merenungi konflik emosi dalam diri, dari bahagia ke kecewa. Pada menit (0:58) Merry Riana mengajak audiens introspeksi diri, dengan menyadarkan bahwa sering datang pikiran negatif sendiri, bukan keadaan. Pada menit (1:04) Merry Riana menggunakan nilai spiritual dan religious yang kuat. Dengan hal ini dapat membangkitkan rasa skyukur dan kedekatan dengan Tuhan, yang menciptakan emosi mendalam. Pada menit terakhir (1:08) Merry Riana menggunakan kalimat yang menyentuh emosi audiens dengan menyebut membandingkan sebagai pencuri menyentuh rasa takut kehilangan dan mengajak audiens melindungi kebahagiaannya.
			Bagian 1 Video 2	• (P.B1.V2.1) (1:39) Waduh, kadang kita sebagai orang tua ngerasa, duh kok anak saya jadi gitu ya, kurang ajar sekali	• Tuturan pada menit (1:39) mengandung <i>Pathos</i> karena Merry Riana menggunakan contoh realitas emosional yang sering dialami sehingga menyentuh hati orang tua.

			• (P.B1.V2.2) (2:18) Kamu berharga, kamu baik, kamu mampu, kamu punya talenta • (P.B1.V2.3) (2:25) Kamu selalu dicintai, kamu selalu dikasihi apapun keadaannya	• Tuturan pada menit (2:18) mengandung <i>Pathos</i> karena melontarkan ucapan positif menyentuh naluri orang tua dan mendorong audiens merenung secara emosional.
	Bagian 1 Video 3	• (P.B1.V3.1) (3:37) Kerikil adalah masalah kehidupan dan air adalah energimu • (P.B1.V3.2) (3:45) Maka semakin kamu juga akan bisa keluar dari masalah-masalah itu dan naik ke atas	• Tuturan pada menit (3:37) mengandung <i>Pathos</i> karena Merry Riana menggunakan analogi visual membuat audiens membayangkan diri sebagai bola pingpong yang awalnya tenggelam tapi bisa bangkit, menghadirkan rasa optimisme, motivasi, dan keinginan untuk berjuang. • Tuturan pada menit (3:45) mengandung <i>Pathos</i> karena Merry Riana menggunakan kata-kata yang menggugah harapan dan semangat audiens dapat naik ke atas, lepas dari masalah jika memiliki energi positif.	
	Bagian 1 Video 4	• (P.B1.V4.1) (4:41) Jadi artinya pikiranmu akan membatasi kemampuanmu • (P.B1.V4.2) (4:56) Tapi kalau kamu mau membuka pikiran dan melihat dari sudut pandang yang berbeda • (P.B1.V4.3) (5:03) Buka pikiranmu, maka potensi dirimu juga akan terbuka	• Tuturan tersebut mengandung <i>Ethos</i> karena Merry Riana menunjukkan kemampuan mengajar dan membimbing secara visual dan interaktif, membangun kepercayaan audiens terhadap keahliannya. Merry Riana tampil sebagai seseorang yang menguasai teknik berfikir kreatif dan pengembangan diri. Gaya penyampaian yang penuh percaya diri, jelas, dan positif memperkuat citra sebagai sosok profesional dan inspiratif. Hasilnya audiens mempercayai bahwa ia layak didengar dan diikuti, Maka <i>Ethos</i> telah terbentuk.	
	Bagian 1 Video 5	• (P.B1.V5.1) (5:47) Bisakah kamu melihat dia berubah arah putaran?	• Tuturan pada menit (5:47) mengandung <i>Pathos</i> karena Merry Riana menerapkan ilusi rotasi perempuan digunakan untuk menyentuh emosi kagum dan rasa ingin tahu, lalu diarahkan ke pesan yang lebih dalam yaitu kemampuan mengubah persepsi dan bersikap terbuka.	

			• (P.B1.V5.2) (6:13) Apakah kamu orang hebat itu?	• Tuturan pada menit (6:13) mengandung <i>Pathos</i> karena pada pertanyaan akhir <Apakah kamu orang hebat itu?> adalah ajakan emosional secara langsung, dan memancing refleksi diri serta motivasi batin. Merry Riana menggunakan analogi dan diksi menyentuh emosi audiens sehingga menyimpulkan keinginan menjadi lebih baik, dan mendorong diri membuka pandangan baru.
	Bagian 1 Video 6	• (P.B1.V6.1) (6:55) Tapi jangan menyerah dulu • (P.B1.V6.2) (6:57) Selama kamu aja gak percaya • (P.B1.V6.3) (6:59) Maka kamu gak akan bisa terbuka untuk mencari caranya • (P.B1.V6.4) (7:34) Percaya pada prosesnya	• Tuturan pada menit (6:55), (6:57), dan (6:59) mengandung <i>Pathos</i> karena Merry Riana membangkitkan emosi positif seperti harapan, percaya diri, dan semangat patang menyerah, melalui konflik emosional ringan yang dapat dirasakan siapa saja. • Tuturan pada menit (7:34) Merry Riana menggunakan frasa <Percaya pada prosesnya> menumbuhkan rasa optimisme dan motivasi batin.	
	Bagian 1 Video 7	• (P.B1.V7.1) (9:20) Begitu juga dengan hidup • (P.B1.V7.2) (9:22) Kadang kita juga membutuhkan bantuan • (P.B1.V7.3) (9:24) Dan juga dukungan dari orang lain • (P.B1.V7.4) (9:29) Dan terkadang kekuatan terbesar kita • (P.B1.V7.5) (9:32) Sebenarnya bukanlah pada keberhasilan kita sendiri	• Tuturan pada ada menit (9:20), (9:22), dan (9:24) mengandung <i>Pathos</i> karena megandung kalimat menggugah emosi universal seperti rasa tidak berdaya saat menghadapi masalah, dan kerinduan akan dukungan. • Tuturan pada menit (9:29), (9:32), (9:38), (9:47), dan (9:48) mengandung <i>Pathos</i> karena Merry Riana menyentuh perasaan takut dianggap lemah, lalu mengubah menjadi kekuatan. <i>Pathos</i> sangat kuat karena menyentuh rasa manusiawi keinginan untuk ditopang, dan kerinduan, dan kebersamaan.	

				• (P.B1.V7.6) (9:38) Melainkan pada kemampuan kita • (P.B1.V7.7) (9:47) Untuk merendahkan hati • (P.B1.V7.8) (9:48) Meminta bantuan dan bekerjasama	
2.	2 November 2023	https://youtu.be/QQ_aHzzNkRw?si=ST1mckUB-BV0CH5D	Bagian 3 Video 1	• (P.B3.V1.1) (0:33) Jadi artinya, dalam hidup ini penting untuk kamu bisa menjadi orang yang nggak kosong • (P.B3.V1.2) (0:39) Karena kalau kamu kosong, nanti karena api dikit aja langsung udah meledak • (P.B3.V1.3) (0:42) Dan tanpa kamu sadari, kamu juga yang akan rugi, kamu juga yang akan hancur	• Tuturan pada menit (0:33) mengandung <i>Pathos</i> karena Merry Riana mengandung dorongan untuk menjadi pribadi yang <tidak kosong=, memuat nilai positif menjadi pebuh makna, kuat, dan berdaya. • Tuturan pada menit (0:39) mengandung <i>Pathos</i> karena Merry Riana menciptakan perumpamaan kuat secara emosional. <Kosong= menggambarkan kondisi batin seseorang yang rapuh atau tidak memiliki keteguhan, dan <meledak= menggambarkan akibatnya, yakni mudah terpancing emosi atau kehilangan kendali. Ini mengundang rasa cemas dan membuat pendengar merenungkan risiko dalam dirinya. • Tuturan pada menit (0:42) mengandung <i>Pathos</i> karena Merry Riana menambahkan peringatan personal <kamu juga yang akan rugi, kamu juga yang akan hancur= memberikan efek dramatis dan menyentuh rasa takut yang sangat manusiawi. Ketakutan akan kegagalan dan kehancuran diri menimbulkan rasa waspada serta dorongan emosional untuk berubah atau memperbaiki diri agar tidak mengalami akibat yang mengerikan.
			Bagian 3 Video 2	• (P.B3.V2.1) (1:35) Jadi artinya, kalau balon ini ibarat hal yang berharga dalam hidupmu • (P.B3.V2.2) (1:40) Keluarga, kesehatan,	• Tuturan tersebut mengandung <i>Pathos</i> karena secara jelas berusaha membangkitkan emosi pendengar agar menyadari pentingnya menjaga apa yang berharga dalam hidup. • Tuturan menit (1:35) mengandung <i>Pathos</i> karena Merry Riana menggunakan metafora balon yang mudah dibayangkan. Balon adalah benda yang bisa pecah kapan saja, hal ini memunculkan rasa

				bahkan termasuk juga hatimu • (P.B3.V2.3) (1:44) Maka sesuatu yang berharga itu harus dijaga • (P.B3.V2.4) (1:47) Tidak bisa dibiarkan begitu saja • (P.B3.V2.5) (1:49) Karena kalau dibiarkan, nanti hal kecil pun tanpa kamu sadari bisa menghancurkan hal berharga itu • (P.B3.V2.6) (1:56) Ingat, sesuatu yang berharga harus selalu kamu jaga.	cemas sekaligus rasa sayang pada hal yang diibaratkan balon, yaitu hal berharga dalam hidup (keluarga, kesehatan, hati). • Tutaran menit (1:44), (1:47), dan (1:49) mengandung <i>Pathos</i> karena kutipan ini menegaskan nilai penting dari rasa tanggung jawab dan perlindungan, yang memunculkan rasa khawatir agar tidak kehilangan sesuatu yang dicintai. Ungkapan ini juga menimbulkan rasa takut kehilangan, takut menyesal sehingga audiens terdorong untuk bersikap hati-hati. • Tutaran menit (1:56) mengandung <i>Pathos</i> karena bagian ini sebagai penutup serta menegaskan pesan secara emosional, agar pendengar meresapi dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam hatinya.
		Bagian 3 Video 3		• (P.B3.V3.1) (2:49) Jadi artinya, kalau kita hidup tanpa ilmu dan iman • (P.B3.V3.2) (2:59) Tapi kalau kita mau membungkus diri kita • (P.B3.V3.3) (3:02) Dengan pengetahuan dan juga dengan iman • (P.B3.V3.4) (3:04) Maka setiap benturan dan kejatuhan kita • (P.B3.V3.5) (3:07) Akan membuat kita mantul dan bangkit lebih tinggi lagi	• Tutaran pada menit (2:49) mengandung <i>Pathos</i> karena dalam kutipan tersebut menyentuh kekhawatiran batin manusia akan makna hidup, hal ini menciptakan gambaran kehidupan yang kosong, lemah, dan tanpa pegangan. • Tutaran pada menit (2:59) dan (3:02) mengandung <i>Pathos</i> karena kutipan tersebut menawarkan harapan dan solusi, yaitu <membungkus diri dengan ilmu dan iman=. Ini mengandung daya tarik emosional yang membuatkan mental, seperti memberika pelindung dari dunia yang penuh <benturan=. • Tutaran pada menit (3:04) dan (3:07) mengandung <i>Pathos</i> karena frasa <mantul dan bangkit lebih tinggi= menyuguhkan gambaran optimisme yang kuat, membuat pebdengar merasa bahwa penderitaan bisa menjadi pijakan untuk sukses. Ini menumbuhkan emosi positif seperti harapan, keberanian, dan kepercayaan diri.

			• (P.B3.V3.6) (3:11) Kejatuhan jika dilengkapi dengan ilmu dan iman • (P.B3.V3.7) (3:14) Akan membuatmu naik lebih tinggi lagi	• Tuturan pada menit (3:11) dan (3:14) mengandung <i>Pathos</i> karena pernyataan penutup Merry Riana bersifat motivatif dan menyentuh secara emosional, menyampaikan bahwa kejatuhan bukan akhir, melainkan awal dari sesuatu yang lebih baik. Pesan ini menyentuh rasa percaya dan spiritualitas.
	Bagian 3 Video 4	• (P.B3.V4.1) (3:51) Jadi artinya ketika pertama kali kamu gagal • (P.B3.V4.2) (3:54) Mungkin rasanya dunia seperti meletus, meledak • (P.B3.V4.3) (3:58) Mimpi dan harapanmu juga hancur • (P.B3.V4.4) (4:00) Tapi ketika kamu terus berproses • (P.B3.V4.5) (4:02) Ada banyak kegagalan dan itu tidak akan pernah bisa menghancurkan mimpi dan harapanmu	• Rangkaian tuturan ini menunjukkan <i>Pathos</i> karena membangkitkan emosi sedih dan putus asa akibat kegagalan, lalu membaliknya menjadi harapan. Gambaran <dunia meledak= dan <mimpi hancur= menyentuh perasaan audiens, sementara ajakan untuk terus berproses memberikan dorongan emosional agar tidak menyerah.	
	Bagian 3 Video 5	• (P.B3.V5.1) (5:10) Jadi artinya ketika ada tantangan, jangan menyerah dulu • (P.B3.V5.2) (5:14) Cobalah untuk tetap maju	• Rangkaian tuturan ini mencerminkan <i>Pathos</i> karena membangkitkan semangat, harapan, dan dorongan emosional untuk tidak menyerah. Ajakan <jangan menyerah dulu= dan <cobalah untuk tetap maju= menyentuh perasaan audiens yang sedang menghadapi kesulitan, sementara kalimat <kamu akan terkejut dengan kekuatan dan kemampuannya= memotivasi dengan harapan	

				• (P.B3.V5.3) (5:16) Maka kamu akan terkejut dengan kekuatan dan kemampuannya	akan potensi diri yang belum disadari. Pesan ini menggugah emosi untuk terus berjuang.
			Bagian 3 Video 6	• (P.B3.V6.1) (4:58) Balon ini ibarat kamu dan paku-paku ini ibaratnya tantangan • (P.B3.V6.2) (5:02) Bukan tantangannya yang nggak berat • (P.B3.V6.3) (5:04) Tapi kamunya aja yang udah lebih kuat • (P.B3.V6.4) (5:06) Kamu itu jauh lebih kuat dan jauh lebih tangguh dari apa yang kamu pikirkan	• Rangkaian tuturan ini mencerminkan <i>Pathos</i> karena membangkitkan emosi positif seperti kekuatan, harapan, dan keberanian. Ucapan bahwa <kamu jauh lebih kuat= menyentuh perasaan pendengar, memberikan semangat dan keyakinan diri saat menghadapi tantangan. Pesan ini menginspirasi dan memotivasi secara emosional.
			Bagian 3 Video 7	• (P.B3.V7.1) (7:20) Jadi artinya, begitu juga dengan hidup • (P.B3.V7.2) (7:23) Kadang ada beberapa hal yang di awal terlihat nggak mungkin untuk dilakukan • (P.B3.V7.3) (7:28) Kalau usahanya biasa-biasa aja mah, nggak bisa	• Rangkaian tuturan ini mencerminkan <i>Pathos</i> karena membangkitkan emosi perjuangan dan tantangan dalam kehidupan. Ucapan bahwa <beberapa hal di awal terlihat nggak mungkin= menyentuh rasa ragu dan ketakutan yang sering dirasakan banyak orang, sementara kalimat <kalau usahanya biasa-biasa aja mah, nggak bisa= memicu semangat dan dorongan emosional untuk berjuang lebih keras. Pesan ini menyentuh perasaan dan memotivasi agar tidak mudah menyerah.
3.	26 Oktober 2023	https://youtu.be/RMsgVGPPYYUc	Bagian 4 Video 1	• (P.B4.V1.1) (1:33) Jadi artinya jangan Takut untuk	• Kutipan menit tersebut mengandung <i>Pathos</i> karena Mery Riana membangkitkan semangat perjuangan <Jangan takut memulai ulang

		?si=TYdXq wzSpS-ERAKy		merakit ulang hidupmu • (P.B4.V1.2) (1:38) Karena pada akhirnya hidup adalah tentang merakit setiap potongan-potongan yang berbeda • (P.B4.V1.3) (1:48) Menjadi sebuah karya yang indah dan juga berarti • (P.B4.V1.4) (1 : 4 8) Walaupun dalam perjalanannya kadang kita harus melepaskan dan merelakan yang memang sudah pergi	<i>hidupmu, walau kadang harus melepaskan dan merelakan yang memang sudah pergi, untuk menjadi lebih baik, dan kehidupan lebih berarti</i>. Melalui analogi sederhana tentang potongan 3 potongan dengan mengaitkannya ke dalam kehidupan realitas, Merry Riana menguasai emosi audiens dengan cara yang berbeda.
			Bagian 4 Video 2	• (P.B4.V2.1) (2:12) Tapi namanya juga manusia, nggak ada yang sempurna • (P.B4.V2.2) (2:15) Semua punya kekurangan	• Tuturan pada menit (2:12) dan (2:15) mengandung <i>Pathos</i> karena Merry Riana menggunakan analogi sederhana dengan mengaitkan realitas dalam kalimat mengandung <i><Namanya manusia pasti mempunyai kekurangan></i> hal ini membantu membangkitkan emosi audiens dalam menghadapi realitas. Melalui hal tersebut Merry Riana mengiring emosi audiens sesuai dengan yang ia harapkan.
			Bagian 4 Video 3	• (P.B4.V3.1) (4: 40) Berhenti sejenak • (P.B4.V3.2) (4:42) Tarik nafasnya dalam • (P.B4.V3.3) (4:44) Tenang • (P.B4.V3.4) (4:45) Bicarakan dengan orang yang bisa kamu percaya dan bisa membantumu	• Tuturan pada menit (4:40) menunjukkan kebijaksanaan dan kontrol diri dari pembicara. Dengan mengajak audiens untuk berhenti sejenak, pembicara menampilkan diri sebagai sosok yang memahami pentingnya refleksi sebelum bertindak. Ini memperkuat ethos kompetensi, karena ia menunjukkan pengetahuan tentang manajemen emosi dan pengambilan keputusan yang bijaksana. • Tuturan pada (4:42) dan (4:44) mengandung <i>Pathos</i> karena pembicara mengarahkan audiens untuk melakukan tindakan yang secara psikologis membantu menenangkan diri. Instruksi ini

				• (P.B4.V3.5) (4:49) Ubah ekspektasi menjadi apresiasi • (P.B4.V3.6) (4:52) Syukuri semua yang hidup sudah berikan dan percayakan ke kamu sampai hari ini	memperlihatkan bahwa pembicara memiliki pemahaman tentang teknik regulasi emosi, sehingga meningkatkan ethos keahlian. Ia tampak sebagai figur yang peduli dan kompeten dalam memberikan panduan yang menenangkan. • Tutaran pada menit (4:45) mengandung Pathos karena tuturan ini menampilkan etos moral dan integritas. Pembicara menyarankan langkah yang berfokus pada kepercayaan dan dukungan sosial, menunjukkan bahwa ia menghargai hubungan yang sehat. Ini membangun ethos kejujuran/kepercayaan, karena pembicara tidak memaksakan diri sebagai satu-satunya solusi, melainkan mendorong audiens mencari sosok terpercaya. • Tutaran pada menit (4:45) mengandung Pathos karena Ini menunjukkan kedalaman pemikiran dan kebijaksanaan perspektif. Pembicara tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menawarkan reframing mindset yang positif. Ini meningkatkan ethos intelektual, karena ia dipandang sebagai figur yang mampu memberikan wawasan transformasional. • Tutaran pada menit (4:52) mengandung Pathos karena tuturan ini memperlihatkan integritas nilai dan spiritualitas. Pembicara menunjukkan sikap rendah hati dan bersyukur, mencerminkan karakter yang matang secara moral dan emosional. Hal ini memperkuat ethos moral, yaitu kesan bahwa pembicara adalah pribadi bijak yang memegang nilai-nilai kebaikan.
		Bagian 4 Video 4		• (P.B4.V4.1) (6:19) Kamu gak akan pernah bisa memenuhi potensi diri kamu • (P.B4.V4.2) (6:22) Kalau kamu membiarkan suara negatif yang bersik itu	• Tutaran pada menit (6:19), (6:22), dan (6:24) mengandung <i>Pathos</i> karena Merry Riana membangun emosi audiens, melalui rasa takut kehilangan potensi diri, dan dorongan untuk menjaga diri. • Tutaran pada menit (6:26), (6:28), dan (6:30) mengandung <i>Pathos</i> karena Merry Riana mnegemas ajakan yang menumbuhkan semangat, harapan, dan motivasi positif. Dengan cara ini,

			• (P.B4.V4.3) (6:24) Masuk ke telinga dan hatimu • (P.B4.V4.4) (6:26) Belajarlah untuk menutup diri • (P.B4.V4.5) (6:28) Dari hal-hal yang memberi pengaruh negatif • (P.B4.V4.6) (6:30) Dan fokuslah untuk mengisi dirimu	pembicara menyentuh sisi emosional audiens agar lebih termotivasi untuk berubah.
	Bagian 4 Video 5	• (P.B4.V5.1) (7:59) Jangan biarkan hidupmu dipenuhi • (P.B4.V5.2) (8:01) Dengan penyesalan masa lalu • (P.B4.V5.3) (8:07) Kamu layak untuk bahagia	• Tuturan pada menit (7:59), (8:01), dan (8:07) mengandung <i>Pathos</i> karena menekankan aspek emosional dengan membangkitkan harapan, optimisme, dan rasa percaya diri. Ungkapan itu menyentuh perasaan terdalam tentang keinginan untuk lepas dari beban masa lalu dan membuka ruang bagi pertumbuhan diri. Dengan menegaskan bahwa setiap orang <layak bahagia=, pembicara menanamkan rasa harapan sekaligus memotivasi audiens untuk melihat hidupnya secara positif.	
	Bagian 4 Video 6	• (P.B4.V6.1) (8:49) Di hidup ini akan selalu ada • (P.B4.V6.2) (8:51) Banyak pukulan, rintangan • (P.B4.V6.3) (8:54) Tekanan • (P.B4.V6.4) (8:54) Tapi kalau kamu mengisi diri kamu • (P.B4.V6.5) (8:57) Dengan iman, harapan dan kasih • (P.B4.V6.6) (8 : 5 9) Maka sekeras apapun hidup	• Tuturan ini mengandung <i>Pathos</i> karena membangkitkan emosi audiens dengan menggambarkan penderitaan yang nyata dalam kehidupan. Namun, pembicaraan segera menyeimbangkannya dengan harapan <kalau kamu mengisi diri dengan iman, harapan, dan kasih=. Ungkapan ini menumbuhkan rasa optimis, ketenangan, dan keyakinan bahwa meski hidup keras, mereka tidak akan hancur. Dengan cara ini, pembicaraan menyentuh perasaan ketakutan, sekaligus memberikan penghiburan dan kekuatan emosional kepada audiens.	

4.	16 November 2023	https://youtu.be/TxByJyS3ZdI?si=PlsXz_OSbsSh_kg	Bagian 5 Video 1	• (P.B5.V1.1) (0:24) Begitu juga dengan hidup • (P.B5.V1.2) (0:25) Penuh dengan berbagai macam pilihan dan berbagai macam kemungkinan	• Tutaran menit (0:24) dan (0:25) mengandung <i>Pathos</i> karena sebagai pembicara, Merry Riana membangun emosi audiens melalui tuturan yang melibatkan peristiwa yang kerap dialami beberapa orang. Merry Riana mengingatkan kita bahwa hidup banyak pilihan dan kemungkinan. Dengan adanya tuturan tersebut dapat melengkapi tujuan persuasi yang diinginkan oleh pembicara.
			Bagian 5 Video 2	• (P.B5.V2.1) (1:34) Kalau batang korek api ini adalah kamu • (P.B5.V2.2) (1:37) Ketika ada gesekan • (P.B5.V2.3) (1:39) Maka akan ada api yang tercipta • (P.B5.V2.4) (1:43) Dan akhirnya perlahan-lahan menggeruguti kamu dan menghabiskan kamu	• Tutaran tersebut mengandung <i>Pathos</i> karena penutur berusaha membangkitkan emosi pendengar melalui perumpamaan yang menggugah. Dengan membandingkan diri pendengar sebagai batang korek api yang <i><digerogoti dan dihabiskan oleh api></i>,= penutur memunculkan rasa empati, sedih, dan kesadaran akan penderitaan diri. Gaya bahasa metaforis ini menyentuh sisi emosional pendengar agar mereka merasakan dampak negatif dari tekanan atau konflik yang terus terjadi.
			Bagian 5 Video 3	• (P.B5.V3.1) (3:41) Kalau kain ini seibaratkan adalah integritasmu • (P.B5.V3.2) (3:45) Awalnya sih kuat dan kokoh • (P.B5.V3.3) (3:48) Tapi sekali integritas itu terkompromi • (P.B5.V3.4) (3:53) Dengan hal yang terlihat kecil • (P.B5.V3.5) (3:54) Dan juga sepele	• Tutaran tersebut menunjukkan <i>Pathos</i> karena penutur membangkitkan emosi pendengar melalui perumpamaan yang kuat dan menyentuh. Dengan mengibaratkan integritas sebagai kain yang awalnya kokoh namun bisa hancur karena hal kecil, penutur menimbulkan rasa takut, waspada, dan penyesalan pada pendengar agar mereka menjaga nilai moral dan kejujuran. Gaya bahasa metaforis ini menggugah kesadaran emosional tentang betapa rapuhnya integritas ketika tidak dijaga dengan hati-hati.

				• (P.B5.V3.6) (3:55) Tapi itu adalah awal dari kehancuran	
		Bagian 5 Video 4	• (P.B5.V4.1) (4:19) Tapi kadang disaat kita lagi stres tertekan • (P.B5.V4.2) (4:22) Kita tidak bisa melihat semua itu • (P.B5.V4.3) (4:24) Yang kita lihat hanyalah seperti tumpukan • (P.B5.V4.4) (4:26) Tanggung jawab yang akhirnya • (P.B5.V4.5) (4:28) Seperti tumpukan masalah yang membebani	• Tuturan tersebut menunjukkan <i>Pathos</i> karena penutur berusaha menggugah emosi dan empati pendengar dengan menggambarkan perasaan stres dan tertekan yang dialami seseorang. Uraian tentang <tumpukan tanggung jawab= dan <tumpukan masalah yang membebani= menciptakan gambaran emosional yang kuat, sehingga pendengar dapat merasakan kelelahan dan beban psikologis yang dimaksud. Bahasa yang penuh perasaan ini mendorong pendengar untuk terhubung secara emosional dengan situasi tersebut.	
		Bagian 5 Video 5	• (P.B5.V5.1) (6:45) Kalau kita hidup tanpa ilmu dan iman • (P.B5.V5.2) (6:47) Maka ketika kita dihadapkan dengan benturan • (P.B5.V5.3) (6:50) Kita akan letoy • (P.B5.V5.4) (6:51) Dan kita akan menjadi tidak berarah	• Tuturan tersebut menunjukkan <i>Pathos</i> karena penutur membangkitkan emosi pendengar dengan menggambarkan akibat hidup tanpa ilmu dan iman. Kata-kata seperti <letoy= dan <tidak berarah= menimbulkan rasa khawatir dan takut tentang kelemahan diri, sehingga pendengar terdorong merasakan pentingnya memiliki ilmu dan iman untuk menghadapi tantangan hidup.	
		Bagian 5 Video 6	• (P.B5.V6.1) (7:42) Kadang sekilas semua orang terlihat sama • (P.B5.V6.2) (7:44) Padahal kualitasnya berbeda-beda	• Tuturan tersebut menunjukkan <i>Pathos</i> karena penutur membangkitkan emosi pendengar dengan menyadarkan mereka tentang perbedaan kualitas di balik penampilan yang sama. Ungkapan ini menimbulkan rasa ingin tahu, kesadaran, dan refleksi pada pendengar, sekaligus memicu empati dan perhatian terhadap perbedaan yang mungkin tidak terlihat secara kasat mata.	

			Bagian 5 Video 7	• (P.B5.V7.1) (8:32) Ada saatnya kegagalan • (P.B5.V7.2) (8:34) Kekecewaan memadamkan cahaya itu • (P.B5.V7.3) (8:36) Tapi yang paling penting • (P.B5.V7.4) (8:38) Bukan padamnya, tapi seberapa cepat kita sadar • (P.B5.V7.5) (8:41) Dan memperbaikinya	• Tuturan tersebut menunjukkan <i>Pathos</i> karena penutur membangkitkan emosi pendengar dengan menggambarkan kegagalan dan kekecewaan yang bisa <memadamkan cahaya.= Uraian ini menimbulkan rasa sedih, waspada, dan refleksi diri, sekaligus memberi motivasi emosional bahwa yang penting adalah kesadaran dan kemampuan untuk memperbaiki diri setelah mengalami kegagalan.
5.	23 November 2023	https://youtu.be/hW3zoCDIQk?si=kHEjmMK7s9WY5z-y	Bagian 6 Video 1	• (P.B6.V1.1) (1:00) Mendekatlah ke sumber terang, • (P.B6.V1.2) (1:01) karena cahayanya bukan hanya bisa membawa kehangatan • (P.B6.V1.3) (1:04) tapi juga bisa membawa perubahan.	• Tuturan tersebut menunjukkan <i>Pathos</i> karena penutur membangkitkan emosi pendengar dengan menggambarkan cahaya sebagai simbol kehangatan dan perubahan. Ungkapan ini menimbulkan rasa harapan, semangat, dan inspirasi, mendorong pendengar merasakan dorongan emosional untuk mendekat dan meraih perubahan positif dalam hidup mereka.
			Bagian 6 Video 2	• (P.B6.V2.1) (1:56) yang jauh lebih berharga • (P.B6.V2.2) (1:57) itu bukan yang tampak di luar saja • (P.B6.V2.3) (2:00) tapi nilai yang ada di dalamnya. • (P.B6.V2.4) (2:02) Dan bahkan nih • (P.B6.V2.5) (2:03) sering kali	• Tuturan tersebut menunjukkan <i>Pathos</i> karena penutur membangkitkan emosi pendengar dengan menekankan pentingnya nilai batin dibanding penampilan luar. Uraian ini menimbulkan rasa kesadaran, penghargaan, dan refleksi terhadap kualitas diri dan orang lain, serta mengajak pendengar merasakan bahwa kedalaman karakter sering kali lebih berharga daripada penampilan fisik semata.

				• (P.B6.V2.6) (2:04) yang mapan akan mengalahkan yang tampan	
		Bagian 6 Video 3	• (P.B6.V3.1) (2:42) Ada saatnya kegagalan, kekecewaan • (P.B6.V3.2) (2:45) memadamkan cahaya itu. • (P.B6.V3.3) (2:46) Tapi yang paling penting, • (P.B6.V3.4) (2:48) bukan padamnya, • (P.B6.V3.5) (2:49) tapi seberapa cepat kita sadar • (P.B6.V3.6) (2:50) dan memperbaikinya.	• Tuturan tersebut menunjukkan <i>Pathos</i> karena penutur membangkitkan emosi pendengar dengan menggambarkan kegagalan dan kekecewaan yang bisa <memadamkan cahaya.= Uraian ini menimbulkan rasa sedih, kesadaran, dan motivasi untuk segera bangkit dan memperbaiki diri, sehingga pendengar terdorong merasakan pentingnya refleksi dan tindakan setelah mengalami kegagalan.	
		Bagian 6 Video 4	• (P.B6.V4.1) (3:32) di hidup ini akan selalu ada banyak pukulan • (P.B6.V4.2) (3:37) Tapi kalau kamu mengisi diri kamu • (P.B6.V4.3) (3:39) dengan iman, harapan, dan kasih • (P.B6.V4.4) (3:42) maka sekeras apapun hidup yang harus kamu lalui	• Tuturan tersebut menunjukkan <i>Pathos</i> karena penutur membangkitkan emosi pendengar dengan menggambarkan tantangan hidup yang keras. Kata-kata seperti <banyak pukulan= dan <tidak akan pernah membuatmu hancur= menimbulkan rasa harapan, keberanian, dan motivasi, sehingga pendengar terdorong merasakan kekuatan emosional dari iman, harapan, dan kasih untuk menghadapi kesulitan hidup.	

				• (P.B6.V4.5) (3:45) itu tidak akan pernah membuatmu hancur.	
		Bagian 6 Video 5	• (P.B6.V5.1) (4:23) rasa stres dan khawatir dalam hidup itu • (P.B6.V5.2) (4:25) seperti gelas berisi air ini	• Tuturan tersebut menunjukkan <i>Pathos</i> karena penutur membangkitkan emosi pendengar dengan membandingkan rasa stres dan khawatir dengan <gelas berisi air.= Perumpamaan ini menimbulkan rasa empati, kesadaran, dan refleksi pada pendengar tentang beban emosional yang mereka rasakan, sehingga mereka dapat merasakan tekanan hidup secara emosional.	
		Bagian 6 Video 6	• (P.B6.V6.1) (5:30) Jadi artinya, ketika pertama kali kamu gagal • (P.B6.V6.2) (5:33) mungkin rasanya dunia seperti • (P.B6.V6.3) (5:34) meletus, meledak.	• Tuturan tersebut menunjukkan <i>Pathos</i> karena penutur membangkitkan emosi pendengar dengan menggambarkan intensitas perasaan saat mengalami kegagalan. Ungkapan <rasanya dunia seperti meletus, meledak= menimbulkan rasa kaget, sedih, dan frustrasi, sehingga pendengar dapat merasakan dampak emosional dari kegagalan secara kuat dan empatik.	
		Bagian 6 Video 7	• (P.B6.V7.1) (6:18) Ah, kamu masih muda bisa apa? • (P.B6.V7.2) (6:28) Kamu bodoh, kamu jelek, kamu miskin	• Tuturan tersebut menunjukkan <i>Pathos</i> karena penutur membangkitkan emosi pendengar dengan menggunakan kata-kata yang menyinggung dan merendahkan, seperti <bodoh,= <jelek,= dan <miskin.= Uraian ini menimbulkan rasa sedih, marah, atau terhina, sehingga pendengar merasakan tekanan emosional yang kuat akibat hinaan atau penilaian negatif.	
		Bagian 6 Video 8	• (P.B6.V8.1) (7:29) Orang-orang yang merendahkan kamu • (P.B6.V8.2) (7:31) orang-orang yang membandingkan kamu • (P.B6.V8.3) (7:34) orang yang suka mengkritik kamu	• Tuturan tersebut menunjukkan <i>Pathos</i> karena penutur membangkitkan emosi pendengar dengan menggambarkan pengalaman negatif yang merendahkan diri, seperti kritik, perbandingan, dan menyalahkan. Uraian ini menimbulkan rasa sedih, marah, atau terhina, sehingga pendengar dapat merasakan tekanan emosional dan empati terhadap situasi yang dijelaskan.	

				• (P.B6.V8.4) (7:37) orang yang suka menyalahkan kamu • (P.B6.V8.5) (7:40) wah, menjatuhkan harga diri kamu • (P.B6.V8.6) (7:42) pokoknya semua yang jahat-jahat deh	
6.	30 November 2023	https://youtu.be/nRTS43Vt58k?si=KpbK6lwXaZUXGVlJ	Bagian 7 Video 1	• (P.B7.V1.1) (1:08) Tapi terlalu fokus akan satu ambisi • (P.B7.V1.2) (1:17) Orang-orang baik yang sudah menggelurkan tangannya dan berdampak dalam hidupmu. • (P.B7.V1.3) (1:40) Sadari, nikmati dan syukuri apa yang hidup sudah berikan untukmu sampai hari ini	• Tuturan pada menit 1:0831:40 menghadirkan sentuhan emosional melalui ajakan merefleksikan ambisi, bantuan orang lain, dan rasa syukur. Pembicara membangkitkan emosi lembut berupa kehangatan dan ketenangan, dengan mengingatkan audiens tentang betapa berharganya dukungan orang terdekat. Strategi ini membangkitkan empati dan sensitivitas emosional audiens, membuat mereka merasa dilihat serta dihargai secara personal. • <i>Pathos</i> semakin terasa ketika pembicara mengarahkan audiens untuk menghargai perjalanan hidup mereka sendiri. Ajakan <sadari, nikmati, dan syukuri= menjadi teknik memantik emosi positif seperti syukur, penerimaan diri, dan ketenangan batin. Dengan memadukan pengakuan atas perjuangan dan penghargaan terhadap kebaikan hidup, pembicara menciptakan hubungan emosional yang menenangkan dan memotivasi audiens untuk berhenti sejenak dari tekanan ambisius dan kembali melihat hal baik yang sudah mereka miliki.
			Bagian 7 Video 2	• (P.B7.V2.1) (3:14) Bukan berarti mata kita buta, tapi mungkin hati kita yang belum terbuka.	• Tuturan pada menit 3:14 membangkitkan <i>Pathos</i> melalui metafora sederhana namun emosional. Pembicara mengajak audiens melihat ke dalam diri mereka, bukan sekadar menilai keadaan dari apa yang tampak. Pesan ini menciptakan emosi reflektif, membuat audiens merasa tersentuh bahwa mungkin selama ini masalah bukan berasal dari luar, tetapi dari cara hati mereka merespons. Selain itu, kalimat tersebut membangkitkan rasa harapan sekaligus kelembutan. Alih-

				alih menegur secara keras, pembicara menenangkan audiens dengan kalimat yang membuka ruang perubahan diri. Teknik ini efektif menstimulasi empati pada diri sendiri dan motivasi untuk memperbaiki cara pandang, sekaligus memperkuat hubungan emosional pembicara audiens.
	Bagian 7 Video 3	(P.B7.V3.1) (5:51) Apakah kamu orang cerdas itu?		Pada menit 5:51, pembicara menggunakan Pathos berupa tantangan psikologis yang memancing emosi ingin membuktikan diri. Pertanyaan tersebut menyentuh ego positif audiens membangkitkan rasa penasaran, dorongan untuk merasa mampu, dan motivasi untuk mengevaluasi diri. Dengan menanyakan <i><apakah kamu orang cerdas itu?></i>, pembicara membuat audiens merasa diundang untuk ikut berperan dalam narasi kecerdasan. Strategi ini menciptakan emosi kompetitif yang sehat tanpa menekan. Audiens dibuat merasa tertantang namun tetap dihargai, sehingga terjadi proses internalisasi yang kuat: mereka ingin menjadi versi diri terbaik. Ini memperkuat daya persuasi karena emosi yang muncul bersifat aktif, mendorong perubahan pribadi.
	Bagian 7 Video 4	(P.B7.V4.1) (6:55) Siapa tau aja penjelasannya membuat wawasan kamu terbuka dan pengetahuan kamu bertambah.		Tuturan pada menit (6:55) memunculkan Pathos berupa rasa penasaran dan harapan positif. Pembicara mengajak audiens untuk membuka pikiran dengan cara yang lembut dan bersahabat. Frasa <i><siapa tau aja></i> memberikan nuansa ringan, sehingga audiens merasa nyaman untuk menerima penjelasan lanjutan tanpa tekanan. Selain itu, pembicara membangkitkan emosi antusiasme belajar. Janji bahwa <i>"wawasan akan terbuka"</i> dan <i>"pengetahuan bertambah"</i> memicu rasa semangat dan optimisme. Perpaduan antara ajakan rendah hati dan proyeksi manfaat emosional menjadikan pesan ini persuasif dan menyentuh secara psikologis.
	Bagian 7 Video 5	(P.B7.V5.1) (7:56) Ketika ada yang berbeda bukan		Pada menit 7:56:38:03, pembicara membangkitkan Pathos melalui pesan toleransi dan empati. Kalimat pertama menenangkan audiens yang mungkin sedang mengalami konflik atau perbedaan pendapat.

				berarti hanya satu yang benar dan yang lainnya salah. • (P.B7.V5.2) (8:00) Coba dulu untuk melihat, coba dulu untuk mengerti. • (P.B7.V5.3) (8:03) Ketika kamu mau membuka pikiran, maka hidup akan memberikan banyak jawaban.	Emosi yang ditumbuhkan adalah rasa damai, penerimaan, dan kelembutan hati, yang membuat audiens merasa lebih bijaksana dalam menghadapi keberagaman. • Afirmasi selanjutnya mengajak audiens membuka diri dan mencoba memahami sebelum menilai. Teknik emosional ini melunakkan hati audiens dan memberi mereka rasa harapan. Gagasan bahwa <hidup akan memberikan banyak jawaban= memperkuat keyakinan bahwa keterbukaan pikiran akan membawa perubahan positif. Perpaduan pesan empati dan optimisme menjadikan Pathos di bagian ini sangat kuat.
			Bagian 7 Video 6	• (P.B7.V6.1) (9:05) Kalau saat ini kamu merasa hidup kamu sulit dan keadaan sedang menurun	• Pada menit (9:05), pembicara menyentuh emosi audiens dengan mengakui kondisi sulit yang mungkin mereka alami. Teknik ini kuat karena memberikan validasi emosional membuat audiens merasa dipahami tanpa harus menjelaskan kesulitannya secara langsung. <i>Pathos</i> hadir dalam bentuk empati mendalam. Tuturan ini juga menguatkan audiens melalui pengakuan bahwa perasaan sulit adalah sesuatu yang wajar. Pembicara membuka ruang aman secara emosional, sehingga mempersiapkan audiens untuk menerima pesan motivasional selanjutnya. Kesan hangat dan suportif menjadi kunci daya persuasi dalam bagian ini.
7.	14 Desember 2023	https://youtu.be/hRikx2ivAFw?si=K-zpDDNW1E8VDQXC	Bagian 9 Video 1	• (P.B9.V1.1) (0:26) 9 gelas air yang diminum setiap hari • (P.B9.V1.2) (0:28) 8 jam waktunya tidur • (P.B9.V1.3) (0:30) 7 keajaiban dunia yang bisa kamu kunjungi • (P.B9.V1.4) (0:33) 6 angka 0 di saldo rekening kamu, minimal	• (P.B9.V1.1) (0:26) Tuturan ini membangun daya tarik emosional dengan menggambarkan pola hidup sehat yang ideal melalui kebiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Penyebutan jumlah yang spesifik menimbulkan kesan konkret dan mudah dibayangkan oleh audiens. Secara retorik, hal ini dapat menumbuhkan kesadaran emosional audiens terhadap pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari kualitas hidup yang baik. • (P.B9.V1.2) (0:28) Pernyataan ini menampilkan gambaran kehidupan yang seimbang antara aktivitas dan waktu istirahat. Melalui penyebutan durasi tidur yang ideal, penutur membangun

				• (P.B9.V1.5) (0:36) 5 hari kerja per minggu • (P.B9.V1.6) (0:38) Kendaraan roda 4 • (P.B9.V1.7) (0:39) Rumah dengan 3 kamar tidur • (P.B9.V1.8) (0:41) 2 anak yang sehat dan berbakti • (P.B9.V1.9) (0:43) 1 pasangan sehidup semati • (P.B9.V1.10) (0:44) Dan 0 tekanan hidup • (P.B9.V1.11) (0:54) Kalau sekarang kamu belum punya, maka tentukan tujuan hidupmu segera	refleksi emosional audiens terhadap kebiasaan hidup mereka sendiri. Hal tersebut dapat menimbulkan dorongan emosional untuk memperbaiki pola hidup agar lebih sehat dan teratur. • (P.B9.V1.3) (0:30) Tuturan ini memanfaatkan imajinasi audiens dengan menghadirkan gambaran pengalaman menjelajahi berbagai tempat di dunia. Penyebutan <keajaiban dunia= menimbulkan rasa kagum sekaligus harapan akan pencapaian pengalaman hidup yang lebih luas. Secara emosional, hal ini dapat membangkitkan aspirasi dan motivasi audiens untuk memiliki impian yang lebih besar. • (P.B9.V1.4) (0:33) Pernyataan ini menstimulasi emosi audiens yang berkaitan dengan keberhasilan finansial. Penyebutan jumlah uang secara simbolis menciptakan gambaran mengenai kondisi ekonomi yang mapan. Hal tersebut dapat menimbulkan motivasi emosional pada audiens untuk berusaha mencapai stabilitas dan keberhasilan dalam aspek finansial. • (P.B9.V1.5) (0:36) Tuturan ini menggambarkan kehidupan kerja yang stabil dan terstruktur. Penutur menghadirkan bayangan mengenai keseimbangan antara aktivitas pekerjaan dan waktu pribadi. Secara emosional, hal ini dapat menumbuhkan harapan audiens terhadap kehidupan yang lebih teratur dan sejahtera. • (P.B9.V1.6) (0:38) Pernyataan ini menghadirkan simbol peningkatan taraf hidup melalui kepemilikan sarana transportasi pribadi. Dalam konteks retorika, gambaran tersebut dapat memunculkan keinginan audiens untuk mencapai kemajuan ekonomi dan kenyamanan hidup. Dengan demikian, tuturan ini membangun motivasi emosional untuk berusaha meraih kondisi kehidupan yang lebih baik. • (P.B9.V1.7) (0:39) Tuturan ini menggambarkan impian memiliki tempat tinggal yang nyaman dan memadai bagi keluarga. Gambaran tersebut dapat menimbulkan perasaan aman dan harapan akan
--	--	--	--	--	---

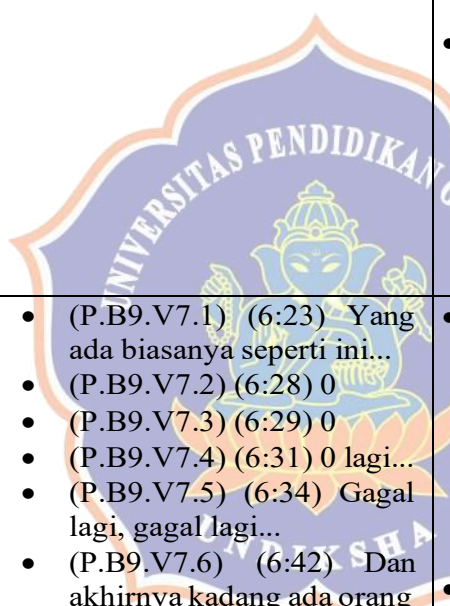
					kehidupan keluarga yang stabil. Secara emosional, audiens terdorong untuk membayangkan kehidupan ideal yang ingin dicapai di masa depan. • (P.B9.V1.8) (0:41) Pernyataan ini membangun daya tarik emosional yang berkaitan dengan nilai keluarga dan kebahagiaan orang tua. Penutur menghadirkan gambaran keluarga yang harmonis dengan anak-anak yang sehat dan memiliki sikap berbakti. Hal tersebut dapat menyentuh perasaan audiens serta menumbuhkan keinginan untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang ideal. • (P.B9.V1.9) Tuturan ini menekankan nilai kesetiaan dan komitmen dalam hubungan kehidupan. Penutur membangun gambaran hubungan yang penuh kebersamaan dan saling mendukung sepanjang hidup. Secara emosional, hal ini dapat membangkitkan harapan audiens terhadap hubungan yang stabil dan penuh kasih. • (P.B9.V1.10) (0:44) Pernyataan ini menggambarkan kondisi kehidupan yang bebas dari tekanan dan beban psikologis. Penutur menciptakan gambaran kehidupan yang tenang dan seimbang sehingga memunculkan harapan emosional pada audiens untuk mencapai keadaan hidup yang lebih damai dan nyaman. • (P.B9.V1.11) (0:54) Tuturan ini berfungsi sebagai penegasan yang mendorong audiens untuk melakukan refleksi diri. Penutur menekankan pentingnya menentukan tujuan hidup apabila kondisi ideal tersebut belum tercapai. Secara retorik, pernyataan ini membangun motivasi dan rasa urgensi pada audiens untuk mulai merencanakan serta mengarahkan langkah hidup mereka menuju tujuan yang diinginkan.
		Bagian 9 Video 2	• (P.B9.V2.1) (1:23) Apakah kamu akan mengejar saya sampai ke Antartika dan mengambil cek ini?	• (P.B9.V2.1) (1:23) Tuturan ini menggunakan pertanyaan retorik yang disertai gambaran ekstrem, yaitu mengejar hingga ke Antartika. Penggambaran tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan respons emosional audiens melalui imajinasi	

				• (P.B9.V2.2) (1:26) Yalah Mas Mari, 10 miliar loh • (P.B9.V2.3) (1:29) Ya bahkan kalau pun kamu tidak punya uang sama sekali untuk beli tiket • (P.B9.V2.4) (1:33) Mungkin kamu akan cari uang, cari pinjaman, negosiasi • (P.B9.V2.5) (1:36) Pokoknya mengusahakan segalanya • (P.B9.V2.6) (1:38) Apapun pasti akan kamu coba demi untuk mendapatkan cek yang memang sudah dijanjikan itu	tentang usaha yang sangat besar demi memperoleh sesuatu yang bernilai. Secara retorik, hal ini menimbulkan rasa tertantang sekaligus mendorong audiens untuk memikirkan sejauh mana mereka bersedia berjuang demi mencapai tujuan yang diinginkan. • (P.B9.V2.2) (1:26) Pernyataan ini menekankan nilai hadiah yang sangat besar sehingga memicu respons emosional audiens. Penyebutan nominal uang yang besar dapat menimbulkan rasa kagum, keinginan, serta antusiasme terhadap peluang memperoleh keuntungan tersebut. Dengan demikian, tuturan ini memperkuat daya tarik emosional yang membuat audiens lebih mudah membayangkan motivasi kuat untuk bertindak. • (P.B9.V2.3) (1:29) Tuturan ini menggambarkan kondisi keterbatasan yang mungkin dialami oleh seseorang. Penutur menghadirkan situasi sulit untuk menunjukkan bahwa hambatan finansial bukanlah alasan untuk menyerah. Secara emosional, hal ini dapat menumbuhkan perasaan empati sekaligus mendorong audiens untuk tetap berusaha meskipun menghadapi keterbatasan. • (P.B9.V2.4) (1:33) Pernyataan ini menunjukkan berbagai kemungkinan usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan. Penutur membangun gambaran perjuangan yang realistis sehingga audiens dapat membayangkan langkah-langkah konkret yang mungkin dilakukan. Secara emosional, hal ini menumbuhkan dorongan motivasi bahwa setiap orang dapat berupaya mencari solusi ketika menghadapi hambatan. • (P.B9.V2.5) (1:36) Tuturan ini menegaskan intensitas usaha yang harus dilakukan untuk meraih sesuatu yang diinginkan. Penggunaan frasa <mengusahakan segalanya> memperkuat kesan totalitas dan tekad yang kuat. Secara retorik, pernyataan ini membangkitkan semangat dan motivasi audiens untuk tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan.
--	--	--	--	---	---

				• (P.B9.V2.6) (1:38) Pernyataan ini menekankan dorongan emosional yang muncul ketika seseorang memiliki tujuan yang jelas dan bernilai besar. Penutur menggambarkan bahwa keinginan yang kuat akan membuat seseorang berusaha melakukan berbagai cara untuk mencapainya. Dalam konteks retorika pathos, tuturan ini membangkitkan motivasi dan keyakinan audiens bahwa tekad yang kuat dapat mendorong seseorang untuk berjuang secara maksimal demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
	Bagian 9 Video 3	• (P.B9.V3.1) (2:38) Nah sekarang saya ingin kamu melakukan hal yang sama, tapi dengan tangan yang berbeda... • (P.B9.V3.2) (2:58) Udah waktunya lebih lama, hasilnya lebih jelek lagi... • (P.B9.V3.3) (3:13) Awalnya pasti kagok, pasti susah, pasti lama, pasti hasilnya berantakan...=	• P.B9.V3.1) (2:38) Tuturan ini menghadirkan sebuah instruksi yang mendorong audiens untuk membayangkan melakukan aktivitas yang tidak biasa, yaitu menggunakan tangan yang berbeda dari kebiasaan mereka. Melalui pendekatan ini, penutur membangun pengalaman emosional berupa rasa penasaran sekaligus tantangan bagi audiens. Secara retorik, strategi ini bertujuan untuk membuat audiens merasakan secara imajinatif kesulitan dalam mempelajari sesuatu yang baru. • (P.B9.V3.2) (2:58) Pernyataan ini menggambarkan konsekuensi yang mungkin terjadi ketika seseorang melakukan sesuatu di luar kebiasaan. Penutur menekankan bahwa proses tersebut membutuhkan waktu lebih lama dan menghasilkan kualitas yang kurang baik pada tahap awal. Secara emosional, hal ini dapat menumbuhkan rasa pemahaman dan penerimaan audiens bahwa kesulitan merupakan bagian alami dari proses belajar atau perubahan. • (P.B9.V3.3) (3:13) Tuturan ini menegaskan kondisi awal yang sering dialami ketika seseorang mencoba hal baru. Pengulangan kata <pasti= berfungsi memperkuat penekanan emosional sehingga audiens merasa bahwa pengalaman kesulitan tersebut adalah hal yang wajar. Dalam konteks retorika pathos, pernyataan ini membangun empati dan	

					memberikan dukungan emosional kepada audiens agar tidak mudah menyerah ketika menghadapi proses yang menantang.
		Bagian 9 Video 4	• (P.B9.V4.1) (4:07) Betul, walaupun ini banyak, tapi kalau tumpul semua ya gak akan ada gunanya juga... • (P.B9.V4.2) (4:14) Sedangkan pensil yang ini kamu pilih karena sudah diasah dan siap digunakan.	• (P.B9.V4.1) (4:07) Tuturan ini menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan kondisi ketika sesuatu yang dimiliki dalam jumlah banyak tidak memiliki kualitas yang memadai. Melalui ilustrasi tersebut, penutur berusaha membangkitkan kesadaran emosional audiens bahwa kuantitas tidak selalu menentukan keberhasilan apabila tidak disertai kesiapan atau kualitas yang baik. Secara retorik, pernyataan ini mendorong audiens untuk merefleksikan pentingnya mempersiapkan diri secara optimal agar potensi yang dimiliki dapat memberikan manfaat. • (P.B9.V4.2) (4:14) Tuturan ini melanjutkan perumpamaan sebelumnya dengan menekankan nilai kesiapan dan kualitas. Pensil yang telah diasah digambarkan sebagai simbol kesiapan untuk digunakan secara maksimal. Dalam konteks retorika pathos, gambaran ini membangun pemahaman emosional pada audiens bahwa seseorang yang telah mempersiapkan diri dengan baik akan lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Hal tersebut sekaligus mendorong audiens untuk mempersiapkan diri agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.	
		Bagian 9 Video 5	• (P.B9.V5.1) (4:48) Kalau saya diamkan sampai besok, kira-kira masih enak gak ya? • (P.B9.V5.2) (4:52) Kayaknya sih gak terlalu enak lagi.	• (P.B9.V5.1) (4:48) Tuturan ini disampaikan dalam bentuk pertanyaan retorik yang bertujuan melibatkan audiens secara emosional dalam proses berpikir. Penutur mengajak audiens membayangkan suatu kondisi sederhana yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, yaitu menyimpan makanan hingga keesokan hari. Melalui pendekatan ini, penutur membangun rasa penasaran sekaligus mendorong audiens untuk ikut memikirkan konsekuensi dari tindakan tersebut.	

			• (P.B9.V5.3) (4:53) Kalau saya diamankan sampai minggu depan? • (P.B9.V5.4) (4:56) Pasti busuk lah	• (P.B9.V5.2) (4:52) Pernyataan ini memberikan gambaran awal mengenai perubahan kualitas sesuatu yang tidak segera dimanfaatkan. Penutur menunjukkan bahwa sesuatu yang dibiarkan terlalu lama cenderung mengalami penurunan kualitas. Secara emosional, hal ini menumbuhkan kesadaran pada audiens bahwa kesempatan atau potensi yang tidak segera digunakan dapat berkurang nilainya seiring waktu. • (P.B9.V5.3) (4:53) Pertanyaan retorik ini memperkuat ilustrasi sebelumnya dengan memperpanjang rentang waktu. Penutur kembali mengajak audiens membayangkan kondisi yang lebih ekstrem untuk menegaskan konsekuensi dari penundaan. Secara retorik, strategi ini meningkatkan keterlibatan emosional audiens melalui proses imajinasi terhadap kemungkinan yang akan terjadi. • (P.B9.V5.4) (4:56) Tuturan ini menjadi penegasan dari rangkaian ilustrasi sebelumnya. Penutur menggunakan gambaran yang tegas untuk menunjukkan bahwa sesuatu yang dibiarkan terlalu lama akan kehilangan nilai dan manfaatnya. Dalam konteks retorika pathos, pernyataan ini membangkitkan kesadaran emosional audiens mengenai pentingnya memanfaatkan kesempatan atau potensi yang dimiliki sebelum terlambat.
		Bagian 9 Video 6	• (P.B9.V6.1) (5:36) Kita lihat reaksinya. • (P.B9.V6.2) (5:40) Wah, hasilnya beda banget ya Miss Merry. • (P.B9.V6.3) (5:43) Betul, hidup pun seperti itu.	• (P.B9.V6.1) (5:36) Tuturan ini mengajak audiens untuk memperhatikan hasil dari suatu percobaan atau tindakan yang dilakukan sebelumnya. Penutur melibatkan audiens secara emosional dengan menciptakan rasa penasaran terhadap hasil yang akan muncul. Secara retorik, strategi ini berfungsi membangun keterlibatan emosional audiens sehingga mereka terdorong untuk mengikuti alur penjelasan yang disampaikan.

					• (P.B9.V6.2) (5:40) Pernyataan ini menunjukkan reaksi spontan terhadap perbedaan hasil yang diperoleh dari suatu percobaan. Ungkapan kekaguman tersebut membangun respons emosional yang memperkuat kesan bahwa perubahan kecil dalam tindakan dapat menghasilkan hasil yang berbeda secara signifikan. Hal ini membuat audiens lebih mudah memahami pesan yang disampaikan melalui pengalaman yang ditunjukkan. • (P.B9.V6.3) (5:43) Tuturan ini berfungsi sebagai penarikan makna dari ilustrasi yang telah ditampilkan sebelumnya. Penutur mengaitkan hasil percobaan tersebut dengan kehidupan nyata, sehingga audiens dapat memahami pesan secara lebih mendalam. Dalam konteks retorika pathos, pernyataan ini membangun refleksi emosional audiens bahwa tindakan atau keputusan yang berbeda dalam kehidupan dapat menghasilkan konsekuensi yang berbeda pula.
			Bagian 9 Video 7	 • (P.B9.V7.1) (6:23) Yang ada biasanya seperti ini... • (P.B9.V7.2) (6:28) 0 • (P.B9.V7.3) (6:29) 0 • (P.B9.V7.4) (6:31) 0 lagi... • (P.B9.V7.5) (6:34) Gagal lagi, gagal lagi... • (P.B9.V7.6) (6:42) Dan akhirnya kadang ada orang yang gak tahan... • (P.B9.V7.7) (6:51) Apa gunanya berdoa? Apa gunanya meminta? Apa	• (P.B9.V7.1) (6:23) Tuturan ini berfungsi sebagai pengantar untuk menggambarkan kondisi yang sering dialami oleh seseorang dalam proses mencapai tujuan. Penutur mengajak audiens membayangkan situasi yang umum terjadi dalam kehidupan, yaitu ketika usaha yang dilakukan belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Secara emosional, hal ini membangun keterhubungan pengalaman antara penutur dan audiens. • (P.B9.V7.2) (6:28) Penyebutan angka nol menggambarkan keadaan ketika seseorang belum memperoleh hasil dari usaha yang telah dilakukan. Simbol ini memunculkan perasaan kecewa atau frustrasi yang mungkin dirasakan audiens ketika menghadapi kegagalan. Dalam konteks retorika pathos, penggunaan simbol sederhana ini mampu menghadirkan gambaran emosional yang mudah dipahami.

gunanya terus mau gagal terus?



- (P.B9.V7.3) (6:29) Pengulangan angka nol memperkuat kesan kegagalan yang berulang. Penutur menekankan bahwa dalam proses mencapai tujuan, sering kali seseorang harus menghadapi hasil yang tidak sesuai harapan secara berturut-turut. Hal ini menimbulkan empati emosional pada audiens terhadap pengalaman kegagalan tersebut.
- (P.B9.V7.4) (6:31) Tuturan ini semakin mempertegas kondisi kegagalan yang terus berulang. Penggunaan kata <lagi= menimbulkan kesan kelelahan emosional akibat usaha yang belum membuahkan hasil. Secara retorik, hal ini bertujuan membangun pemahaman audiens bahwa proses menuju keberhasilan sering kali tidak berjalan secara instan.
- (P.B9.V7.5) (6:34) Pengulangan kata <gagal= memperkuat intensitas emosi yang ingin disampaikan oleh penutur. Tuturan ini menggambarkan perasaan putus asa yang mungkin muncul ketika seseorang menghadapi kegagalan secara berulang. Dalam strategi retorika pathos, pengulangan ini berfungsi untuk membangkitkan empati dan keterlibatan emosional audiens terhadap situasi tersebut.
- (P.B9.V7.6) (6:42) Pernyataan ini menunjukkan dampak emosional dari kegagalan yang terus-menerus dialami seseorang. Penutur menggambarkan bahwa tekanan dari kegagalan dapat membuat sebagian orang merasa tidak mampu bertahan. Hal ini membangun pemahaman emosional audiens terhadap kondisi psikologis yang mungkin dialami dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.
- (P.B9.V7.7) (6:51) Tuturan ini menggunakan rangkaian pertanyaan retorik yang mencerminkan perasaan putus asa dan keraguan yang muncul akibat kegagalan berulang. Penutur menampilkan bentuk dialog batin yang mungkin dialami

					seseorang ketika menghadapi situasi sulit. Dalam konteks retorika pathos, pertanyaan tersebut bertujuan membangkitkan empati emosional audiens sekaligus menggambarkan konflik batin yang sering muncul dalam proses perjuangan mencapai tujuan.
8.	29 Desember 2023	https://youtu.be/mNlcarYyF64?si=F7xKU49I0PH-EtJM0	Bagian 10 Video 1	• (P.B10.V1.1) (0:21) Seringkali, kamu dihadapkan dengan berbagai kesulitan • (P.B10.V1.2) (0:24) Berbagai kesedihan, kecewaan, dikhianati, dizalimi, diselingkuhi • (P.B10.V1.3) (0:30) Gagal lagi, gagal lagi • (P.B10.V1.4) (0:31) Sedih lagi, sedih lagi • (P.B10.V1.5) (0:33) Maunya sih semangat terus, maunya sih on fire lagi	• Pada menit (0:2130:33), pembicara memanfaatkan Pathos dengan mengakui secara eksplisit spektrum emosi negatif yang mungkin dialami audiens: sedih, kecewa, dikhianati, dizalimi, dan gagal berkali-kali. Pengakuan ini menciptakan rasa kedekatan emosional yang kuat karena audiens merasa dipahami tanpa dihakimi. Validasi seperti ini menjadi kunci pembentukan hubungan emosional yang aman antara pembicara dan pendengar. • Selain memvalidasi rasa sakit, pembicara juga mengangkat keinginan alami audiens untuk kembali bersemangat. Ketika ia mengatakan <maunya sih semangat terus,= ia menyentuh kerinduan emosional yang universal: keinginan untuk bangkit meski berkali-kali jatuh. Kombinasi antara pengakuan kesedihan dan harapan untuk bangkit membuat <i>Pathos</i> dalam bagian ini sangat intens dan menyentuh.
			Bagian 10 Video 2	• (P.B10.V2.1) (1:43) Wah, terang aja cahaya yang gak keluar • (P.B10.V2.2) (1:46) Karena dalamnya diisi dengan hal-hal yang sangat-sangat salah • (P.B10.V2.3) (1:51) Astaga • (P.B10.V2.4) (1:53) Lihat ya, ada paku, ada batu, ada kertas bekas, ada bekas makanan	• Tuturan pada menit (1:4332:04), pembicara membangkitkan <i>Pathos</i> melalui metafora visual tentang "<i>cahaya yang tidak keluar</i>" karena dipenuhi hal-hal salah. Visualisasi benda-benda negatif seperti paku, batu, dan sampah menciptakan resonansi emosional yang kuat, menggambarkan bahwa luka, trauma, dan energi negatif dapat menghalangi potensi diri. Emosi yang dibangkitkan adalah keinsafan, refleksi, dan sedikit penyesalan. • Ketika pembicara mengajak untuk <mengeluarkan semua yang tidak berguna,= terjadi perubahan emosi dari kesadaran menuju harapan. Ajakan membersihkan isi diri ini memberikan kesan pemulihan dan

			• (P.B10.V2.5) (2:02) Oke, sekarang kita keluarkan dulu semua yang tidak berguna • (P.B10.V2.6) (2:04) Dan kita isi dengan yang seharusnya	penguatan batin. Pathos muncul dalam bentuk motivasi untuk berbenah dan membangun kembali diri dengan hal-hal yang <seharusnya,= yaitu nilai positif, cinta, harapan, dan energi baik.
		Bagian 10 Video 3	• (P.B10.V3.1) (3:46) Proses hidup yang kamu lalui itulah yang sesungguhnya membuat kamu lebih matang dan lebih berisi • (P.B10.V3.2) (3:52) Kematangan dan kedewasaan kamu lah yang nantinya bisa mengangkat kamu ke atas	• Tuturan pada menit (3:4633:52), pembicara membangun <i>Pathos</i> dengan menekankan makna emosional dari perjalanan hidup. Ia mengajak audiens melihat beban, tantangan, dan jatuh bangun bukan sebagai hambatan, tetapi fondasi kedewasaan. Ajakan ini membangkitkan rasa bangga terhadap diri sendiri, sekaligus memberikan pemaknaan baru terhadap pengalaman pahit. • Ketika pembicara menegaskan bahwa kedewasaan dapat <mengangkat kamu ke atas,= <i>Pathos</i> tampil dalam bentuk harapan dan keyakinan. Audiens tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga diproyeksikan pada kemungkinan masa depan yang lebih baik. Ini mendorong munculnya emosi percaya diri, penguatan harga diri, dan optimisme.
		Bagian 10 Video 4	• (P.B10.V4.1) (4:31) Tapi jangan pernah lupa bahwa selalu akan ada tangan yang membimbing langkahmu dalam hidup ini • (P.B10.V4.2) (4:37) Itulah tangan Tuhan yang selalu membimbing kamu sesuai dengan kendahannya • (P.B10.V4.3) (4:41) Sehingga apapun juga yang kamu perbuat bisa bermanfaat dan bisa menjadi berkat	• Tuturan pada menit (4:3 - 4:41), pembicara menghadirkan <i>Pathos</i> yang kuat melalui sentuhan spiritualitas. Kalimat tentang <tangan yang membimbing langkahmu= membangkitkan rasa aman, damai, dan dilindungi. Audiens merasa tidak sendirian dalam perjalanan hidup mereka, bahkan saat menghadapi keterpurukan. • Penegasan bahwa Tuhan membimbing setiap langkah menciptakan emosi keyakinan dan rasa syukur. Pembicara juga menambahkan bahwa tindakan audiens dapat menjadi berkat, memperluas emosi dari sekadar kenyamanan pribadi menuju makna hidup yang lebih besar. <i>Pathos</i> dalam bagian ini memperkuat kedamaian, harapan, serta keyakinan spiritual.

			Bagian 10 Video 5	• (P.B10.V5.1) (5:23) Jadi artinya jangan menjadi kacang yang lupa pada kulitnya • (P.B10.V5.2) (5:27) Jangan jadi orang sombong yang gak tahu berterima kasih dengan jasa orang-orang yang sudah menolongnya • (P.B10.V5.3) (5:33) Kalau itu yang terjadi maka kamu akan tenggelam karena kesombonganmu • (P.B10.V5.4) (5:37) Tapi orang yang rendah hati dan selalu ingat dari mana dia berasal akan selalu tetap berada di atas • (P.B10.V5.5) (5:43) Jangan pernah lupakan orang yang telah membantumu sampai hari ini	• Pembicara membangkitkan Pathos melalui ajakan untuk mengingat kebaikan orang lain dan menjauhi kesombongan. Dalam menit (5:2335:43), metafora <kacang lupa kulit= menggugah perasaan bersalah dan refleksi moral. Audiens didorong untuk merenungkan kembali orang-orang yang pernah menolong mereka, sehingga muncul emosi syukur dan kerendahan hati. • <i>Pathos</i> juga hadir ketika pembicara memperingatkan bahwa kesombongan dapat <menenggelamkan.= Ancaman emosional ini membuat audiens merasa perlu menjaga diri. Sebaliknya, penegasan bahwa kerendahan hati akan <menempatkan mereka di atas= membangun emosi positif berupa harapan, keamanan moral, dan kebanggaan yang sehat atas karakter baik.
			Bagian 10 Video 6	• (P.B10.V6.1) (6:27) Jadi artinya jadilah seperti garam yang walaupun wujudnya sudah berubah dan tidak dapat dilihat • (P.B10.V6.2) (6:34) Tapi dampaknya masih dapat dirasakan	• Tuturan pada menit (6:2736:37), pembicara menggunakan metafora garam untuk membangkitkan <i>Pathos</i> yang halus tetapi sangat menyentuh. Kalimat <jadilah seperti garam yang walaupun wujudnya sudah berubah dan tidak dapat dilihat= menimbulkan rasa reflektif dalam diri audiens. Pembicara mengajak audiens menyadari bahwa dalam hidup, kontribusi terbesar sering kali tidak datang dari sesuatu yang tampak. Pesan ini membangun emosi ketulusan, keikhlasan, dan kesediaan melakukan kebaikan tanpa

				(P.B10.V6.3) (6:37) Kadang kita tidak perlu terlihat untuk bisa jadi berkat	- mengharapkan pengakuan. - Emosi semakin diperkuat ketika pembicara menambahkan bahwa <i><dampaknya masih dapat dirasakan></i> dan bahwa seseorang <i><tidak perlu terlihat untuk bisa jadi berkat></i>.= <i>Pathos</i> muncul dalam bentuk rasa damai, penghargaan terhadap diri sendiri, dan dorongan untuk kembali fokus pada makna, bukan tampilan. Audiens diyakinkan bahwa keberadaan mereka tetap berarti meski tidak selalu berada di pusat perhatian. Hal ini menumbuhkan perasaan lega, penerimaan diri, serta motivasi untuk tetap memberi dampak positif secara senyap namun nyata.
			Bagian 10 Video 7	(P.B10.V7.1) (7:25) Akhirnya kamu kecewa, ah nggak bisa (P.B10.V7.2) (7:29) Tunggu dulu, jangan menyerah begitu saja (P.B10.V7.3) (7:31) Carilah seorang mentor (P.B10.V7.4) (7:33) Mentor yang tepat akan bisa membimbingmu, mengangkatmu, dan menempatkanmu (P.B10.V7.5) (7:38) Dan juga membantumu melakukan sesuatu yang impossible	Pembicara memanfaatkan <i>Pathos</i> dengan memulai dari emosi kekecewaan untuk membangun kedekatan dengan audiens. Kalimat <i><jangan menyerah></i> menjadi dorongan emosional yang membangkitkan kembali semangat. Ajakan mencari mentor menghadirkan rasa harapan dan dukungan, memperlihatkan bahwa bantuan selalu tersedia. Deretan tindakan seperti <i><membimbingmu></i> dan <i><mengangkatmu></i> menciptakan visualisasi positif yang memotivasi. Penutup <i><melakukan sesuatu yang impossible></i> memperkuat emosi inspirasional sehingga audiens terdorong untuk percaya pada potensi diri mereka.
9.	11 Januari 2024	https://youtu.be/AG5Y8GxtYo?si=OFrQbNxnQOAWQ36T	Bagian 11 Video 1	(P.B11.V1.1) (0:36) Tapi jangan pernah lupa bahwa selalu akan ada tangan yang membimbing langkahmu	Tuturan pada menit (0:36:30:42), pembicara membangkitkan <i>Pathos</i> melalui pengingat spiritual bahwa <i><akan ada tangan yang membimbing langkahmu></i>.= Kalimat ini menghadirkan rasa aman dan tenteram karena audiens diajak menyadari bahwa mereka tidak

				dalam hidup ini • (P.B11.V1.2) (0:42) Itulah tangan Tuhan yang selalu membimbing kamu sesuai dengan kendahnya • (P.B11.V1.3) (0:46) Sehingga apapun juga yang kamu perbuat bisa bermanfaat dan bisa menjadi berkat	pernah benar-benar sendirian. Rujukan pada <<i>tangan Tuhan</i>= membangun emosi penghiburan yang lembut, khususnya bagi mereka yang sedang kehilangan arah atau merasa tidak memiliki pegangan hidup. Sentuhan religius ini meneguhkan harapan bahwa hidup tetap dijaga meski situasi tampak berat. • Tutaran pada menit (0:4230:46), <i>Pathos</i> semakin diperkuat dengan pesan bahwa setiap perbuatan dapat menjadi berkat. Pesan ini menimbulkan rasa damai dan penghargaan diri karena audiens diyakinkan bahwa hidup mereka tetap bermakna. Kalimat ini mengangkat emosi syukur dan kerendahan hati mendorong audiens untuk melihat kebaikan yang sudah mereka lakukan, meski kecil. Perpaduan antara bimbingan ilahi dan makna diri menciptakan pengalaman emosional yang mendalam, menuntun audiens untuk lebih sabar dan berbesar hati dalam menjalani hidup.
	Bagian 11 Video 2			• (P.B11.V2.1) (1:25) Jadi artinya, kalau benturan itu ibaratnya adalah kesulitan dalam hidup • (P.B11.V2.2) (1:29) Maka nggak semua benturan itu membawa kehancuran • (P.B11.V2.3) (1:32) Kadang di tangan orang yang tepat, setiap benturan bisa membawa kita melambung ke atas • (P.B11.V2.4) (1:39) Terbentur, terbentur, terbentur, baru nanti terbentuk	• Tutaran pada menit (1:2531:32), pembicara memunculkan <i>Pathos</i> melalui metafora <benturan= sebagai kesulitan hidup. Penjelasan bahwa <nggak semua benturan membawa kehancuran= menimbulkan rasa lega bagi audiens, seolah kesulitan yang mereka hadapi tidak sia-sia. Kalimat ini mengubah penderitaan menjadi proses pembentukan, sehingga audiens merasakan campuran antara kelegaan, harapan, dan keyakinan bahwa rasa sakit mereka memiliki tujuan. • Tutaran pada menit (1:3231:39), <i>Pathos</i> semakin tajam ketika pembicara berkata bahwa <<i>di tangan orang yang tepat setiap benturan bisa melambungkan ke atas</i>.= Metafora ini memunculkan emosi dorongan, keberanian, dan optimisme. Ketika tuturan <terbentur, terbentur, terbentur, baru nanti terbentuk= muncul, audiens merasakan ritme yang menegaskan bahwa kegagalan berulang justru bagian dari pertumbuhan. Pesan ini menggugah semangat untuk terus bertahan meski sulit.

			Bagian 11 Video 3 • (P.B11.V3.1) (2:36) Dunia mungkin bisa menusukmu • (P.B11.V3.2) (2:39) Tapi percayalah, asalkan kamu tetap fokus dan tidak menghiraukan itu • (P.B11.V3.3) (2:43) Maka segala tusukan dan segala tantangan itu tidak akan pernah bisa menghancurkan kamu	• Pada menit (2:3632:39), <i>Pathos</i> dibangun melalui gambaran <<i>dunia yang bisa menusukmu</i>,= sebuah metafora yang memicu empati dan resonansi emosional. Pembicara menyentuh pengalaman universal tentang disakiti atau diremehkan. Namun, ajakan untuk tetap fokus membuat audiens merasa dikuatkan. Tekanan emosional yang tadinya berat berubah menjadi motivasi untuk tetap berdiri teguh. • Pada menit (2:3932:43), <i>Pathos</i> meningkat melalui jaminan bahwa tantangan <<i>tidak akan menghancurkanmu</i>= bila kamu tetap teguh. Kalimat ini menghidupkan rasa percaya diri dan ketahanan mental. Audiens merasa dilindungi dan diberdayakan, seolah segala rintangan yang mereka hadapi bukan ancaman, tetapi ujian yang bisa dilampaui. Pesan ini memberikan perasaan aman sekaligus berani untuk terus melangkah.
			Bagian 11 Video 4 • (P.B11.V4.1) (3:34) Jadi artinya, kalau pikiran kamu keras seperti batu • (P.B11.V4.2) (3:37) Maka sebanyak apapun ilmu itu hanya akan lewat • (P.B11.V4.3) (3:40) Tapi itu tidak akan pernah menggubahmu • (P.B11.V4.4) (3:43) Tapi kalau kamu memiliki pemikiran seperti spons yang terbuka • (P.B11.V4.5) (3:47) Maka setiap ilmu bisa kamu serap • (P.B11.V4.6) (3:50) Dan itulah yang akan	• Pada menit (3:3433:40), pembicara menyentuh <i>Pathos</i> melalui metafora pikiran keras seperti batu, yang menggugah refleksi diri. Audiens mungkin merasa tersentil, namun pesan ini mengandung dorongan emosional untuk berubah. Kalimat bahwa ilmu akan <<i>hanya lewat dan tidak menggubahmu</i>= memunculkan kesadaran bahwa stagnasi bisa datang dari diri sendiri, membangun emosi introspektif yang kuat. • Tuturan pada menit (3:4033:50), emosi berubah menjadi harapan ketika pembicara menunjukkan alternatif: menjadi seperti spons yang terbuka. Metafora ini memunculkan rasa optimisme dan dorongan untuk belajar. Ketika pembicara mengatakan bahwa ilmu akan <<i>memperbesar kapasitas dirimu</i>,= emosi audiens bergeser menjadi semangat dan kepercayaan diri. <i>Pathos</i> muncul dari harapan untuk berkembang tanpa batas.

				memperbesar kapasitas dirimu	
		Bagian 11 Video 5	• (P.B11.V5.1) (4:44) Dan lupa akan siapa diri kamu sesungguhnya • (P.B11.V5.2) (4:47) Ketika itu terjadi dibutuhkan tekanan untuk menyadarkan kamu • (P.B11.V5.3) (4:51) Agar tidak terus tenggelam dalam kesedihanmu • (P.B11.V5.4) (4:53) Dibutuhkan hentakan untuk membuat semangatmu bangkit • (P.B11.V5.5) (4:56) Hingga kamu bisa naik kembali	• Pada menit (4:4434:51), pembicara membangkitkan <i>Pathos</i> melalui gambaran seseorang yang lupa jati diri dan tenggelam dalam kesedihan. Kalimat ini memunculkan empati dan rasa tersentuh karena banyak audiens pernah mengalami kehilangan arah. Penjelasan bahwa <dibutuhkan tekanan untuk menyadarkan kamu= membuat audiens merenung bahwa penderitaan bukan hukuman, melainkan peningat. • Pada menit (4:5134:56), <i>Pathos</i> bergerak ke arah motivasi ketika pembicara mengatakan bahwa tekanan dapat membangkitkan semangat. Gambaran <hingga kamu bisa naik kembali= menimbulkan emosi harapan dan kekuatan. Audiens merasa bahwa masa sulit mereka dapat menjadi titik balik, bukan titik hancur. Emosi yang hadir adalah keberanian untuk kembali bangkit dan mengatasi luka.	
		Bagian 11 Video 6	• (P.B11.V6.1) (5:37) Oh kita pasti akan merasa sedih, kecewa, bahkan putus asa • (P.B11.V6.2) (5:41) Seperti ada kekosongan yang gak bisa tergantikan • (P.B11.V6.3) (5:43) Namun sama seperti layaknya permainan catur	• Tuturan pada menit (5:3735:41), pembicara memunculkan <i>Pathos</i> dengan mengakui bahwa manusia pasti merasakan sedih, kecewa, bahkan putus asa. Validasi ini membuat audiens merasa dimengerti dan tidak sendirian. Ungkapan <kekosongan yang gak bisa tergantikan= menembus pengalaman emosional terdalam, menggugah rasa empati dan pengakuan atas luka batin. • Tuturan pada menit (5:4135:43), pembicara mengalihkan emosi melalui analogi permainan catur. Meski singkat, metafora ini memunculkan <i>Pathos</i> berupa ketenangan dan perspektif baru. Audiens diajak melihat hidup sebagai strategi, bukan sekadar penderitaan. Emosi yang muncul adalah kebijaksanaan dan penerimaan bahwa setiap langkah, termasuk yang sulit, memiliki peran penting.	

			Bagian 11 Video 7	• (P.B11.V7.1) (7:13) Tapi ketika itu terjadi, janganlah kecewa • (P.B11.V7.2) (7:16) Apalagi menyerah dan putus asa • (P.B11.V7.3) (7:18) Introspeksi • (P.B11.V7.4) (7:19) Perbaiki • (P.B11.V7.4) (7:21) Dan lihat kembali • (P.B11.V7.5) (7:23) Apa sih yang sudah kamu bangun selama ini? • (P.B11.V7.6) (7:26) Belajar dari kesalahan • (P.B11.V7.7) (7:27) Dan bangun dengan kesabaran • (P.B11.V7.8) (7:29) Nikmati juga prosesnya • (P.B11.V7.9) (7:31) Dengan rasa syukur yang tidak berkesudahan • (P.B11.V7.10) (7:33) Saya yakin tidak lama lagi	• Tutaran pada menit (7:1337:21), <i>Pathos</i> dibangun melalui pesan <jangan kecewa, apalagi menyerah dan putus asa.= Tutaran ini memunculkan emosi dukungan dan penghiburan, seolah pembicara hadir sebagai teman yang memahami kejatuhan audiens. Ajakan <introspeksi, perbaiki, dan lihat kembali= membangkitkan rasa tanggung jawab diri tanpa menyalahkan, menciptakan perasaan lembut namun kuat untuk bangkit. • Tutaran pada menit (7:2137:33), pembicara memperkuat <i>Pathos</i> dengan menekankan pentingnya belajar dari kesalahan dan menikmati proses dengan syukur. Kalimat ini menimbulkan emosi harapan dan kedamaian batin. Audiens diyakinkan bahwa perjalanan mereka bernilai, dan bahwa masa depan bisa lebih baik bila dijalani dengan sabar dan bersyukur. Pesan ini membangkitkan semangat optimistis yang tulus dan mendalam.
10.	8 Februari 2024	https://youtu.be/_v1VVAuCL0?si=iFdWGnR8KjDzAYIf	Bagian 12 Video 1	• (P.B12.V1.1) (0:46) Jadi artinya begitu juga dengan kamu • (P.B12.V1.2) (0:49) Proses hidup yang kamu lalui itulah yang sesungguhnya membuat	• Tutaran pada menit (0:4630:49), <i>Pathos</i> dibangun melalui ajakan personal <begitu juga dengan kamu,= yang menciptakan kedekatan emosional antara pembicara dan audiens. Kalimat ini membuat audiens merasa diperhatikan sebagai individu, bukan sekadar pendengar pasif. Ketika pembicara menegaskan bahwa proses hiduplah yang membuat seseorang menjadi <lebih matang dan

			kamu lebih matang dan lebih berisi • (P.B12.V1.) (0:54) Kematangan dan kedewasaan kamu lah yang nantinya bisa mengangkat kamu ke atas	<i>berisi</i>,= muncul emosi penghargaan diri dan penerimaan. Audiens diingatkan bahwa perjalanan hidup mereka, baik luka maupun keberhasilan adalah bagian penting dari pertumbuhan. • Tuturan pada menit (0:4930:54), Pathos semakin menguat dengan pesan bahwa kematangan itulah yang <i><mengangkat kamu ke atas</i>.= Kalimat ini membangkitkan harapan dan rasa percaya diri. Pembicara tidak hanya memvalidasi proses sulit yang telah dilalui audiens, tetapi juga menekankan bahwa setiap pengalaman memiliki nilai yang akan membawa mereka pada posisi yang lebih baik. Emosi yang hadir adalah optimisme, penerimaan, dan penghargaan mendalam terhadap proses hidup.
		Bagian 12 Video 2	• (P.B12.V2.1) (1:48) Jadi artinya kehangatan bukan hanya bisa dirasakan • (P.B12.V2.2) (1:52) Tapi bisa juga dibagikan dan membawa perubahan • (P.B12.V2.3) (1:55) Kehangatan bisa mengisi sebuah kekosongan dan akhirnya bisa membuatmu lebih berkembang	• Tuturan ada menit (1:4831:52), pembicara menumbuhkan <i>Pathos</i> melalui konsep kehangatan yang <i><bukan hanya dirasakan tetapi juga dibagikan</i>.= Metafora kehangatan membangkitkan emosi empati dan rasa terhubung. Audiens merasakan bahwa kebaikan mereka memiliki dampak nyata bagi orang lain, sehingga muncul perasaan lembut, peduli, dan dihargai. • Pada menit 1:5231:55, pesan bahwa kehangatan dapat <i><mengisi kekosongan</i>= menggugah emosi yang lebih dalam. Audiens mungkin teringat pada masa-masa mereka sendiri merasa kosong atau sendirian. Pembicara lalu menegaskan bahwa kehangatan dapat membantu seseorang berkembang, menciptakan dorongan emosional berupa harapan dan keyakinan bahwa perasaan hampa dapat berubah menjadi pertumbuhan yang positif.
		Bagian 12 Video 3	• (P.B12.V3.1) (2:54) Tapi itu tidak akan pernah menggubahmu • (P.B12.V3.2) (2:56) Tapi kalau kamu memiliki pemikiran seperti spons yang	• Tuturan pada menit 2:5432:56, pembicara menggunakan kontras emosional: pikiran yang tertutup <i><tidak akan pernah mengubahmu</i>.= Kalimat ini menyentuh sisi introspektif audiens membuat mereka merenungkan apakah selama ini mereka telah menghambat diri sendiri. Emosi yang muncul berupa kesadaran, kejujuran diri, dan sedikit rasa tersentil.

				terbuka • (P.B12.V3.3) (3:00) Maka setiap ilmu bisa kamu serap • (P.B12.V3.4) (3:03) Dan itulah yang akan memperbesar kapasitas dirimu	• Tutaran pada menit 2:5633:03, <i>Pathos</i> beralih menjadi harapan melalui metafora spons yang terbuka. Pesan bahwa ilmu dapat <diserap= dan <memperbesar kapasitas dirimu= menimbulkan emosi optimisme dan pemberdayaan. Audiens merasa bahwa perubahan sangat mungkin terjadi jika mereka membuka hati dan pikiran. Gaya penyampaian ini menciptakan suasana emosional yang hangat, memotivasi, dan memerdekakan.
		Bagian 12 Video 4		• (P.B12.V4.1) (3:43) Kadang ada beberapa kejadian yang membuat kamu merasa hancur dan remeh • (P.B12.V4.2) (3:47) Kamu boleh kecewa, kamu bahkan boleh menangis • (P.B12.V4.3) (3:49) Itu oke, tapi jangan pernah merasa bahwa kamu tidak berguna • (P.B12.V4.4) (3:53) Jangan pernah merasa bahwa ini adalah akhir dari segalanya • (P.B12.V4.5) (3:57) Masih ada jalan, masih ada yang bisa kamu lakukan • (P.B12.V4.6) (4:00) Terus asah dirimu dan percaya pada prosesnya • (P.B12.V4.7) (4:03) Masih ada akhir yang indah, asahkan kamu tetap percaya dan berusaha	• Tutaran pada menit (3:43) 3(3:49), pembicara menyentuh sisi emosional yang rawan dengan gambaran tentang <merasa hancur dan remeh.= Kalimat ini membangun empati karena menyentuh pengalaman universal tentang jatuh dan kehilangan harapan. Pesan <kamu boleh kecewa dan menangis= memberikan ruang emosional yang aman, menimbulkan rasa diterima dan dipahami tanpa penghakiman. • Tutaran pada menit (3:49) 3(4:03), <i>Pathos</i> berkembang menjadi semangat bangkit ketika pembicara mengatakan <masih ada jalan= dan <percaya pada prosesnya.= Kalimat-kalimat ini menghidupkan harapan baru. Audiens diyakinkan bahwa masa sulit tidak menentukan akhir hidup mereka. Penekanan pada adanya <akhir yang indah= membangkitkan emosi keberanian, ketenangan, dan optimisme yang lembut namun kuat.

			Bagian 12 Video 5 • (P.12.V5.1) (5:08) Yang di atas adalah kepala, yang di bawah adalah hati • (P.B12.V5.2) (5:11) Maka hati yang dingin dan kepala yang panas • (P.B12.V5.3) (5:15) Seperti ini tidak akan bisa membawa kita kemana-mana • (P.B12.V5.4) (5:18) Dan sebaliknya hati yang hangat dan kepala yang dingin • (P.B12.V5.5) (5:21) Akan bisa menyatu dan selaras • (P.B12.V5.6) (5:23) Dan keselarasan hati dan pikiran itulah • (P.B12.V5.7) (5:26) Yang bisa membawa kamu mencapai kesuksesan dan kebahagiaan	• Tuturan pada menit (5:08) 3(5:15), <i>Pathos</i> dibangun melalui kontras antara <hati dingin dan kepala panas,= metafora yang menggugah emosi tentang ketidakseimbangan batin. Audiens diajak mengenali pengalaman mereka sendiri ketika emosi dan logika tidak selaras. Pesan ini menimbulkan rasa sadar diri dan refleksi, sekaligus sedikit ketertampar secara halus. • Tuturan pada menit (5:18) 3(5:26), pembicara menenangkan emosi tersebut dengan penjelasan tentang harmoni antara <hati yang hangat dan kepala yang dingin.= Kalimat bahwa keselarasan ini membawa kesuksesan dan kebahagiaan membangkitkan emosi harapan dan keteduhan. Audiens merasa menerima panduan konkret sekaligus lembut untuk mengatur emosi dan pikiran mereka agar hidup menjadi lebih seimbang.
			Bagian 12 Video 6 • (P.B12.V6.1) (6:01) Dan kehebatan itu sesungguhnya sudah ada di dalam diri kamu • (P.B12.V6.2) (6:04) Ketika Tuhan menciptakan kita, kehebatan itu sudah dituliskan olehnya di dalam setiap diri kita • (P.B12.V6.3) (6:10) Hanya	• Tuturan pada menit (6:01) 3(6:10), <i>Pathos</i> kuat muncul melalui penegasan bahwa <kehebatan sudah ada dalam diri kamu.= Pernyataan ini membangkitkan emosi penghargaan diri dan kepercayaan yang mungkin selama ini terpendam. Ketika pembicara menyebut bahwa Tuhan sudah menuliskan kehebatan itu, muncul sentuhan spiritual yang membuat audiens merasa dihargai dan dipenuhi makna. • Tuturan pada menit (6:10) 3(6:18), <i>Pathos</i> mengalir melalui ajakan <menyelami diri= untuk menyadari kehebatan yang selama

				saja kita tidak menyadarinya • (P.B12.V6.4) (6:12) Gunakan waktu sejenak untuk mengenal dirimu • (P.B12.V6.5) (6:15) Dan ketika kamu mau menggali dan menyelami dirimu • (P.B12.V6.6) (6:18) Maka kamu akan menyadari betapa hebat dan luar biasanya kamu	ini tidak terlihat. Pesan ini memunculkan rasa lembut, harapan, dan kekuatan batin. Audiens didorong untuk tidak lagi meremehkan diri sendiri, melainkan melihat betapa luar biasanya mereka sejak awal. Emosi yang dihasilkan adalah penerimaan diri, kebanggaan, dan kepercayaan yang bertumbuh.
		Bagian 12 Video 7		• (P.B12.V7.1) (6:47) Jadi artinya, jangan cuma nonton videonya aja • (P.B12.V7.2) (6:49) Tapi di follow, biar kamu bisa dapet update-update dan video-video terbaru dari Merry Riana • (P.B12.V7.3) (6:56) Jadi, saya harus follow nih? • (P.B12.V7.4) (6:59) Kamu nanya? • (P.B12.V7.5) (7:41) Terima kasih.	• Tuturan pada menit (6:47) 3 (6:59), meskipun konteksnya ringan, Pathos tetap muncul melalui kedekatan interpersonal yang dibangun pembicara. Kalimat <i><jangan cuma nonton videonya aja></i> dan candaan <i><kamu nanya?></i> menciptakan kehangatan dan rasa keterhubungan. Audiens merasakan interaksi yang pribadi dan akrab, yang memunculkan emosi senang dan terlibat. • Tuturan pada menit (7:41), kalimat <i><Terima kasih></i> menjadi penutup emosional yang sederhana tetapi mengena. Ucapan ini memberikan rasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari komunitas pendengar. Pathos muncul dalam bentuk rasa diterima, dihormati, dan disenangi. Momen ini menghadirkan emosi ringan tetapi menyentuh mengikat hubungan pembicara dengan audiens secara positif.

Lampiran 3 Analisis Strategi Logos

No	Tanggal	Pranala	Bagian Video	Kutipan	Interpretasi
1.	29 September 2023	https://youtu.be/b7SnNcjTOQo?si=s-qfYRM089q8V_0i	Bagian 1 Video 1	• (L.B1.V1.1) (0:36) Bayangkan, padahal awalnya kamu nggak dapat apa-apa • (L.B1.V1.2) (0:39) Sekarang kamu jadi punya seratus ribu. • (L.B1.V1.3) (0:42) Awalnya bahagia, tapi semua berubah ketika kamu membandingkan dengan apa yang orang lain punya	• Tuturan pada menit (0:36) dan (0:39) Merry Riana mengajak audiens berpikir secara logika disbanding tidak mendapatkan apa-apa, mendapat Rp 100.00 itu seharusnya tetap membuatmu bahagia. • Tuturan pada menit (0:42) mengandung <i>Logos</i> karena mengandung argumen logis bahwa perasaan negatif muncul bukan karena kekurangan, tetapi karena perbandingan. • Tuturan pada menit (0:55) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana berusaha mendorong pemikiran rasional tentang bagaimana fokus dan. perspektif dapat mengubah perasaan.
			Bagian 1 Video 2	• (L.B1.V2.1) (1:23) Maka dia terlahir karena cinta, dan dia terlahir dengan cinta • (L.B1.V2.2) (2:00) Lihatnya sih baik, tapi kadang kalau caranya salah, bukan yang memperbaiki keadaannya • (L.B1.V2.3) (2:29) Dan kalau itu terus-menerus dilakukan • (L.B1.V2.4) (2:31) Maka dengan sendirinya kotoran-kotoran itu akan meluap dan gelas tersebut akan jernih kembali	• Tuturan pada menit (1:23) dan (2:00) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana pada kutipan tersebut Merry Riana membangun logika sebab-akibat dengan analogi jika cinta diucapkan dan ditunjukkan secara konsisten anak akan merasa dicintai dan perilaku negatif akan berkurang. • Tuturan pada menit (2:29) dan (2:31) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana menggunakan analogi nyata mendorong logika audiens untuk menunjukkan bahwa kesabaran dan kasih sayang yang konsisten akan membersihkan luka atau emosi negatif dari diri anak.
			Bagian 1 Video 3	• (L.B1.V3.1) (3:41) Maka semakin banyak energi yang kamu curahkan untuk bekerja, untuk belajar	• Tuturan pada menit (3:41) dan (3:45) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana menggunakan penalaran sebab 3 akibat yang logis dituangkan seperti kerja keras menjadi peningkatan energi sehingga dapat menyelesaikan masalah dan mencapai pencapaian

				• (L.B1.V3.2) (3:45) Maka semakin kamu juga akan bisa keluar dari masalah-masalah itu dan naik ke atas • (L.B1.V3.3) (3:50) Semakin banyak energi, semakin banyak rejeki	yang diinginkan. Merry Riana menggunakan analogi eksperimen (bola pingpong di air dan kerikil) untuk menyampaikan logika visual air mendorong bola keluar dari tekanan dan kerja keras mendorong seseorang keluar dari kesulitan. • Tuturan pada menit (3:50) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana menggunakan bentuk logika sederhana tapi persuasif, yang menyimpulkan pemikiran sebelumnya.
		Bagian 1 Video 4	• (L . B 1 . V 4 . 1) (4 : 4 6) Kenapa di awal kamu bingung dan gak bisa? • (L . B 1 . V 4 . 2) (4:49) Ya karena di awal kamu sudah membatasi pikiranmu sendiri bahwa angka ini adalah angka romawi • (L . B 1 . V 4 . 3) (4:56) Tapi kalau kamu mau membuka pikiran dan melihat dari sudut pandang yang berbeda • (L . B 1 . V 4 . 4) (5:01) Maka kamu akan bisa menemukan banyak cara	• Tuturan pada menit (4:46) dan (4:49) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana menjelaskan secara logis dan runtut alasan mengapa audiens tidak bisa menjawab dengan asumsi awal yang membatasi. • Tuturan pada menit (4:56) dan (5:01) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana menyampaikan prinsip logika sederhana dengan berpikir terbuka maka akan lebih banyak kemungkinan solusi. • Tuturan pada kutipan ini adanya hubungan sebab -akibat yang mudah dipahami dan masuk akal, sehingga <i>Logos</i> terbentuk melalui argumen dan eksperimen kecil.	
		Bagian 1 Video 5	• (L.B1.V5.1) (3:35) Tapi kalau kamu melihat muter ke kiri berlawanan dengan arah jarum jam • (L.B1.V5.2) (5:38) Kamu mungkin didominasi oleh otak kiri • (L.B1.V5.3) (5:56) Jadi artinya, pengalaman, pemikiran dan kebiasaan • (L.B1.V5.4) (6:00) Membuat kita punya pandangan dan persepsi sendiri	• Tuturan pada menit (3:35) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana menjelaskan bahwa persepsi bisa berbeda tergantung dominasi otak kiri dan kanan. Kutipan ini merupakan penjelasan berbasis teori kognitif populer, meskipun disederhanakan untuk publik. • Tuturan pada menit (5:56) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana menerapkan penalaran bahwa <i><kebiasaan dan pemikiran memengaruhi cara melihat dunia></i> kutipan ini merupakan argumen logis yang bisa dipahami siapa saja. Merry Riana menyampaikan argumen logis secara visual dan sederhana, sehingga audiens paham dan bisa menerima ide tentang pentingnya fleksibilitas berpikir.	

2.	2 November 2023	https://youtu.be/QQ_aHzzNkRw?si=ST1mckUB-BV0CH5D	Bagian 1 Video 6	• (L.B1.V6.1) (7: 09) Kalau kertas ini ibaratnya adalah pikiran kamu • (L.B1.V6.2) (7:12) Maka pertama- tama • (L.B1.V6.3) (7:14) Hilangkan dulu label negatif yang ada di benak kamu • (L.B1.V6.4) (7:30) Mulai dari guntingan-guntingan kecil • (L.B1.V6.5) (7:33) Tapi yang rajin • (L.B1.V6.6) (7:34) Percaya pada prosesnya	• Rangkaian kutipan tersebut dapat dikatakan <i>Logos</i> karena Merry Riana menyusun alur logis yang sistematis dengan keyakinan, proses dan hasil. Merry Riana menggunakan eksperimen visual yang menunjukkan bahwa kertas bisa dibuat cukup besar untuk kepala kita. Ini menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi bukti logis.
			Bagian 1 Video 7	• (L.B1.V7.1) (8:55) Karena kulit telur ini dirancang dengan sangat kuat • (L.B1.V7.2) (8:57) Dan kokoh untuk melindungi isi telur	• Tuturan pada menit (8:55) dan (8:57) tersebut mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana menggunakan ilustrasi sederhana untuk menjelaskan cangkang telur, lalu mengaitkannya secara logis dengan masalah hidup bahwa masalah bisa dipecahkan dengan mudah jika ada bantuan.
			Bagian 3 Video 1	• (L.B3.V1.1) (0:18) Nah sekarang, kalau ini apa? • (L.B3.V1.2) (0:20) Balon juga, tapi isinya ada air • (L.B3.V1.3) (0:23) Betul, sekarang mari kita coba • (L.B3.V1.4) (0:27) Loh, kok nggak meledak Miss? • (L.B3.V1.5) (0:29) Iya, nggak meledak karena dalamnya nggak kosong, tapi ada airnya.	• Rangkaian tuturan semua menit tersebut mengandung <i>Logos</i> karena dengan menggunakan eksperimen serta mengaitkan realitas membantu audiens berpikir secara logis. Metode ini menjadi menarik karena memberikan kesan tak biasa dalam pembawaan materi atau hal yang akan disampaikan ke audiens.
			Bagian 3 Video 2	• (L.B3.V2.1) (1:28) Wah, balonnya nggak pecah Miss Merry	• Tuturan pada menit (1:28) dan (1:31) mengandung <i>Logos</i> karena meski secara implisit, Merry Riana mengajak audiens berpikir secara logika terhadap eksperimen yang dilakukan dengan

				• (L.B3.V2.2) (1:31) Betul, balonnya nggak meletus karena sudah dilindungi oleh lakban	mengaitkan terhadap realitas. Secara tanpa sadar audiens akan memahami apa yang akan disampaikan oleh pembicara.
		Bagian 3 Video 3	• (L.B3.V3.1) (2:31) Dan lihat apa yang terjadi • (L.B3.V3.2) (2:40) Wah, pantulannya lebih mantap Miss Merry • (L.B3.V3.3) (2:42) Betul, balon ini ibarat kita • (L.B3.V3.4) (2:45) Dan lakban ini adalah ibarat ilmu dan juga iman	• Rangkaian tuturan semua menit tersebut mengandung <i>Logos</i> karena menyampaikan pesan melalui demonstrasi logis dan analogi yang masuk akal. Pembicara tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga menunjukkan bukti konkret, yakni balon yang dilapisi lakban dan memantul lebih tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa ketika manusia membekali diri dengan ilmu dan iman, ia akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Perbandingan antara balon dan manusia serta antara lakban dan nilai-nilai spiritual-intelektual menunjukkan penalaran yang sistematis dan dapat diikuti secara rasional.	
		Bagian 3 Video 4	• (L.B3.V4.1) (3:26) Balonnya akan pecah • (L.B3.V4.2) (3:29) Betul, balonnya pecah • (L.B3.V4.3) (3:39) Sekarang, ini apa? • (L.B3.V4.4) (3:35) Tetap balon • (L.B3.V4.5) (3:36) Kalau ini? • (L.B3.V4.6) (3:38) Tusuk gigi, tapi banyak • (L.B3.V4.7) (3:39) Sekarang saya coba lagi ya • (L.B3.V4.8) (3:41) Kok bisa sih? • (L.B3.V4.9) (3:45) Balonnya nggak pecah kan? • (L.B3.V4.10) (3:46) Nah, balon itu ibaratnya mimpi	• Rangkaian tuturan ini mencerminkan <i>Logos</i> karena menggunakan demonstrasi dan analogi logis untuk menjelaskan bahwa kegagalan tidak menghancurkan mimpi. Melalui perbandingan antara balon dan tusuk gigi, pembicara menunjukkan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, sehingga pesan mudah dipahami secara rasional.	

				• (L.B3.V4.11) (3:49) Dan tusuk gigi adalah kegagalan	
		Bagian 3 Video 5	• (L.B3.V5.1) (4:58) Balon ini ibarat kamu dan paku-paku ini ibaratnya tantangan • (L.B3.V5.2) (5:02) Bukan tantangannya yang nggak berat • (L.B3.V5.3) (5:04) Tapi kamunya aja yang udah lebih kuat • (L.B3.V5.4) (5:06) Kamu itu jauh lebih kuat dan jauh lebih tangguh dari apa yang kamu pikirkan	• Rangkaian tuturan ini mencerminkan <i>Logos</i> karena menggunakan analogi logis untuk menyampaikan pesan bahwa kekuatan menghadapi tantangan berasal dari dalam diri. Perbandingan antara balon (diri) dan paku-paku (tantangan) disusun secara rasional untuk menunjukkan bahwa keberhasilan bukan karena tantangannya ringan, tetapi karena individu telah menjadi lebih kuat. Pesan ini membangun logika bahwa pertumbuhan diri membuat seseorang mampu menghadapi beban yang sebelumnya terasa berat.	
		Bagian 3 Video 6	• (L.B3.V6.1) (5:56) Balon itu bisa pecah karena terkena cipratan air dari kulit jeruk • (L.B3.V6.2) (6:00) Walaupun nggak bersentuhan, tapi air yang dikeluarkan oleh kulit jeruk bereaksi dan akhirnya menghancurkan balon tersebut	• Tuturan pada menit (5:56) dan (6:00) mencerminkan <i>Logos</i> karena menjelaskan sebab-akibat secara logis dan ilmiah. Pembicara menguraikan bahwa balon pecah bukan karena sentuhan langsung, melainkan karena reaksi kimia dari air kulit jeruk. Penjelasan ini didasarkan pada fakta dan mekanisme nyata, sehingga membangun argumen yang masuk akal dan dapat diterima secara rasional.	
		Bagian 3 Video 7	• (L.B3.V7.1) (6:57) Lihat ya • (L.B3.V7.2) (6:58) Wah, sekarang bisa Miss Merry • (L.B3.V7.3) (7:13) Iya, sekarang bisa • (L.B3.V7.4) (7:15) Setelah saya kasih api • (L.B3.V7.5) (7:17) Nah, jadi nyala api itulah yang menjadi penggerak	• Rangkaian tuturan ini mencerminkan <i>Logos</i> karena menyampaikan penjelasan sebab-akibat yang logis dan dapat diamati langsung. Setelah balon tidak mampu mengangkat wadah, pembicara menunjukkan bahwa dengan menambahkan nyala api, hal itu menjadi mungkin. Penjelasan bahwa <nyala api itulah yang menjadi penggerak> adalah bentuk penalaran logis yang menunjukkan hubungan antara aksi (menambahkan api) dan hasil (wadah terangkat), sehingga argumen tersebut dapat diterima secara rasional.	

3.	26 Oktober 2023	https://youtu.be/RMsgVGPLYUc?si=TYdXqWzSpS-ERAKy	Bagian 4 Video 1	• (L.B4.V1.1) (0:16) Betul, kalau bangunan ini adalah hidup kamu dan potongan ini adalah orang yang kamu cintai • (L.B4.V1.2) (0:22) Maka ketika kamu kehilangan orang yang kamu cintai, dunia seperti runtuh, hancur, berantakan	• Tuturan pada menit (0:16) dan (0:22) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana memberikan bukti nyata melalui potongan - potongan yang dapat dijadikan rumah. Hal ini membuat audiens berpikir secara logika kemudian mengaitkannya dengan realitas kehidupan sesuai dengan alur yang disiapkan Merry Riana.
			Bagian 4 Video 2	• (L.B4.V2.1) (2:59) Ya bagikan kotoran-kotoran yang mengeruhkan air ini • (L.B4.V2.2) (2:34) Rasanya ingin banget mengambil kotoran itu dan menghilangkannya • (L.B4.V2.3) (2:38) Akhirnya apa yang terjadi? • (L.B4.V2.4) (2:39) Kritikan, ceramah, mulai dilakukan • (L.B4.V2.5) (2:42) Semua demi kebaikan anak • (L.B4.V2.6) (2:44) Nyatanya sih baik tapi kadang kalau caranya salah • (L.B4.V2.7) (2:48) Bukannya memperbaiki, bisa malah-malah dia yang jauh dari kita	• Rangkaian tuturan tersebut mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana menampilkan contoh nyata dalam menalar logika audiens. Dalam hal ini Merry Riana mengambil contoh kotoran dan air. Penalaran sederhana ini membuat audiens tidak perlu berpikir keras melaah hal yang disampaikan pembicara.
			Bagian 4 Video 3	• (L.B4.V3.1) (3:48) Ketika ada gesekan • (L.B4.V3.2) (3:51) Maka akan ada api yang tercipta • (L.B4.V3.3) (3:53) Kadang api ini gak disadari	• Rangkaian tuturan tersebut mengandung <i>Logos</i> karena pembicara menggunakan hubungan sebab-akibat untuk membangun argumentasi yang logis. Pernyataan bahwa <gesekan menimbulkan api> merupakan pengetahuan ilmiah yang bisa diterima secara umum. Hal ini digunakan sebagai premis logis yang mudah dipahami audiens. Gesekan diibatkan konflik kecil, sedangkan api adalah masalah yang timbul. Jika tidak disadari,

				• (L.B4.V3.4) (3:55) Dan akhirnya perlahan-lahan menggeruguti kamu dan menghabiskan kamu	ai itu perlahan bisa merugikan dan menghancurkan diri. Dengan analogi ini, pembicara mengaja audiens berpikir rasional bahwa hal kecil yang diabaikan dapat berakibat besar.
			Bagian 4 Video 4	• (L.B4.V4.1) (5:22) Kalau botol ini ibaratnya kamu • (L.B4.V4.2) (5:24) Dan paku ini adalah omongan-omongan orang yang begitu tajam	• Tuturan menit (5:22) dan (5:24) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana menggunakan analogi logis untuk menjelaskan hubungan sebab akibat. Botol yang ditembus paku tetap terlihat utuh dari luar, tetapi ketika diisi air, kebocoran akan muncul dan menguras isinya. Ini selaras dengan logika bahwa jika seseorang membiarkan perkataan negatif masuk ke hati, maka ketika ia berusaha mengembangkan potensi, energi dan semangatnya akan habis. Artinya secara rasional tuturan ini mengajarkan bahwa menerima kritik destruktif tanpa filter akan melemahkan diri sendiri, meskipun dari luar tampak baik-baik saja.
			Bagian 4 Video 5	• (L.B4.V5.1) (6:46) Kamu dan kertas-kertas ini Adalah • (L.B4.V5.2) (6:48) Pengalaman-pengalaman, kenangan buruk • (L.B4.V5.3) (6:51) Yang pernah terjadi dalam hidup kamu • (L.B4.V5.4) (6:58) Seiring ya	• Tuturan menit (6:46), (6:48), (6:51), dan (6:58) mengandung <i>Logos</i> karena menyajikan analogi logis. Keranjang diibaratkan diri manusia, sementara kertas-kertas sampah mewakili kenangan buruk. Secara rasional, semakin lama kertas-kertas itu menumpuk, keranjang akan penuh dan tidak bisa diisi hal baru. Logika ini mengajarkan bahwa jika seseorang terus menyimpan pengalaman negatif, maka ruang untuk pertumbuhan dan hal-hal positif dalam hidupnya akan berkurang.
			Bagian 4 Video 6	• (L. B4. V6.1) (8:41) Botolnya gak bisa hancur Miss Merry • (L. B4. V6.2) (8:43) Iya botol ini tidak hancur • (L. B4. V6.3) (8:45) Karena di dalamnya ada isinya	• Tuturan pada menit (8:41), (8:43), dan (8:45) mengandung <i>Logos</i> karena menggunakan penalaran sebab-akibat yang sederhana dan logis. Botol kosong mudah hancir ketika ditekan, tetapi botol berisi lebih kuat menahan tekanan. Analogi ini menjelaskann secara rasional bahwa jika seseorang mengisi dirinya dengan hal-hal positif (iman, harapan, kasih), maka ia akan lebih tahan mengajadapi tekanan hidup. Dengan demikian, logika konkret dari benda sehari-hari dipakai untuk menegaskan pesan kehidupan.

4.	16 November 2023	https://youtu.be/TxByJyS3ZdI?si=PlsXzOSbsSh_kg	Bagian 5 Video 1	• (L.B5.V1.1) (0:29) Nah kita harus jeli dan juga cermati memilih • (L.B5.V1.2) (0:32) Batangan yang tepat untuk bisa membangun kehidupan kita • (L.B5.V1.3) (0:38) Dibutuhkan kesabaran • (L.B5.V1.4) (0:40) Dibutuhkan kejelian • (L.B5.V1.5) (0:43) Dan juga ketekunan dalam membangun	• Tutaran pada menit (0:29), (0:32), dan (0:38) mengandung <i>Logos</i> karena pembicara melibatkan tuturan melalui penekanan pada proses rasional dalam membangun kehidupan. Merry Riana menyampaikan untuk membangun hal tersebut memerlukan kesabaran, kejelian, dan ketekunan. Semua alasan tersebut bersifat logis dan dapat diterima akal sehat karena menggambarkan hubungan sebab-akibat.
			Bagian 5 Video 2	• (L.B5.V2.1) (2:37) Ubah ekspektasi menjadi apresiasi • (L.B5.V2.2) (2:40) Syukuri semua yang hidup sudah berikan • (L.B5.V2.3) (2:43) Dan percayakan ke kamu	• Rangkaian tuturan tersebut menunjukkan logos karena penutur menggunakan logika dan penalaran rasional untuk menyampaikan pesan. Ia mengajak pendengar berpikir secara bijak bahwa dengan mengubah ekspektasi menjadi apresiasi dan mensyukuri apa yang sudah diberikan hidup, seseorang akan lebih tenang dan bahagia. Ajakan ini didasarkan pada pemikiran sebab-akibat yang logis, yaitu bahwa sikap bersyukur dapat mengurangi kekecewaan dan meningkatkan ketenangan batin.
			Bagian 5 Video 3	• (L.B5.V3.1) (4:02) Persatuan bisa berakhir dengan perpecahan • (L.B5.V3.2) (4:06) Jaga terus integritasmu • (L.B5.V3.3) (4:07) Karena itulah yang akan terus menguatkan karaktermu	• Tutaran pada menit ((4:02), (4:06), dan (4:07) menunjukkan <i>Logos</i> karena penutur menyampaikan pesan dengan alasan yang logis dan rasional. Ia menjelaskan hubungan sebab-akibat bahwa ketika integritas dijaga, maka karakter seseorang akan tetap kuat dan mencegah perpecahan. Pernyataan ini membangun penalaran yang masuk akal, yakni integritas menjadi dasar logis bagi terciptanya persatuan dan keteguhan karakter.
			Bagian 5 Video 4	• (L.B5.V4.1) (5:35) Ambil kembali satu per satu tanggung jawab itu • (L.B5.V4.2) (5:38) Kesempatan itu • (L.B5.V4.3) (5:40) Tantangan itu • (L.B5.V4.4) (5:41) Dan hal-hal yang dipercayakan ke tanganmu	• Rangkaian tuturan tersebut menunjukkan logos karena penutur menyampaikan pesan dengan penalaran logis dan terstruktur. Ia mengajak pendengar untuk mengambil kembali tanggung jawab, kesempatan, dan tantangan dengan alasan rasional bahwa semua hal tersebut berperan dalam proses pertumbuhan dan pengembangan diri. Hubungan sebab-akibat yang jelas, bahwa

			• (L.B5.V4.5) (5:45) Karena sesungguhnya • (L.B5.V4.6) (5:46) Semua hal itulah yang membuat kamu bertumbuh • (L.B5.V4.7) (5:48) Semua hal itulah yang memperbesar kapasitas kamu • (L.B5.V4.8) (5:51) Dan mewarnai hidupmu	menghadapi tanggung jawab akan memperbesar kapasitas dan memberi warna pada hidup, memperkuat daya logis tuturan ini dan mendorong pendengar berpikir secara rasional tentang pentingnya menghadapi tantangan.
		Bagian 5 Video 5	• (L.B5.V5.1) (6:37) Balon ini ibarat kita • (L.B5.V5.2) (6:39) Dan lakban ini adalah • (L.B5.V5.3) (6:41) Ibarat ilmu dan juga iman	• Tuturan pada menit (6:37), (6:39), dan (6:41) menunjukkan <i>Logos</i> karena penutur menggunakan perbandingan logis untuk menjelaskan konsep abstrak. Dengan mengibaratkan balon sebagai diri kita dan lakban sebagai ilmu serta iman, penutur menyampaikan penalaran sebab-akibat bahwa ilmu dan iman berfungsi menjaga kita tetap stabil dan terlindungi, sehingga pendengar dapat memahami ide secara rasional melalui ilustrasi yang sederhana dan masuk akal.
		Bagian 5 Video 6	• (L.B5.V6.1) (7:50) Yang lebih matang akan bertahan lebih lama • (L.B5.V6.2) (7:52) Karena ujian hidup yang pernah dilaluinya • (L.B5.V6.3) (7:54) Membuat dia lebih tangguh	• Tuturan pada menit (7:50), (7:52), dan (7:54) menunjukkan <i>logos</i> karena penutur menggunakan penalaran sebab-akibat yang logis. Ia menjelaskan bahwa telur yang lebih matang bertahan lebih lama karena telah melalui <ujian hidup,= sehingga pendengar dapat memahami secara rasional bahwa pengalaman dan tantangan membuat seseorang atau sesuatu menjadi lebih tangguh.
		Bagian 5 Video 7	• (L.B5.V7.1) (8:44) Yang mati bisa dinyalakan • (L.B5.V7.2) (8:46) Yang gagal bisa disukseskan.	• Tuturan pada menit (8:44) dan (8:46) menunjukkan <i>Logos</i> karena penutur menyampaikan penalaran logis dan rasional. Ia menekankan hubungan sebab-akibat bahwa sesuatu yang <mati= atau <gagal= tetap bisa diperbaiki atau dihidupkan kembali, sehingga pendengar dapat memahami secara rasional bahwa kegagalan atau kemunduran bukanlah akhir, melainkan kesempatan untuk perbaikan dan kesuksesan.

5.	23 November 2023	https://youtu.be/hW3zo_CDlQk?si=kHEjmMK7s9WY5z-y	Bagian 6 Video 1	• (L.B6.V1.1) (0:31) Perhatikan baik-baik. • (L.B6.V1.2) (0:43) Wah, • (L.B6.V1.3) (0:44) hatinya jadi bersih kembali Miss Merry.	• Tuturan pada menit (0:31), (0:43), dan (0:44) menunjukkan <i>Logos</i> karena penutur menggunakan penalaran logis dan bukti nyata untuk menjelaskan hasil suatu tindakan. Dengan menunjukkan bahwa <hatinya jadi bersih kembali,= penutur menyampaikan hubungan sebab-akibat yang rasional, sehingga pendengar dapat memahami secara logis bahwa tindakan tertentu memang menghasilkan perubahan yang diharapkan.
			Bagian 6 Video 2	• (L.B6.V2.1) (1:43) Mau yang ini • (L.B6.V2.2) (1:44) atau yang ini? • (L.B6.V2.3) (1:46) Pastinya yang ini doang. • (L.B6.V2.4) (1:48) Kan itu dekil. • (L.B6.V2.5) (1:51) Tapi kan ini nilainya lebih besar.	• Rangkaian tuturan tersebut menunjukkan <i>Logos</i> karena penutur menggunakan penalaran logis dan perbandingan untuk mengambil keputusan. Dengan menunjukkan bahwa sesuatu <dekil= namun memiliki nilai lebih besar, penutur menyampaikan alasan rasional bahwa nilai atau manfaat yang lebih tinggi lebih penting daripada penampilan luar, sehingga pendengar dapat memahami pilihan secara logis.
			Bagian 6 Video 3	• (L.B6.V3.1) (2:54) Yang mati bisa dinyalakan • (L.B6.V3.2) (2:56) yang gagal bisa disukseskan	• Tuturan pada menit (2:54) dan (2:56) menunjukkan <i>Logos</i> karena penutur menggunakan penalaran logis dan sebab-akibat. Ia menjelaskan bahwa sesuatu yang <mati= atau <gagal= masih dapat diperbaiki atau disukseskan, sehingga pendengar dapat memahami secara rasional bahwa kegagalan atau kemunduran bukanlah akhir, melainkan peluang untuk perbaikan dan kesuksesan.
			Bagian 6 Video 4	• (L.B6.V34.1) (3:25) Iya, botol ini tidak hancur • (L.B6.V34.2) (3:28) karena di dalamnya ada isinya.	• Tuturan pada menit (3:25) dan (3:28) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan <Iya, botol ini tidak hancur karena di dalamnya ada isinya= menyampaikan penalaran logis dan sebab-akibat. Ia menjelaskan secara rasional bahwa botol tetap utuh karena adanya isi di dalamnya, sehingga pendengar dapat memahami hubungan kausal antara struktur botol dan isinya secara logis.
			Bagian 6 Video 5	• (L.B6.V5.1) (4:09) Kalau kamu pegangnya seharian,	• Rangkaian tuturan tersebut menunjukkan <i>Logos</i> karena penutur menggunakan penalaran logis dan sebab-akibat. Ia menjelaskan bahwa cedera atau rasa sakit bukan disebabkan oleh berat beban

				• (L.B6.V5.2) (4:11) lengan kamu akan mati rasa • (L.B6.V5.3) (4:40) Bukan beratnya beban yang membuat kamu cedera • (L.B6.V5.4) (4:43) tapi bagaimana cara kamu membawanya.	itu sendiri, melainkan oleh cara seseorang membawa atau menanganinya. Pendekatan ini memberikan pemahaman rasional kepada pendengar tentang pentingnya strategi dan metode dalam menghadapi beban hidup.
		Bagian 6 Video 6	• (L.B6.V6.1) (5:16) Tusuk gigi, tapi banyak. • (L.B6.V6.2) (5:23) Balonnya gak pecahkan?	• Rangkaian tuturan tersebut menunjukkan <i>Logos</i> karena penutur menggunakan penalaran logis dan percobaan bukti. Dengan menunjukkan bahwa balon tidak pecah meski ditusuk banyak tusuk gigi, penutur memberikan ilustrasi rasional tentang prinsip atau fakta, sehingga pendengar dapat memahami secara logis bahwa hasil percobaan mendukung kesimpulan yang disampaikan.	
		Bagian 6 Video 7	• (L.B6.V7.1) (6:44) Nah, cahaya lilin ini tetap bisa menyala • (L.B6.V7.2) (6:47) karena sesungguhnya dia berada di luar gelas isi air itu.	• Tuturan pada menit (6:44) dan (6:47) menunjukkan <i>Logos</i> karena penutur menggunakan penalaran logis dan hubungan sebab-akibat. Ia menjelaskan bahwa cahaya lilin tetap menyala karena posisinya berada di luar gelas berisi air, sehingga pendengar dapat memahami secara rasional mengapa lilin tidak padam meskipun ada air di sekitarnya.	
		Bagian 6 Video 8	• (L.B6.V8.1) (7:44) Dan ketika kamu membiarkan itu masuk ke dalam hati dan pikiranmu • (L.B6.V8.2) (7:48) mungkin dari luar kelihatannya biasa-biasa aja tuh. • (L.B6.V8.3) (7:51) Tapi ketika kamu mulai mencoba untuk mengisi dirimu • (L.B6.V8.4) (7:54) dan memenuhi potensi dirimu.	• Rangkaian tuturan tersebut menunjukkan <i>Logos</i> karena penutur menggunakan penalaran logis dan hubungan sebab-akibat. Ia menjelaskan bahwa membiarkan hal negatif masuk ke hati dan pikiran mungkin terlihat sepele dari luar, tetapi untuk berkembang dan memenuhi potensi diri, seseorang perlu menyadari dampak internalnya. Pendengar diajak memahami secara rasional bagaimana pengaruh pikiran terhadap pertumbuhan pribadi.	

6.	30 November 2023	https://youtu.be/nRTS43Vt58k?si=KpbK6lwXaZUXGVlj	Bagian 7 Video 1	• (L.B7.V1.1) (0:11) Perhatikan baik-baik ada di wadah yang mana dan ikuti dengan seksama. • (L.B7.V1.2) (0:54) Dan apakah kamu sadar bahwa warna wadah yang biru berubah menjadi hijau? • (L.B7.V1.3) (0:59) Hmm, jadi artinya kemampuan untuk bisa fokus tentu sangat baik. • (L.B7.V1.4) (1:04) Karena itulah yang akan membuat kita lebih maju, meraih kesuksesan. • (L.B7.V1.5) (1:08) Tapi terlalu fokus akan satu ambisi • (L.B7.V1.6) (1:11) kadang membuat kamu nggak sadar akan hal yang terjadi di sekitar.	• Tutaran pada menit (0:11) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan tersebut menegaskan premis awal bahwa audiens harus mengamati secara teliti agar memahami hasil dari demonstrasi. Logika yang digunakan adalah observasi sebagai dasar penarikan kesimpulan: jika ingin mengetahui hasil secara akurat, maka amati prosesnya. • Tutaran pada menit (0:54) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini membangun proses penalaran induktif: pembicara menunjukkan adanya perubahan konkret (biru → hijau) untuk mengajak audiens menyadari fenomena yang terjadi. Ini adalah bukti empiris untuk mendukung pesan selanjutnya. • Tutaran pada menit (0:59) mengandung <i>Logos</i> karena setelah mengajak audiens mengamati fakta, pembicara mulai melakukan penarikan kesimpulan induktif. Dari fenomena sederhana mengenai perubahan warna yang mungkin luput dari perhatian, ia menyusun generalisasi tentang pentingnya fokus. Kalimat ini menunjukkan bagaimana pembicara menghubungkan data observasi dengan konsep abstrak. Logos tampak dari cara ia menyajikan hubungan sebabakibat: fokus memungkinkan seseorang memproses informasi secara lebih akurat. Dengan kata <artinya,= ia mengisyaratkan proses berpikir logis yang menghubungkan fenomena dengan pesan moral yang lebih luas. • Tutaran pada menit (1:04) mengandung <i>Logos</i> karena pembicara mengekskspansikan kesimpulan sebelumnya dan menggunakan pola reasoning kausalitas langsung. Fokus → kemajuan → kesuksesan. Ia membangun rangkaian logis bahwa kemampuan berkonsentrasi pada tugas atau tujuan akan meningkatkan kualitas kerja dan akhirnya mengantarkan pada keberhasilan. Kalimat <karena itulah= menandakan bahwa penjelasan yang diberikan bukanlah klaim tanpa dasar, melainkan berbasis pada
----	------------------	---	---------------------	---	--

					kenyataan bahwa fokus menghasilkan daya saing yang lebih tinggi. - Tuturan pada menit (1:08) mengandung <i>Logos</i> karena Pembicara menunjukkan bahwa sebuah konsep (fokus) tidak bersifat absolut, tetapi memiliki sisi negatif apabila dilakukan secara berlebihan. Ini mencerminkan penalaran dialektis: sebuah argumen diuji melalui korteksnya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih seimbang. Penggunaan kata < tapi = menunjukkan transisi dari satu argumen menuju koreksi logis terhadap potensi bias berpikir audiens. - Tuturan pada menit (1:11) mengandung <i>Logos</i> karena pembicara menekankan bahwa fokus yang berlebihan dapat menutup kesadaran terhadap faktor lingkungan. Pola <i>reasoning</i> yang digunakan adalah konsekuensi logis negatif. Dengan menyampaikan akibat buruk ini, pembicara menunjukkan bahwa setiap variabel (fokus) memiliki batas optimal. Argumentasi ini sangat khas dalam <i>Logos</i> memberikan pemahaman bahwa sebuah nilai tidak hanya dilihat dari manfaat, tetapi juga dari kemungkinan risiko ketika berada pada kondisi ekstrem.
			Bagian 7 Video 2	 (L.B7.V2.1) (2:37) Jadi artinya penting untuk kita menyadari bahwa tidak semua hal yang kita lihat itu adalah 100 persen realita. (L.B7.V2.2) (2:44) Semua itu tergantung dari makna yang otak kita berikan.	- Tuturan pada menit (2: 37) mengandung <i>Logos</i> karena mengandung klaim filosofis dan psikologis yang menjadi dasar argumentasi pembicara. Struktur kalimat ini menunjukkan pola deduktif: ia memulai dari generalisasi bahwa persepsi tidak identik dengan realita. <i>Logos</i> terlihat melalui pernyataan kritis mengenai ketidaksempurnaan persepsi manusia. Pembicara mengajak audiens berpikir bahwa apa yang tampak mata tidak selalu merupakan representasi objektif dari kenyataan. - Tuturan pada menit (2: 44) mengandung <i>Logos</i> karena pembicara memberikan penjelasan kausal terhadap klaim sebelumnya. Realitas yang kita interpretasikan dipengaruhi oleh proses kognitif internal. Ini adalah bentuk reasoning psikologis kognitif:

					input sensorik → proses interpretasi → makna subjektif. Dengan menekankan bahwa realita tergantung pada makna yang diberikan otak, pembicara menunjukkan bahwa setiap orang bisa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap peristiwa yang sama. Ini merupakan penalaran logis berbasis teori konstruktivisme mental.
			Bagian 7 Video 3	• (L.B7.V3.1) (5:25) Nah, pengalaman dan pemikiran kita kadang memang kompleks, ambigu dan juga subjektif. • (L.B7.V3.2) (5:31) Makanya saya sangat setuju ketika ada orang bijak yang mengatakan bahwa sesungguhnya • (L.B7.V3.3) (5:35) <i>the true science of intelligence is the ability to entertain two contradictory ideas simultaneously.</i> • (L.B7.V3.4) (5:43) Cerdasan sesungguhnya adalah ketika kita mampu untuk bisa mengakomodasi • (L.B7.V3.5) (5:47) dua pemikiran yang bahkan bertolak belakang secara bersamaan.	• Tuturan pada menit (5:25) mengandung <i>Logos</i> memperlihatkan penyampaian fakta umum sebagai dasar argumentasi. Pembicara menyampaikan kondisi psikologis manusia yang penuh ketidakpastian dan ambiguitas. Dari perspektif <i>Logos</i>, ia membangun premis bahwa pikiran manusia tidak bekerja secara linier dan sederhana, tetapi bersifat kompleks. Premis ini penting sebagai jembatan menuju argumen tentang kemampuan menampung dua ide yang bertentangan. • Tuturan pada menit (5:31) mengandung unsur <i>Logos</i> karena kalimat ini memperkenalkan <i>appeal to authority</i> atau merujuk pada otoritas forensik untuk memperkuat argumen. Dengan menyebut <orang bijak,= pembicara menggunakan bentuk reasoning eksternal yang bertujuan memperkuat klaim dengan landasan obyektif dari figur lain. • Tuturan pada menit (5:35) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana menggunakan premis logis yang menjadi pusat argumentasi. Pembicara mengutip gagasan bahwa kecerdasan sejati terletak pada kemampuan mempertahankan dua gagasan berlawanan tanpa menolaknya. Secara <i>Logos</i>, ini adalah model berpikir dialektis yang menekankan fleksibilitas mental.

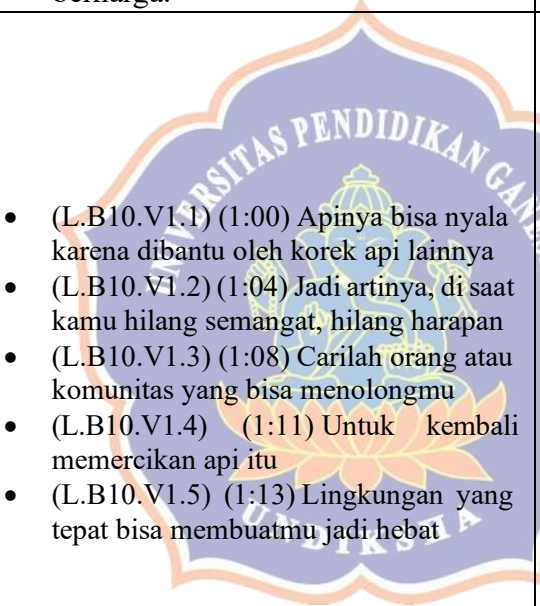
				• Tuturan pada menit (5: 43) mengandung unsur <i>Logos</i> karena pembicara memperjelas premis yang dikutip dengan bahasa sendiri untuk memastikan audiens memahami esensi pemikiran tersebut. Ini memperkuat struktur argumentasi melalui parafrase. • Tuturan pada menit (5:47) mengandung <i>Logos</i> karena bagian ini menyimpulkan reasoning yang telah dibangun sebelumnya. Pembicara memberi definisi operasional tentang kecerdasan melalui kemampuan mengakomodasi dua ide yang saling bertentangan. Ini adalah bentuk kesimpulan deduktif dari premis-premis yang telah disampaikan sebelumnya.
		Bagian 7 Video 4	• (L.B7.V4.1) (6:40) Jadi artinya ketika kamu dihadapkan dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan logika cara berfikirmu • (L.B7.V4.2) (6:47) maka daripada langsung berasumsi bahwa orang itu salah, lebih baik bertanya	• Tuturan pada menit (6:40) mengandung <i>Logos</i> karena menampilkan pola <i>reasoning kondisional</i>. Pembicara menyatakan bahwa ketika logika pribadi tidak sejalan dengan fenomena yang dihadapi, maka muncul konflik kognitif. Ini membangun premis bahwa ketidaksesuaian logika bisa menyebabkan kesalahpahaman. • Tuturan pada menit (6:47) mengandung <i>Logos</i> karena kalimat ini adalah solusi logis terhadap premis yang telah dibangun. Pembicara menunjukkan bahwa asumsi prematur adalah bentuk <i>logical fallacy</i> berupa <i>hasty generalization</i>. <i>Logosnya</i> tampak pada anjuran untuk mengganti asumsi dengan verifikasi melalui pertanyaan.
		Bagian 7 Video 5	• (L.B7.V5.1) (7:27) Kalau saya membagi seperti ini, jadi berapa? • (L.B7.V5.2) (7:33) Jadi 3. • (L.B7.V5.3) (7:35) Betul. Jadi 3. • (L.B7.V5.4) (7:42) Kalau saya baginya seperti ini, jadi berapa?	• Tuturan pada menit (7:27) mengandung <i>Logos</i> karena pertanyaan awal tentang pembagian digunakan pembicara untuk memulai penalaran logis melalui contoh matematis sederhana. Ia mengajak audiens masuk ke proses berpikir terstruktur dengan menunjukkan bahwa sebuah aksi dapat menghasilkan kesimpulan yang pasti.

				• (L.B7.V5.5) (7:48) Jadi 0.	• Tuturan pada menit (7:33) mengandung Logos karena Jawaban <3= menunjukkan hasil logis dari prosedur pembagian pertama. Ini menegaskan bahwa dalam situasi tertentu, logika bekerja secara konsisten dan dapat diprediksi. • Tuturan pada menit (7:35) mengandung Logos Merry Riana karena konfirmasi <Betul= memperkuat validitas hasil tersebut. Pembicara menegaskan bahwa kebenaran dapat diuji melalui aturan logis yang sama, sehingga mempersiapkan audiens untuk melihat perubahan berikutnya. • Tuturan pada menit (7:42) mengandung unsur Logos karena ketika pembicara mengubah cara membagi, ia memperlihatkan bahwa perubahan prosedur akan memengaruhi hasil. Ini menunjukkan bahwa logika sangat bergantung pada variabel-variabel yang digunakan dalam proses berpikir. • Tuturan pada menit (7:48) mengandung unsur <i>Logos</i> Hasil <0= menjadi bukti bahwa perbedaan metode langsung menghasilkan <i>output</i> berbeda. Pembicara ingin menunjukkan bahwa penalaran logis selalu terkait dengan cara seseorang menstrukturkan langkahnya, sehingga perubahan kecil dalam proses dapat mengubah kesimpulan.
		Bagian 7 Video 6		• (L.B7.V6.1) (9:13) Percayalah, kalau Tuhan berkenan, kadang hanya cukup satu langkah saja • (L.B7.V6.2) (9:17) bisa membalikkan segalanya.	• Tuturan pada menit (9:13) mengandung unsur <i>Logos</i> karena Merry Riana menggunakan pola logis yaitu premis kondisional. Jika kondisi tertentu terpenuhi, maka hasil besar bisa terjadi. Ini menunjukkan reasoning bahwa peluang perubahan besar tidak selalu memerlukan banyak langkah, tetapi syarat tertentu. • Tuturan pada menit (9: 17) mengandung unsur <i>Logos</i> karena tuturan ini adalah konsekuensi dari premis sebelumnya. Struktur logisnya berupa hubungan sebab3akibat: satu faktor eksternal (restu Tuhan) → hasil dramatis. <i>Logos</i> di sini terletak pada struktur berpikir, bukan pada aspek religiusnya.

7.	14 Desember 2023	https://youtu.be/hRikx2ivAFw?si=K-zpDDNW1E8VDQXC	Bagian 9 Video 1	• (L.B9.V1.1) (0:26) 9 gelas air yang diminum setiap hari • (L.B9.V1.2) (0:28) 8 jam waktunya tidur • (L.B9.V1.3) (0:30) 7 keajaiban dunia yang bisa kamu kunjungi • (L.B9.V1.4) (0:33) 6 angka 0 di saldo rekening kamu, minimal • (5.B9.V1.5) (0:36) 5 hari kerja per minggu • (L.B9.V1.6) (0:38) Kendaraan roda 4 • (L.B9.V1.7) (0:39) Rumah dengan 3 kamar tidur • (L.B9.V1.8) (0:41) 2 anak yang sehat dan berbakti • (L.B9.V1.9) (0:43) 1 pasangan sehidup semati • (L.B9.V1.10) (0:44) Dan 0 tekanan hidup	• <i>Logos</i> muncul dalam struktur logis dan urutan argumentatif yang digunakan Miss Merry. Ia mengaitkan setiap angka dengan aspek kehidupan yang masuk akal: 9 → jumlah air yang harus diminum (kesehatan), 8 → waktu tidur (keseimbangan hidup), 6 → saldo rekening (stabilitas ekonomi), 1 → pasangan hidup (komitmen), 0 → tekanan hidup (kesejahteraan mental). • Urutan ini membentuk pola berpikir logis, bahwa hidup yang baik memerlukan keseimbangan antara fisik, finansial, sosial, dan emosional. Pernyataan akhirnya: <i><Hidup itu harus ada tujuan,></i> merupakan kesimpulan rasional dari seluruh analogi angka tersebut. Ia menekankan bahwa tanpa tujuan, hidup tidak akan terarah. Sebuah argumen yang logis dan mudah diterima akal.
			Bagian 9 Video 2	• (L.B9.V2.1) (1:43) Nah jadi artinya, begitu juga dengan hidup • (L.B9.V2.2) (1:47) Kadang cara citu yang bisa membuat kamu bangun dari tempat tidur • (L.B9.V2.3) (1:50) Dan mengusahakan sebaik-baiknya • (L.B9.V2.4) (1:52) Adalah dengan percaya bahwa sesungguhnya sudah ada hal besar yang begitu baik	• Rangkaian tuturan ini muncul penalaran logis (<i>Logos</i>). Miss Merry menggunakan analogi rasional antara mengejar cek dan mengejar tujuan hidup. Ia menegaskan bahwa keyakinan akan hasil besar dapat mendorong seseorang untuk berusaha keras. Struktur penjelasannya logis dan mudah dipahami, sehingga pesan moralnya kuat.

			• (L.B9.V2.5) (1:58) Yang sudah menantimu di ujung sana • (L.B9.V2.6) (2:00) Tapi dibutuhkan niat dan usaha kamu untuk mencuputnya • (L.B9.V2.7) (2:04) Untuk membawanya pulang sehingga kamu bisa menikmatinya • (L.B9.V2.8) (2:08) Nah sekarang pertanyaannya, maukah kamu melakukan semua hal itu?	
		Bagian 9 Video 3	• (L.B9.V3.1) (3:22) Dan lebih penting lagi, jangan malah menyerah dan akhirnya balik ke kebiasaan lama... • (L.B9.V3.2) (3:28) Jadi artinya perubahan yang baik itu perlu waktu... • (L.B9.V3.3) (3:32) Kalau itu sesuatu yang penting, lakukanlah dengan kesungguhan dan kesabaran...=	• Tuturan menit (3:22), (3:28), dan (3:32) pada bagian ini muncul penalaran logis (<i>Logos</i>). Miss Merry mengaitkan analogi menulis dengan tangan berbeda sebagai representasi perubahan hidup. Ia menjelaskan bahwa setiap kebiasaan baru membutuhkan waktu dan latihan agar hasilnya baik. Pesan ini masuk akal dan mudah diterima karena berdasarkan pengalaman nyata yang dapat dibuktikan. Struktur penyampaiannya jelas, yakni tantangan 3 kesulitan 3 kesabaran 3 hasil indah.
		Bagian 9 Video 4	• (L.B9.V4.1) (4:20) Jadi artinya, kalau pensil ini adalah kamu, siapkanlah dirimu dan bertekunlah untuk mengasah kemampuanmu • (L.B9.V4.2) (4:28) Karena hanya orang yang siap yang bisa mengubah kesempatan menjadi kesuksesan	• Tuturan pada menit (4:20) dan (4:28) termasuk aspek <i>Logos</i> karena mengandung penalaran logis. Pembicara menggunakan analogi pensil untuk menggambarkan pentingnya mengasah kemampuan diri. Kalimat <hanya orang yang siap yang bisa mengubah kesempatan menjadi kesuksesan= menunjukkan hubungan sebab-akibat yang rasional, sehingga ajakan tersebut bersifat logis dan meyakinkan pendengar melalui alasan yang masuk akal.

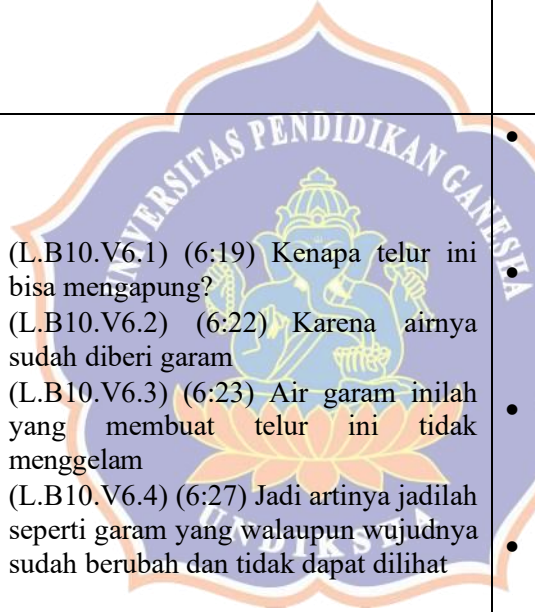
			Bagian 9 Video 5	• (L.B9.V5.1) (4:57) Jadi artinya, jangan menunda. • (L.B9.V5.2) (5:00) Apalagi kalau hal itu adalah hal yang penting untuk diwujudkan dalam hidup kamu. • (L.B9.V5.3) (5:04) Lakukan sesuatu sekarang juga, maka kamu akan bisa merasakan manisnya. • (L.B9.V5.4) (5:09) Semakin lama kamu menunda, maka berbagai alasan dan gangguan akan hadir dan menggerogoti hal yang penting itu.	• Rangkaian tuturan bagian ini muncul penalaran logis (<i>Logos</i>). Miss Merry menyimpulkan secara rasional bahwa menunda hanya akan membuat kesempatan hilang, sama seperti makanan yang dibiarkan hingga membusuk. Hubungan sebab-akibatnya jelas dan mudah dipahami, yakni semakin lama menunda → semakin besar kehilangan nilai dan kesempatan
			Bagian 9 Video 6	• (L.B9.V6.1) (5:46) Jadi artinya, kalau mentos itu saya ibaratkan sebagai effort atau usaha dan reaksinya adalah hasilnya... • (L.B9.V6.2) (5:52) Maka semakin banyak usaha, semakin besar juga hasilnya... • (L.B9.V6.3) (5:56) Dan bahkan terkadang tambah sedikit aja, hasilnya bisa berkali-kali lipat.	• Rangkaian tuturan ini mengandung penalaran logis (<i>Logos</i>). Miss Merry menjelaskan hubungan sebab-akibat secara rasional: banyak usaha → hasil lebih besar. Analogi eksperimen ini memperkuat logika bahwa dalam kehidupan, peningkatan usaha sekecil apa pun dapat memberikan dampak besar. Penjelasan ini sederhana namun efektif karena berdasar pada contoh nyata yang bisa diamati langsung.
			Bagian 9 Video 7	• (L.B9.V7.1) (6:55) Padahal dia gak sadar bahwa sebentar lagi angka 1 yang diberikan... • (L.B9.V7.2) (7:05) Yang mana yang lebih bernilai?... • (L.B9.V7.3) (7:11) Betul, ternyata angka 0 yang dikumpulkan gak sia-sia ya...	• Rangkaian tuturan ini merupakan <i>Logos</i>, yaitu penalaran logis yang menjelaskan hubungan antara kegagalan (angka 0) dan kesuksesan (angka 1). Miss Merry menalar bahwa setiap kegagalan bukanlah kesia-siaan, melainkan bagian dari proses menuju nilai yang lebih besar. Secara matematis dan simbolik, angka $<0=$ memang tidak berarti tanpa $<1=$, tetapi jika diletakkan di belakang $<1=$, nilainya menjadi berlipat ganda 4 ini menjadi logika yang konkret dan mudah dipahami.

				• (L.B9.V7.4) (7:15) Jadi artinya tidak ada yang sia-sia... • (L.B9.V7.5) (7:25) Teruslah percaya, teruslah berharap, teruslah berusaha... • (L.B9.V7.6) (7:33) Dan seketika semua kegagalanmu menjadi sangat berharga.	
8.	29 Desember 2023	https://youtu.be/mNlcarYyF64?si=F7xKU49I0PHEtJM0	Bagian 10 Video 1	 • (L.B10.V1.1) (1:00) Apinya bisa nyala karena dibantu oleh korek api lainnya • (L.B10.V1.2) (1:04) Jadi artinya, di saat kamu hilang semangat, hilang harapan • (L.B10.V1.3) (1:08) Carilah orang atau komunitas yang bisa menolongmu • (L.B10.V1.4) (1:11) Untuk kembali memercikan api itu • (L.B10.V1.5) (1:13) Lingkungan yang tepat bisa membuatmu jadi hebat	• Tutaran pada menit (1:00) menunjukkan penalaran analogis, dalam video tersebut Merry Riana menggunakan analogis api menyala karena ada sumber lain yang memicunya. Secara <i>Logos</i>, pembicara menekankan hubungan sebab3akibat bahwa sebuah energi tidak muncul sendiri, tetapi bergantung pada rangsangan eksternal yang logis keberadaannya. • Tutaran pada menit (1:04) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana menghubungkan kondisi padamnya api dengan metafora hilangnya semangat. Secara logis, pembicara membangun paralel bahwa keadaan mental seseorang dapat mengalami penurunan sebagaimana api meredup jika tidak memiliki pemicu. • Tutaran pada menit (1:11) mengandung <i>Logos</i> karena Merry Riana menghadirkan solusi berbasis logika sosial. Dengan mengutarakan jika penyebab hilangnya semangat adalah tidak adanya dukungan, maka langkah rasional adalah mencari lingkungan atau komunitas yang mampu memulihkan energi tersebut. • Tutaran pada menit (1:13) mengandung <i>Logos</i> karena menyimpulkan argumen. Merry Riana menyampaikan bahwa lingkungan yang tepat menjadi variabel penentu dalam peningkatan kualitas diri. Secara <i>logos</i>, pembicara menunjukkan

					bahwa hasil besar tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga dari faktor eksternal yang mendukung.
			Bagian 10 Video 2	• (L.B10.V2.1) (2:09) Yaitu baterai • (L.B10.V2.2) (2:14) Tuh kan, nyala dan cahayanya menerangkan sekitarnya dan menjadi berguna • (L.B10.V2.3) (2:20) Jadi artinya sama dengan hidup • (L.B10.V2.4) (2:23) Senter ini ibarat diri kita • (L.B10.V2.5) (2:24) Kita semua diciptakan untuk bersinar • (L.B10.V2.6) (2:27) Kita terlahir untuk menjadi besar • (L.B10.V2.7) (2:29) Dan kalau sampai saat ini itu belum terjadi • (L.B10.V2.8) (2:32) Yang salah bukan senternya • (L.B10.V2.9) (2:34) Tapi mungkin apa yang terisi di dalamnya • (L.B10.V2.10) (2:37) Cobalah untuk introspeksi diri • (L.B10.V2.11) (2:39) Kalau ada rasa dengki, diri hati, benci, kemarahan, dendam, dan hal-hal lain yang melemahkan • (L.B10.V2.12) (2:45) Buanglah jauh-jauh dan gantilah	• Tuturan pada menit (2:09) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menunjukkan hubungan logis bahwa senter tidak dapat berfungsi tanpa baterai sebagai sumber energi. Pembicara memakai analogi sebab3akibat dengan menyampaikan tanpa input yang tepat, sebuah alat tidak dapat menghasilkan keluaran yang diharapkan. • Tuturan pada menit (2:14) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini memperkuat bukti empiris, ketika baterai terpasang, senter menyala, menerangi sekitar, dan menjadi berguna. Secara <i>logos</i>, pembicara menekankan bahwa fungsi optimal terjadi ketika komponen pendukung bekerja sebagaimana mestinya. • Tuturan pada menit (2:20) mengandung <i>Logos</i> karena pembicara menghubungkan fungsi senter dengan kehidupan manusia melalui analogi logis. Ia menegaskan bahwa hidup juga memiliki struktur sebab3akibat <kualitas output hidup dipengaruhi oleh apa yang mengisi diri seseorang.= • Tuturan pada menit (2:23) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini memperjelas metafora. Senter adalah representasi diri individu. Secara <i>Logos</i>, pembicara ingin menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi yang hanya dapat muncul jika <isi= internalnya benar. • Tuturan pada menit (2:24) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menyatakan argumen bahwa setiap individu diciptakan untuk bersinar. Pembicara memakai penalaran normatif-logis bahwa keberadaan manusia disertai potensi yang seharusnya diwujudkan. • Tuturan pada menit (2:27) mengandung <i>Logos</i> karena penalaran dilanjutkan dengan klaim bahwa manusia terlahir untuk menjadi

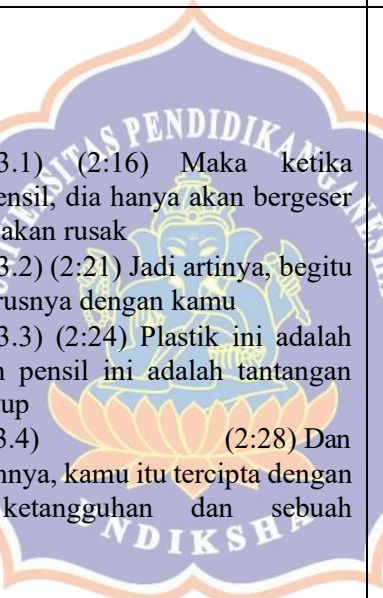
					besar. Secara logos, pembicara membangun premis bahwa potensi adalah bawaan, bukan hasil kebetulan. • Tuturan pada menit (2:29) mengandung <i>Logos</i> karena dalam video tersebut Ia menggunakan analog jika potensi belum tampak, pembicara menekankan bahwa penyebabnya bukan diri seseorang secara keseluruhan. Penalaran ini mengarah pada pembuktian bahwa faktor penyebab harus dicari lebih dalam. • Tuturan pada menit (2:32) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menegaskan bahwa masalah bukan pada <senternya= (diri), tetapi pada komponen internal. Secara logos, pembicara menunjukkan bahwa kesalahan bukan terletak pada esensi diri tetapi pada elemen pengisi. • Tuturan pada menit (2:34) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menyimpulkan bahwa apa yang terisi di dalam diri memengaruhi kinerja hidup. Pembicara menggunakan penalaran bahwa kualitas input menentukan <i>output</i>. • Tuturan pada menit (2:37) mengandung <i>Logos</i> karena pembicara memberikan langkah rasional yaitu introspeksi diri sebagai metode evaluasi logis untuk menemukan sumber masalah. • Tuturan pada menit (2:39) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menyebutkan variabel negatif (dengki, benci, marah, dendam, dsb.) sebagai faktor yang melemahkan kinerja diri. Pembicara membangun logika kausal bahwa energi negatif menghasilkan <i>output</i> negatif. • Tuturan pada menit (2:45) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menjadi solusi yakni membuang variabel negatif dan menggantinya dengan nilai positif agar <senter= dapat menyala optimal. Secara <i>Logos</i>, perubahan input memungkinkan perubahan hasil.
--	--	--	--	---	--

			Bagian 10 Video 3	• (L.B10.V3.1) (3:31) Nah, ini bisa Miss Mary • (L.B10.V3.2) (3:34) Betul, yang ini bisa karena berasnya sudah dimasak • (L.B10.V3.3) (3:39) Dan karena sudah matang dan berisi, makanya gelasnya bisa terangkat	• Tuturan pada menit (3:31) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menunjukkan perbedaan logis antara dua kondisi beras yakni, yang belum dimasak dan yang sudah dimasak. Pembicara memakai eksperimen sederhana sebagai dasar pembuktian. • Tuturan pada menit (3:34) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menjelaskan penyebab keberhasilan eksperimen yakni, beras yang sudah matang mengubah struktur massa dan kekompakannya. Secara <i>logos</i>, perubahan sifat fisik menjadi dasar perubahan perilaku objek. • Tuturan pada menit (3:39) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menyimpulkan hubungan sebabakibat yakni, karena beras matang lebih padat dan berisi, gelas bisa terangkat. Pembicara menekankan logika fisika sederhana dalam ilustrasi ini.
			Bagian 10 Video 4	• (L.B10.V4.1) (4:17) Tapi ingat, karya itu bisa dibuat karena ada tangan yang menggerakannya • (L.B10.V4.2) (4:21) Jadi artinya begitu juga dengan hidup kamu • (L.B10.V4.3) (4:25) Bolpen ini ibaratnya kamu dan bolpen ini mengingatkan bahwa kamu sanggup berbuat hal yang hebat dalam hidup ini	• Tuturan pada menit (4:17) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menunjukkan bahwa karya tidak tercipta tanpa tindakan konkret. Pembicara menggunakan penalaran kausal: adanya hasil adalah akibat dari adanya tindakan penggerak. • Tuturan pada menit (4:21) mengandung <i>Logos</i> karena analogi diterapkan pada kehidupan seperti karya membutuhkan tangan, hidup membutuhkan tindakan sadar. Secara <i>Logos</i>, hidup bergerak maju jika ada tindakan yang mendasarinya. • Tuturan pada menit (4:25) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menegaskan bahwa individu memiliki kapasitas menghasilkan hal hebat, sebagaimana bolpen yang mampu menghasilkan karya jika digunakan. Pembicara membangun logika bahwa potensi membutuhkan aktualisasi.
			Bagian 10 Video 5	• (L.B10.V5.1) (5:12) Loh, yang sudah digupas malah tenggelam Miss Merry	• Tuturan pada menit (5:12) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menunjukkan fenomena yang tampak tidak intuitif, seperti <i>kacang yang dikupas justru tenggelam</i>. Pembicara memulai

			• (L.B10.V5.2) (5:16) Betul, yang lebih ringan kacang yang sudah digupas justru malah tenggelam • (L.B10.V5.3) (5:20) Dan yang masih ada kulitnya justru malah mengambang	penalaran dengan mengangkat keanehan hasil eksperimen sebagai premis. • Tuturan pada menit (5:16) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menjelaskan bahwa massa jenis kacang berubah setelah dikupas, sehingga lebih berat dan tenggelam. Secara <i>Logos</i>, perubahan struktur menyebabkan perubahan perilaku fisik. • Tuturan pada menit (5:20) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menyimpulkan bahwa kacang yang masih berkulit lebih ringan dan mengapung. Pembicara menggunakan logika perbandingan untuk menunjukkan bagaimana kondisi berbeda menghasilkan output berbeda.
	Bagian 10 Video 6	 • (L.B10.V6.1) (6:19) Kenapa telur ini bisa mengapung? • (L.B10.V6.2) (6:22) Karena airnya sudah diberi garam • (L.B10.V6.3) (6:23) Air garam inilah yang membuat telur ini tidak tenggelam • (L.B10.V6.4) (6:27) Jadi artinya jadilah seperti garam yang walaupun wujudnya sudah berubah dan tidak dapat dilihat	• Tuturan pada menit (6:19) mengandung <i>Logos</i> karena pertanyaan ini memancing penalaran ilmiah < mengapa telur mengapung? = Pembicara memulai dengan mengajak audiens melihat fenomena fisik secara logis. • Tuturan pada menit (6:22) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini memberikan sebab langsung: air diberi garam sehingga meningkatkan massa jenis. Secara <i>Logos</i>, variabel tambahan mengubah sistem. • Tuturan pada menit (6:23) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini memperjelas hubungan sebab3akibat: air garam mencegah telur tenggelam karena densitasnya lebih tinggi. Pembicara menekankan landasan ilmiah sederhana. • Tuturan pada menit (6:27) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menghubungkan fenomena ilmiah dengan metafora hidup, seperti < menjadi seperti garam berarti memberi pengaruh meski tidak terlihat =. Penalaran analogis digunakan untuk menunjukkan bahwa dampak tidak selalu harus tampak secara fisik.	
	Bagian 10 Video	• (L.B10.V7.1) (7:13) Koin itu adalah kamu dan kawat kecil ini adalah mentor	• Tuturan pada menit (7:13) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menetapkan analogi logis, yakni < koin sebagai individu dan	

			7	• (L.B10.V7.2) (7:17) Jadi artinya kalau selama ini kamu merasa banyak hal yang sudah kamu coba sendiri • (L.B10.V7.3) (7:22) Coba lagi, gagal lagi, tenggelam lagi, tenggelam lagi • (L.B10.V7.4) (7:25) Akhirnya kamu kecewa, ah nggak bisa • (L.B10.V7.5) (7:29) Tunggu dulu, jangan menyerah begitu saja • (L.B10.V7.6) (7:31) Carilah seorang mentor • (L.B10.V7.7) (7:33) Mentor yang tepat akan bisa membimbingmu, mengangkatmu, dan menempatkanmu • (L.B10.V7.8) (7:38) Dan juga membantumu melakukan sesuatu yang impossible • (L.B10.V7.9) (7:40) Sehingga kamu nggak tenggelam lagi	<i>kawat sebagai mentor</i>=. Pembicara membangun struktur argumen berbasis peran. • Tuturan pada menit (7:17) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menyoroti kondisi ketika seseorang berusaha sendiri namun tidak berhasil. Secara <i>Logos</i>, pembicara menekankan bahwa metode yang sama akan menghasilkan hasil yang sama. • Tuturan pada menit (7:22) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menunjukkan pola kegagalan repetitif sebagai konsekuensi logis dari upaya tanpa perubahan strategi. Pembicara menegaskan bahwa tanpa bantuan, hasil tidak berubah. • Tuturan pada menit (7:25) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menggambarkan dampak emosional dari kegagalan berulang, namun tetap berlandaskan logika sebab3akibat, seperti <i><kegagalan yang terus terjadi akan menurunkan keyakinan diri</i>=. • Tuturan pada menit (7:29) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini memberikan premis bahwa menyerah tidak selalu rasional, pembicara mengajak audiens untuk mempertimbangkan solusi lain sebelum berhenti. • Tuturan pada menit (7:31) mengandung <i>Logos</i> karena solusi logis ditawarkan <i><mencari mentor sebagai sumber bantuan eksternal</i>=. Ini menunjukkan hubungan sebab3akibat antara bimbingan dan peningkatan kemampuan. • Tuturan pada menit (7:33) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menjelaskan fungsi mentor secara logis <i><membimbing, mengangkat, dan menempatkan individu pada posisi yang lebih baik</i>=. Pembicara menegaskan manfaat konkret dari peran mentor. • Tuturan pada menit (7:38) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menambah argumen bahwa mentor dapat membuka jalan untuk melakukan hal yang sebelumnya tampak mustahil. Ini
--	--	--	---	---	--

					memperluas penalaran bahwa bimbingan dapat mengubah batas kemampuan. Tuturan pada menit (7:40) mengandung <i>Logos</i> karena kesimpulan logis disampaikan Merru Riana, dengan menekankan dengan mentor, individu tidak lagi <tenggelam=. Pembicara menutup argumentasi dengan menunjukkan hasil akhir dari intervensi mentor.
9.	11 Januari 2024	https://youtu.be/1AG5Y8GxtYo?si=OFrQbNxnQOAWQ36T	Bagian 11 Video 1	(L.B11.1V1.1) (0:22) Tapi ingat, karya itu bisa dibuat karena ada tangan yang menggerakkannya (0:26) Jadi artinya begitu juga dengan hidup kamu (L.B11.1V1.2) (0:29) Bolpen ini ibaratnya kamu (L.B11.1V1.3) (0:31) Dan bolpen ini mengingatkan bahwa kamu sanggup berbuat hal yang hebat dalam hidup ini	- Tuturan pada menit (0:22) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini membangun hubungan sebab3akibat bahwa sebuah karya hanya ada karena ada tindakan yang menggerakkannya, sehingga pembicara menegaskan logika bahwa hidup manusia pun memerlukan aksi nyata untuk menghasilkan sesuatu, bukan sekadar niat. - Tuturan pada menit (0:29) mengandung <i>Logos</i> karena dengan menyebut bolpen sebagai representasi diri, pembicara menggunakan analogi logis bahwa alat tulis hanya bermanfaat jika digunakan, sama seperti manusia yang berfungsi penuh ketika mengambil peran aktif dalam kehidupannya. - Tuturan pada menit (0:31) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menegaskan bahwa seperti bolpen yang mampu menghasilkan karya besar, manusia juga memiliki kapasitas untuk melakukan hal-hal hebat; secara logos, pembicara ingin menekankan bahwa potensi baru tampak jika digunakan.
			Bagian 11 Video 2	(L.B11.V2.1) (1:14) Ternyata bisa bertahan lama kalau kedua bolanya sejajar dan seimbang (L.B11.V2.2) (1:17) Dan talinya nggak boleh terpelintir (L.B11.V2.3) (1:20) Barulah benturan-benturan yang terbentuk itu akan	- Tuturan pada menit (1:14) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menjelaskan hubungan logis antara keseimbangan dua bola lato-lato dan ketahanannya. Pembicara menunjukkan bahwa stabilitas sistem ditentukan oleh kondisi awal yang seimbang. - Tuturan pada menit (1:17) mengandung <i>Logos</i> karena dengan menambahkan syarat bahwa tali tidak boleh terpelintir,

				membuat bola lato-lato ini melambung ke atas	pembicara memperkuat penalaran bahwa fungsi optimal hanya muncul ketika seluruh komponen berada dalam kondisi yang tepat. Tuturan pada menit (1:20) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menyimpulkan bahwa benturan yang menghasilkan gerakan naik terjadi apabila struktur dan keseimbangan terjaga. Secara <i>Logos</i>, pembicara menekankan bahwa hasil baik adalah konsekuensi dari sistem yang tertata.
		Bagian 11 Video 3	 (L.B11.V3.1) (2:16) Maka ketika ditusuk pensil, dia hanya akan bergeser tapi tidak akan rusak (L.B11.V3.2) (2:21) Jadi artinya, begitu juga seharusnya dengan kamu (L.B11.V3.3) (2:24) Plastik ini adalah kamu dan pensil ini adalah tantangan dalam hidup (L.B11.V3.4) (2:28) Dan sesungguhnya, kamu itu tercipta dengan sebuah ketangguhan dan sebuah kekuatan	- Tuturan pada menit (2:16) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menunjukkan bahwa plastik yang telah dilatih elastis akan bergeser ketika ditusuk, bukan rusak, sehingga pembicara menampilkan logika fisik bahwa fleksibilitas melindungi dari kerusakan. - Tuturan pada menit (2:21) mengandung <i>Logos</i> karena pembicara menarik analogi logis bahwa manusia pun seharusnya bersikap seperti plastik tersebut: tidak mudah rusak ketika menghadapi tekanan, tetapi mampu menyesuaikan diri. - Tuturan pada menit (2:24) mengandung <i>Logos</i> karena dengan menyebut plastik sebagai diri dan pensil sebagai tantangan, pembicara memperjelas struktur analogi sebab-akibat antara tekanan hidup dan reaksi individu terhadapnya. - Tuturan pada menit (2:28) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menegaskan bahwa manusia memiliki ketangguhan bawaan. Secara <i>Logos</i> pembicara membangun argumen bahwa kekuatan internal adalah faktor yang membuat seseorang mampu menghadapi tantangan.	
		Bagian 11 Video	(L.B11.V4.1) (3:30) Batu dan spons adalah pikiranmu	Tuturan pada menit (3:30) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menetapkan premis bahwa batu dan spons mewakili tipe	

			4	• (L.B11.V4.2) (3:34) Jadi artinya, kalau pikiran kamu keras seperti batu • (L.B11.V4.3) (3:37) Maka sebanyak apapun ilmu itu hanya akan lewat • (L.B11.V4.4) (3:40) Tapi itu tidak akan pernah mengubahmu	pola pikir; pembicara menggunakan klasifikasi logis untuk membedakan karakteristik keduanya. • Tuturan pada menit (3:34) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini memberikan kondisi logis bahwa pikiran yang keras seperti batu bersifat tertutup, sehingga tidak menerima informasi baru secara efektif. • Tuturan pada menit (3:37) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menunjukkan hubungan sebabakibat, terdapat seperti yang ada dalam video, sebanyak apa pun ilmu diberikan, pikiran yang keras hanya membiarkannya <lewat=, karena tidak ada daya serap. • Tuturan pada menit (3:40) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menegaskan bahwa ilmu tidak akan mengubah seseorang jika pola pikirnya tertutup; pembicara memperkuat logika bahwa perubahan membutuhkan kesiapan mental.
			Bagian 11 Video 5	• (L.B11.V5.1) (4:20) Dan hentakan yang saya buat membuat dia tersadar • (L.B11.V5.2) (4:24) Dan akhirnya kembali mengapung ke atas • (L.B11.V5.3) (4:27) Begitu juga dengan hidup • (L.B11.V5.4) (4:28) Kalau bola pingpong ini ibaratnya kamu • (L.B11.V5.5) (4:30) Maka ketahuilah bahwa kamu diciptakan dengan berbagai talenta • (L.B11.V5.6) (4:34) Yang membuat kamu bisa berada di atas	• Tuturan pada menit (4:20) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menunjukkan bahwa sebuah hentakan mampu memicu gerakan bola pingpong, sehingga pembicara menggunakan logika bahwa impuls eksternal dapat menyadarkan atau mengaktifkan potensi seseorang. • Tuturan pada menit (4:24) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menjelaskan bahwa bola kembali mengapung setelah diberi impuls; secara logos, pembicara menunjukkan bahwa dorongan tepat dapat mengembalikan seseorang pada posisi yang benar. • Tuturan pada menit (4:27) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menghubungkan fenomena fisik dengan kehidupan, menegaskan bahwa hidup juga mengikuti pola dorongan, respon, dan kebangkitan.

				• (L.B11.V5.7) (4:35) Tapi kadang ada suatu keadaan atau kejadian yang membuatmu tenggelam	• Tuturan pada menit (4:28) mengandung <i>Logos</i> karena dengan menyebut bola pingpong sebagai manusia, pembicara memperkuat analogi logis bahwa kondisi manusia dapat dilihat melalui reaksi terhadap tantangan. • Tuturan pada menit (4:30) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menegaskan premis bahwa manusia memiliki berbagai talenta bawaan yang memungkinkan mereka berada pada posisi unggul. • Tuturan pada menit (4:34) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menunjukkan hubungan sebab3akibat: talenta adalah faktor yang membuat seseorang <mengapung= atau bertahan dalam kehidupan. • Tuturan pada menit (3:35) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menggambarkan kondisi logis bahwa situasi tertentu dapat membuat seseorang <tenggelam=; pembicara menunjukkan bahwa faktor eksternal dapat memengaruhi stabilitas hidup.
		Bagian 11 Video 6		• (L.B11.V6.1) (5:47) Kita harus terus bergerak maju • (L.B11.V6.2) (5:51) Menemukan kembali kekuatan yang sesungguhnya sudah ada di diri kita • (L.B11.V6.3) (5:56) Mencari jalan untuk maju • (L.B11.V6.4) (5:58) Dan memenangkan kembali apa yang hilang • (L.B11.V6.5) (6:07) Jadi artinya jangan menyerah terlalu mudah • (L.B11.V6.6) (6:11) Hidup itu seperti	• Tuturan pada menit (5:47) mengandung <i>Logos</i> karena Tuturan ini menyatakan logika dasar bahwa hidup menuntut gerak maju <berhenti berarti stagnan=, sehingga pembicara menekankan perlunya aksi berkelanjutan. • Tuturan pada menit (5:51) mengandung <i>Logos</i> karena Pernyataan ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati sudah ada dalam diri dan perlu ditemukan kembali. Secara <i>Logos</i>, ini menekankan konsep penggalian potensi internal. • Tuturan pada menit (5:56) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menekankan bahwa mencari jalan keluar adalah bagian dari proses logis ketika menghadapi masalah <seseorang perlu terus mencari kemungkinan=.

				permainan catur • (L.B11.V6.7) (6:13) Kemenangan dan kekalahan adalah sebagian dari proses kehidupan • (L.B11.V6.8) (6:17) Yang membuat kita menjadi lebih tangguh dan juga lebih baik	• Tutaran pada menit (5:58) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menegaskan bahwa kemenangan dapat diraih kembali melalui usaha. Pembicara membangun logika sebab3akibat antara kerja keras dan pemulihan • Tutaran pada menit (6:07) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menyimpulkan bahwa menyerah cepat bukan langkah logis <tetap mencoba adalah pilihan rasional ketika peluang masih ada=. • Tutaran pada menit (6:11) mengandung <i>Logos</i> karena dengan membandingkan hidup dengan catur, pembicara menunjukkan struktur logis bahwa strategi, pilihan, dan langkah menentukan hasil hidup. • Tutaran pada menit (6:13) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menekankan bahwa menang dan kalah adalah bagian normal dari proses. Secara <i>Logos</i>, pembicara mengingatkan bahwa variabilitas adalah hukum kehidupan. • Tutaran pada menit (6:17) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menyatakan bahwa proses itulah yang membuat seseorang lebih kuat. Pembicara menghubungkan pengalaman dengan peningkatan ketangguhan.
			Bagian 11 Video 7	• (L.B11.V7.1) (6:49) Nah kita harus jeli dan juga cermat dalam memilih • (L.B11.V7.2) (6:52) Bataman yang tepat untuk bisa membangun kehidupan kita • (L.B11.V7.3) (6:58) Dibutuhkan kesabaran • (L.B11.V7.4) (7:00) Dibutuhkan kejelian	• Tutaran pada menit (6:49) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menunjukkan bahwa memilih sesuatu dalam hidup membutuhkan kecermatan. Pembicara menekankan logika bahwa keputusan menentukan hasil pembangunan diri. • Tutaran pada menit (6:52) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini memperjelas bahwa <bataman= (<i>building blocks</i>) yang tepat adalah fondasi kehidupan. Pilihan yang benar menghasilkan struktur hidup yang stabil. • Tutaran pada menit (6:58) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menegaskan bahwa kesabaran adalah variabel penting dalam

				• (L.B11.V7.5) (7:03) Dan juga ketekunan dalam membangun • (L.B11.V7.6) (7:06) Kadang ada kalanya kita mungkin mengambil potongan yang salah	proses membangun. Secara <i>Logos</i>, proses panjang membutuhkan ketahanan emosi. • Tutaran pada menit (7:00) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menambahkan bahwa kejelian dibutuhkan untuk memilih langkah yang benar; pembicara menekankan kombinasi antara observasi dan logika. • Tutaran pada menit (7:03) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menegaskan bahwa ketekunan adalah unsur yang membuat pembangunan hidup berhasil. Pembicara menunjukkan bahwa hasil adalah konsekuensi dari konsistensi. • Tutaran pada menit (7:06) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam memilih bagian (bataman) dapat terjadi. Secara <i>Logos</i>, pembicara menekankan bahwa kesalahan adalah bagian normal dari proses pembangunan diri.
10.	8 Februari 2024	https://youtu.be/e_v1VVAuCL0?si=iFdW GnR8KjDzAYlf	Bagian 12 Video 1	• (L.B12.V1.1) (0:34) Nah, yang ini bisa Miss Mary • (L.B12.V1.2) (0:37) Betul, yang ini bisa karena berasnya sudah dimasak • (L.B12.V1.3) (0:41) Dan karena sudah matang dan berisi makanya gelasnya bisa terangkat • (L.B12.V1.4) (0:46) Jadi artinya begitu juga dengan kamu • (L.B12.V1.5) (0:49) Proses hidup yang kamu lalui itulah yang sesungguhnya membuat kamu lebih matang dan lebih berisi	• Tutaran pada menit (0:34) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menegaskan fakta bahwa demonstrasi yang dilakukan berhasil, sehingga memberikan dasar logis bahwa kondisi objek memang memungkinkan terjadinya perubahan. • Tutaran pada menit (0:37) mengandung <i>Logos</i> karena penjelasan ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas: beras yang sudah matang memiliki sifat fisik berbeda sehingga memengaruhi hasil percobaan. • Tutaran pada menit (0:41) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini memperkuat argumentasi logis dengan mengaitkan massa, kepadatan, dan kemampuan objek memberi daya angkat. • Tutaran pada menit (0:46) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini adalah transisi logis dari fakta fisik menuju analogi, menunjukkan bahwa proses penguatan diri juga bergantung pada <kematangan.>=

				Tuturan pada menit (0:49) mengandung <i>Logos</i> karena penafsiran ini menegaskan bahwa pengalaman hidup menjadi alasan logis terbentuknya keteguhan dan kapasitas diri seseorang.
		Bagian 12 Video 2	(L.B12.V2.1) (1:29) Betul, balon biru ini bisa berkembang karena air di bawahnya adalah air hangat (L.B12.V2.2) (1:34) Kehangatan inilah yang akhirnya mengalir dari air ke botol (L.B12.V2.3) (1:37) Dan akhirnya mengisi balon dan membuatnya berkembang (L.B12.V2.4) (1:40) Sedangkan yang hijau ini airnya adalah air dingin (L.B12.V2.5) (1:43) Dan seperti yang kamu lihat tidak ada perubahan apapun	- Tuturan pada menit (1:29) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menunjukkan penjelasan sebab-akibat ilmiah <suha hangat meningkatkan tekanan udara hingga memengaruhi balon=. - Tuturan pada menit (1:34) mengandung <i>Logos</i> karena penjelasan logis mengenai transfer energi panas yang berpindah dari air ke udara dalam botol. - Tuturan pada menit (1:37) mengandung <i>Logos</i> karena konsekuensi logis dari peningkatan tekanan udara digambarkan melalui visual balon yang mengembang. - Tuturan pada menit (1:40) mengandung <i>Logos</i> karena kontraposisi logis ditunjukkan dengan perbedaan variabel suhu pada percobaan kedua. - Tuturan pada menit (1:43) mengandung <i>Logos</i> karena kesimpulan ini mempertegas bahwa suhu dingin tidak menghasilkan tekanan, sehingga hasilnya tetap.
		Bagian 12 Video 3	(L.B12.V3.1) (2:31) Wow, sponsnya jadi mengembang Miss Mary (L.B12.V3.2) (2:35) Betul, airnya diserap oleh spons dan sponsnya jadi membesar (L.B12.V3.3) (2:40) Nah, air itu ibarat ilmu (L.B12.V3.4) (2:43) Batu dan spons adalah pikiranmu (L.B12.V3.5) (2:47) Jadi artinya kalau pikiran kamu keras seperti batu	- Tuturan pada menit (2:31) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan ini menggarisbawahi hasil empiris dari percobaan dapat dilihat dari perubahan ukuran spons setelah menyerap air. - Tuturan pada menit (2:35) mengandung <i>Logos</i> karena penjelasan sebab-akibat yang logis tentang sifat penyerapan material spons, sehingga audiens dapat lebih mudah menerima informasi yang disampaikan karena ditampilkan langsung contoh. - Tuturan pada menit (2:40) mengandung <i>Logos</i> karena pernyataan air sebagai <ilmu= adalah bentuk penalaran analogis yang tetap berlandaskan sifat asli objek (air yang meresap).

				• (L.B12.V3.6) (2:50) Maka sebanyak apapun ilmu itu hanya akan lewat	• Tuturan pada menit (2:43) mengandung <i>Logos</i> karena kalimat ini menghubungkan objek konkret dengan manusia melalui metafora yang dapat diuji melalui analogi pikiran keras seperti batu atau fleksibel seperti spons. Struktur perbandingan ini memperkuat logika pesan. • Tuturan pada menit (2:47) mengandung <i>Logos</i> karena pembicara menyimpulkan bahwa pikiran yang keras tidak dapat menerima ilmu, sebagaimana batu tidak dapat menyerap air. Logikanya deduktif: jika sifat objek sama, hasilnya pun sama. • Tuturan pada menit (2:50) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menutup penalaran seberapa banyak pun ilmu diberikan, ia tidak memberi dampak bila tidak <diserap.= Argumen ini konsisten dengan sifat fisik objek yang digunakan sebagai metafora.
		Bagian 12 Video 4		• (L.B12.V4.1) (3:24) Tapi ambillah serutan untuk mengasah dan membentuknya • (L.B12.V4.2) (3:29) Yang tumpul bisa runci kembali • (L.B12.V4.3) (3:33) Yang rusak bisa diperbaiki • (L.B12.V4.4) (3:35) Yang awalnya terlihat seperti sampah • (L.B12.V4.5) (3:37) Ternyata masih berguna dan masih sangat berharga	• Tuturan pada menit (3:24) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menyampaikan logika perbaikan melalui analogi pengasah. Merry menekankan bahwa sesuatu yang tumpul dapat diasah kembali, sehingga ada proses sebab-akibat yang rasional dengan mengatakan tindakan pengasahan menghasilkan perubahan bentuk dan fungsi. • Tuturan pada menit (3:29) mengandung <i>Logos</i> karena penjelasan ini memperkuat hubungan logis bahwa sesuatu yang tumpul memang akan kembali runcing jika diberi perlakuan tepat. Penalarannya menekankan bahwa perubahan bukan keajaiban, tetapi hasil dari tindakan yang benar dan konsisten. • Tuturan pada menit (3:33) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menegaskan logika restorasi <hal yang rusak tetap bisa diperbaiki=. Merry membangun argumen berbasis kemungkinan realistis bahwa kerusakan bukan akhir, melainkan kondisi yang dapat diatasi melalui proses perbaikan.

				• Tutaran pada menit (3:35) mengandug <i>Logos</i> karena penjelasan ini menghadirkan kontras logis <<i>sesuatu yang tampak seperti sampah terlihat tidak berguna, tetapi jika dianalisis lebih dalam, masih menyimpan potensi</i>>. Ini menunjukkan penalaran kritis tentang persepsi dan nilai. • Tutaran pada menit (3:37) mengandug <i>Logos</i> karena tuturan ini menyimpulkan bahwa nilai suatu benda tidak hilang meski bentuk luar tampak buruk. Secara <i>Logos</i>, Merry menekankan bahwa esensi dan fungsi tetap ada, sehingga argumen bersifat deduktif dari contoh ke prinsip umum.
		Bagian 12 Video 5	• (L.B12.V5.1) (4:47) Wah ternyata berbeda ya Miss Meri • (L.B12.V5.2) (4:48) Betul, ketika saya taruh yang panas di atas dan yang dingin di bawah • (L.B12.V5.3) (4:53) Maka dia tidak akan menyatu • (L.B12.V5.4) (4:55) Tapi sebaliknya ketika yang dingin di atas dan yang hangat di bawah • (L.B12.V5.5) (4:59) Maka barulah dua hal ini bisa menyatu • (L.B12.V5.6) (5:02) Jadi artinya, kalau saya ibaratkan atas bawah ini adalah dua komponen penting yang menggerakkan kita	• Tutaran pada menit (4:47) mengandug <i>Logos</i> karena tuturan ini membuka dengan observasi bahwa dua kondisi yang berbeda menghasilkan hasil berbeda. Secara <i>Logos</i>, Merry membangun logika perbandingan untuk memicu pemahaman mengenai hubungan antara posisi dan hasil. • Tutaran pada menit (4:48) mengandug <i>Logos</i> karena penjelasan ini menjelaskan bahwa panas di atas dan dingin di bawah tidak menyatu karena perbedaan massa jenis. Merry menggunakan logika ilmiah sederhana untuk menunjukkan bahwa ketidakseimbangan menyebabkan ketidakharmonisan. • Tutaran pada menit (4:53) mengandug <i>Logos</i> karena tuturan ini memperkuat sebab3akibat <<i>kondisi tidak akan menyatu jika urutannya salah</i>>. Argumen ini menekankan bahwa hasil buruk bukan karena elemen buruk, tetapi karena penempatan yang keliru. • Tutaran pada menit (4:55) mengandug <i>Logos</i> karena penjelasan ini membalik skenario sebelumnya dan menunjukkan bahwa perubahan urutan menghasilkan hasil berbeda. Merry menegaskan logika bahwa keseimbangan dicapai apabila komponen diatur sesuai sifatnya.

				• Tutaran pada menit (4:59) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menyatakan bahwa keselarasan baru terjadi setelah komposisi tepat. Ini menunjukkan deduksi logis <penempatan yang benar menghasilkan hasil yang benar=. • Tutaran pada menit (5:02) mengandung <i>Logos</i> karena penutup ini mengangkat analogi dua komponen yang menggerakkan manusia. Secara <i>Logos</i>, Merry menegaskan bahwa keselarasan internal juga butuh susunan yang tepat, sehingga argumen ilmiah diarahkan pada makna personal.
		Bagian 12 Video 6	• (L.B12.V6.1) (5:52) Wah, ternyata ada tulisan hebat yang muncul • (L.B12.V6.2) (5:56) Betul • (L.B12.V6.3) (5:57) Jadi artinya, kertas ini ibarat diri kamu • (L.B12.V6.4) (6:01) Dan kehebatan itu sesungguhnya sudah ada di dalam diri kamu • (L.B12.V6.5) (6:04) Ketika Tuhan menciptakan kita, kehebatan itu sudah dituliskan olehnya di dalam setiap diri kita	• Tutaran pada menit (5:52) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menunjukkan observasi logis <panas memunculkan tulisan tersembunyi di kertas=. • Merry menggunakan bukti visual untuk memperkuat argumen bahwa sesuatu yang tersembunyi dapat muncul melalui proses tertentu. • Tutaran pada menit (5:56) mengandung <i>Logos</i> karena penjelasan ini bersifat afirmatif dan memperkuat hubungan sebab3akibat <panas menghasilkan perubahan yang terlihat=. • Merry menggunakan prinsip fisika sederhana untuk menjelaskan prosesnya. • Tutaran pada menit (5:57) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini memperkenalkan analogi kertas = diri seseorang. Secara logos, analogi ini berfungsi sebagai premis untuk menyusun hubungan logis antara fenomena fisik dan makna personal. • Tutaran pada menit (6:01) mengandung <i>Logos</i> karena penjelasan ini mengaitkan perubahan visual pada kertas dengan potensi diri. Merry menyusun logika bahwa potensi ada, hanya belum terlihat tanpa 8panas9 atau rangsangan yang tepat. • Tutaran pada menit (6:04) mengandung <i>Logos</i> karena uturan ini adalah kesimpulan deduktif <Tuhan telah menuliskan kehebatan

					<i>dalam diri setiap orang.</i> = Logikanya jika tulisan sudah ada, maka proses hanya perlu memunculkannya, bukan menciptakannya.
			Bagian 12 Video 7	• (L.B12.V7.1) (6:42) Kan, kasihan dong, masa udah nonton videonya nggak di follow • (L.B12.V7.2) (6:47) Jadi artinya, jangan cuma nonton videonya aja • (L.B12.V7.3) (6:49) Tapi di follow, biar kamu bisa dapet update-update dan video-video terbaru dari Merry Riana • (L.B12.V7.4) (6:56) Jadi, saya harus follow nih? • (L.B12.V7.5) (6:59) Kamu nanya?	• Tuturan pada menit (6:42) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menyampaikan logika persuasi ringan <<i>jika sudah menonton, maka langkah logis berikutnya adalah mengikuti akun</i>>=. Merry menggunakan pola sebab3akibat yang sederhana untuk mendorong tindakan. • Tuturan pada menit (6:47) mengandung <i>Logos</i> penjelasan ini menegaskan hubungan antara konsumsi konten dan pembaruan informasi. Secara <i>Logos</i>, Merry menyusun argumen bahwa mengikuti akun adalah langkah praktis agar tidak tertinggal. • Tuturan pada menit (6:49) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini memperkuat logika manfaat follow → dapat update. Argumennya praktis dan berbasis kebutuhan audiens, sehingga relevan secara rasional. • Tuturan pada menit (6:56) mengandung <i>Logos</i> karena penjelasan ini menghadirkan respons percakapan yang logis pertanyaan tentang follow muncul sebagai konsekuensi dari penjelasan sebelumnya. Ada kesinambungan antartuturan. • Tuturan pada menit (6:59) mengandung <i>Logos</i> karena tuturan ini menutup dengan humor logis <<i>Kamu nanya?</i>>= yang menyiratkan bahwa jawaban sebenarnya sudah jelas berdasarkan penalaran yang dibangun sebelumnya. Ini menguatkan efek persuasif melalui logika yang sederhana tetapi tegas.

RIWAYAT HIDUP



Ni Made Melani Cahyanthi Putri lahir di Mengwi pada 8 Mei 2004 sebagai anak kedua dari pasangan I Made Puspadana dan Ni Wayan Lilik Suwartini. Penulis berkewarganegaraan Indonesia, beragama Hindu, dan berdomisili di Banjar Dangin Bingin, Desa Sembung Sobangan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Perjalanan pendidikan formal penulis dimulai di SD Negeri 2 Sembung (2010-2016), kemudian dilanjutkan di SMP Negeri 4 Mengwi (2016-2019), dan di SMA Negeri 1 Marga (2019-2021). Seluruh tahapan pendidikan tersebut ditempuh dengan dedikasi, ketekunan, semangat belajar, dan komitmen untuk terus mengembangkan potensi diri, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Sejalan dengan minat dan komitmen terhadap dunia kebahasaan dan pendidikan, pada Agustus 2022 penulis melanjutkan studi di Universitas Pendidikan Ganesha pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pilihan tersebut menjadi langkah awal bagi penulis untuk memperdalam kompetensi akademik sekaligus mempersiapkan diri sebagai insan pendidik yang profesional dan berintegritas.